

**ANALISIS CITRAAN ANTOLOGI PUISI AKU INI BINATANG JALANG
KARYA CHAIRIL ANWAR SERTA IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Siti Nurjanah

032117040

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

NAMA : Siti Nurjanah
NPM : 032117040
Judul : ANALISIS CITRAAN ANTOLOGI PUISI AKU INI BINATANG JALANG
KARYA CHAIRIL ANWAR SERTA IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA

Untuk diajukan dalam skripsi

Disahkan oleh :

Pembimbing I,



DR. Suhendra, M.Pd.
NIK. 10903032434

Pembimbing II,



Stella Talitha, M.Pd.
NIK. 1130417787

Diketahui oleh :

Dekan FKIP Universitas Pakuan



Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK. 10694021205

Ketua Program Studi PBSI



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP. 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN

TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

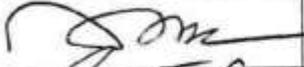
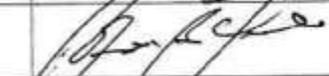
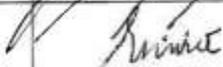
Pada hari Selasa, 6 Februari 2024

Nama : Siti Nurjanah

NPM : 032117040

Judul Skripsi : Analisis Citraan Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar
Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.		
2	Dr. Sandi Budiana, M.Pd.		
3	Dra. Tri Mahajani, M.Pd.		

Ketua Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M. Pd.

NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan selama proses penulisan skripsi ini.

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan, hikmah, dan petunjuk dalam menyelesaikan tugas akademik ini.

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya bapak Mansyur dan Alm. ibu Sukarsih atas doa, dukungan, motivasi dan cinta kasih yang tak terhingga. Tanpa semangat dan kesabaran mereka, penyelesaian skripsi ini tidak mungkin terwujud. Semoga skripsi ini menjadi kado terindah untuk bapak dan Alm. ibu yang telah berjasa mendidik dan membimbing penulis.
2. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada adik saya, (Nurul Fitriani) yang selalu memberikan semangat dan motivasi ketika saya merasa lelah atau kehilangan arah. Semangat dan keceriaannya selalu menjadi sumber inspirasi bagi saya.
3. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral, doa dan semangat kepada saya.
4. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan kecil dalam peningkatan ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi kita semua.

Siti Nurjanah: Analisis *Citraan Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, 2023.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui citraan puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Subfokus penelitian ini adalah *citraan gerak*, *citraan pendengaran*, *citraan perabaan*, *citraan penglihatan*, *citraan pengecapan*, dan *citraan pemikiran* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif pada penelitian ini dipergunakan untuk mendeskripsikan *citraan antologi* pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Data penelitian ini berupa 25 puisi atau sekitar 30% yang diambil dari buku kumpulan puisi karangan Chairil Anwar yang berjudul “*Aku ini Binatang Jalang*” yang berjumlah 82 puisi. Pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan Triangulasi sumber, yaitu dengan pengecekan yang dilakukan pada 3 orang sumber (Triangulator) dengan tingkat kompetensi yang memiliki latar belakang pendidikan sastra dan memiliki kompetensi dalam bidang kebahasaan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 109 data (kutipan) citraan, yang terdiri atas 47 kutipan *citraan penglihatan*, 12 kutipan *citraan pendengaran*, 18 kutipan *citraan gerak*, 8 kutipan *citraan perabaan*, 24 kutipan *citraan pemikiran*, dan tidak ditemukan kutipan yang menunjukkan adanya 1 kutipan *citraan pengecapan*. Berdasarkan hasil analisis, kajian citraan dalam antologi puisi *Aku ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dapat di implementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi memahami jenis-jenis citraan yang digunakan oleh penyair dalam karyannya khususnya terkait dengan karya sastra puisi melalui media perantara.

Kata kunci: *antologi, puisi, Citraan*

SITI NURJANAH: Analysis of Imagery in the Poetry Anthology "Aku Ini Binatang Jalang" by Chairil Anwar and Its Implications for Indonesian Language Learning in High School, Education Study Program Indonesian Language and Literature, Faculty of Teacher Training and Educational Sciences, Pakuan University, 2023.

ABSTRACT

The purpose of this research is to explore the imagery in the collection of poems "Aku Ini Binatang Jalang" by Chairil Anwar. The sub-focus of this research includes imagery related to motion, auditory imagery, tactile imagery, visual imagery, taste imagery, and imagery related to thought processes, along with its implications for the teaching of the Indonesian language in high schools. The method employed in this research is qualitative descriptive. Descriptive methods are used to describe the imagery in the anthology of poems "Aku Ini Binatang Jalang" by Chairil Anwar. The research data consists of 25 poems, approximately 30%, selected from the poetry collection written by Chairil Anwar entitled "Aku Ini Binatang Jalang," which comprises a total of 82 poems. Validation of the research data is conducted through source triangulation, involving checking by three competent sources with a background in literary education and expertise in the field of the Indonesian language. Based on the data analysis, 109 instances of imagery quotes were identified, including 47 quotes related to visual imagery, 12 quotes related to auditory imagery, 18 quotes related to motion imagery, 8 quotes related to tactile imagery, 24 quotes related to thought imagery, and no quotes indicating taste imagery. According to the analysis results, the study of imagery in the poetry anthology "Aku Ini Binatang Jalang" by Chairil Anwar can be implemented in the teaching of the Indonesian language, specifically in understanding the types of imagery used by poets in their literary works, particularly in the context of poetic literature, through intermediary media.

Keywords: anthology, poetry, imagery

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Citraan Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA”.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, puisi adalah salah satu medium yang penting dalam memahami sastra dan sastra Indonesia khususnya. Puisi merupakan bentuk seni tulis yang sarat dengan makna, ekspresi, dan simbolisme. Puisi juga memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu aspek penting dalam puisi adalah citraan. Citraan banyak digunakan oleh pengarang sebagai wujud untuk mengungkapkan konsep abstrak atau ide-ide secara lebih konkret, melalui penggambaran sensoris dan imajinatif yang dapat membangkitkan pengalaman atau gambaran dalam pikiran pembaca. Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan kajian citraan yang terdapat dalam puisi *Aku ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Hal ini didasari bahwa pemahaman tentang citraan oleh peserta didik menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai pada jenjang SMA.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman tentang penggunaan citraan dalam puisi Indonesia klasik, khususnya karya Chairil Anwar, dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam pendidikan bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan serta dukungan, baik secara moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Dr. Suhendra, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Stella Talitha, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran maupun motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan, dan arahan selama mengikuti pendidikan kepada penulis.
6. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, semoga dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Skripsi ini mungkin jauh dari kata sempurna oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pihak pembaca yang sifatnya membangun dan mengembangkan lebih lanjut terkait tugas akhir penulis. Semoga

skripsi ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia dan sastra di SMA.

Bogor, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORETIS	9
A. Puisi	9
1. Pengertian	9
B. Struktur Puisi	13
1. Struktur fisik puisi	13
2. Struktur Batin Puisi	15
C. Citraan dalam Puisi	16
D. Implikasi Citraan Puisi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Metode Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data	30
1. Data.....	30
2. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Instrumen Pengumpulan Data	37
D. Pengecekan Keabsahan Data	40
E. Teknik Analisis Data	43
1. Pengumpulan Data.....	43

2. Reduksi Data	44
3. Penyajian data.....	44
4. Penarikan kesimpulan.....	44
F. Tahap – tahap penelitian	45
1. Tahapan Persiapan.....	45
2. Tahap pelaksanaan penelitian.....	46
3. Tahapan Penyelesaian	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	48
A. Deskripsi	48
1. Deskripsi latar.....	48
2. Deskripsi data	48
B. Temuan Penelitian	49
1. Keseluruhan Temuan Data	49
2. Pengelompokan Temuan Data.....	64
C. Interpretasi Data.....	159
D. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	163
E. Peneliti Kedua sebagai Pembanding (Triangulator)	164
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	166
A. Simpulan	166
B. Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	171
RIWAYAT HIDUP.....	174
LAMPIRAN	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan kegiatan karya seni yang memerlukan hasil pemikiran seseorang sehingga dapat menciptakan sebuah karya seni yang indah. Sastra memberikan tujuan sebagai alat untuk mengekspresikan yang dapat digunakan sebagai gagasan untuk menyampaikan pesan atau perasaan manusia sehingga munculah karya sastra baik puisi, novel, cerpen dan lain-lain. Sastra adalah bagian dari sebuah kebudayaan yang tumbuh berkembang di masyarakat oleh karena itu sastra banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat bahasa dan sastra adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Sastra adalah suatu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya sementara bahasa merupakan alat penghubung sastrawan dengan masyarakat melalui sastra. Penyair menyampaikan gagasan dalam menuliskan karyanya menggunakan bahasa yang bermakna. karya sastra adalah salah satu karya seni yang dihasilkan oleh *kreativitas* manusia sehingga tercipta sebuah karya seni yang indah, keindahan karya sastra dihasilkan oleh pemikiran imajinatif berdasarkan realita yang ada. Karya sastra dapat dengan bebas berbicara melalui tulisan tentang kehidupan sehari-hari berdasarkan instuisinya sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat menjadi media pembelajaran. Karya sastra adalah karya imajinatif, fiktif yang merupakan ungkapan ekspresi penyair dalam menulis karya sastra sangat ditentukan oleh faktor manusia, terkhusus yang berkaitan dengan perasaan, semangat dan kepercayaan. Karya sastra menjadi salah

satu ungkapan perasaan yang dimaterialkan, diekspresikan dalam bentuk tulisan dan bahasa sebagai medianya.

Karya sastra yang baik akan memberikan kekayaan batin untuk setiap penikmatnya, sastra lahir di latarbelakangi oleh adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensinya. Menulis karya sastra merupakan salah satu kegiatan intelektual manusia yang menuntut penulis untuk berpikir cerdas, berwawasan luas yang harus menguasai bahasa dan perasaan.

Perkembangan karya sastra yang ada di masyarakat melalui perenungan imajinasi seorang penulis dengan realitas yang ada dan pengimajian dalam karya sastra memberikan manfaat untuk gambaran yang jelas membangun suasana khusus sehingga membuat hidup tergambar dalam pikiran dan pengindraan. Puisi adalah karya sastra yang mengandung pesan dan makna yang memiliki larik dan bait di setiap bagiannya yang dituangkan melalui bahasa tulis. Di bandingkan dengan cerpen atau novel, puisi mempunyai bahasa yang indah dan padat akan makna pemaknaan pada puisi adalah multitafsir masing-masing individu dapat memiliki interpretasi tersendiri. Menurut pengamatan peneliti, puisi merupakan salah satu contoh karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat.

Pengekspresian dan tata bahasa yang digunakan pada puisi bukanlah bahasa harian biasa. Selain itu, pemilihan bahasa pada puisi sangat selektif dengan memperhatikan makna dan keindahan pada setiap pemilihan kata. Kata-kata kiasan sangatlah cocok digunakan saat menulis puisi sebab kaya akan makna selain itu, Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek

diantaranya dari tinjauan kesejarahannya, struktur puisi dan unsur pembangun puisi.

Puisi dapat dikaji karena struktur puisi tersusun bermacam-macam unsur puisi, unsur-unsur yang membangun puisi meliputi unsur fisik dan unsur batin. Unsur pada batin puisi adalah unsur yang membangun dari dalam puisi seperti tema, rasa, nada dan amanat sedangkan unsur fisik adalah unsur yang memiliki peran penting dari luar puisi tersebut seperti diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi. Tidak hanya itu saja, puisi dapat dikaji dari tinjauan kesejarahannya mengingat bahwa sepanjang zaman puisi dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Puisi sangatlah berhubungan dengan penyairnya karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan penyair itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti puisi yang terdapat pada antologi puisi berjudul *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar sangatlah tersusun dan terstruktur secara baik dari struktur fisik maupun batin. Struktur puisi memiliki peranan penting dalam membangun puisi karena jika tidak adanya struktur puisi maka tidak dapat dinikmati oleh pembaca dengan keindahan puisi tersebut.

Struktur fisik dan struktur batin memiliki unsur pembangun dan salah satu unsur pembangun puisi adalah citraan. Permasalahan citraan tidak terlepas oleh faktor pemilihan kata (diksi) dengan adanya diksi yang tepat akan menimbulkan daya imajinasi bagi pembacanya terhadap satu hal yang dibacanya namun sebaliknya, penggunaan diksi tidak tepat tidak akan membuat pembaca berimajinasi yang seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan penyair.

Menulis puisi merupakan salah satu bagian dari ekspresi karya sastra. Pembelajaran puisi bagi pelajar sangat berguna untuk membangkitkan ide, kreatifitas, gagasan, dan pikiran melalui puisi pelajar dapat mengekspresikan diri, melatih diri untuk peka dan menambah kekayaan bahasanya. Puisi menjadi salah satu karya sastra yang sangat puitis dan menarik karena mendeskripsikan perasaan, imajinatif, pikiran dan keadaan alam disekitarnya, hal ini juga dapat menjadi media hiburan bagi manusia.

Daya imajinasi yang terkandung dalam puisi menimbulkan pemikiran-pemikiran baru yang membangkitkan kreativitas seseorang, untuk nilai perasaan menumbuhkan nilai kepekaan pada hal-hal yang ada di sekitar. Puisi juga dapat membuat pembaca merasa senang, sedih, semangat, dan marah. Memahami puisi secara total dan mendalam, pembaca harus memahami unsur-unsur yang membangun puisi terlebih dahulu. Unsur-unsur yang membangun puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin salah satu unsur paling penting dalam menulis puisi yaitu citraan yang terkandung dalam unsur fisik Tanpa adanya unsur citraan yang membangun puisi, puisi tidak dapat mempesona dan terasa hambar bagi para pembacanya.

Citraan menjadi salah satu unsur yang digunakan dalam membangun karya sastra termasuk puisi, citraan puisi adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan sehingga memberikan gambaran suasana yang lebih faktual. Dengan demikian, penulis puisi jika memperhatikan aspek citraan dalam karyanya akan memperkuat gambaran pemikiran pembaca yang melibatkan pancaindra sehingga pembaca seolah-olah dapat ikut melihat, mendengar dan

merasakan apa yang dirasakan oleh penyair pada citraan dalam puisi sangat berguna agar pembaca lebih memahami makna dalam puisi.

Permasalahan citraan tidak terlepas dari permasalahan kata diksi. Diksi atau pilihan kata yang tepat tentu akan menimbulkan daya khayal pembaca terhadap suatu hal yang sedang dibacannya. Namun, sebaliknya penggunaan diksi yang kurang tepat tidak dapat membuat pembaca Berimajinasi untuk merasakan apa yang dirasakan penyair karena pada umumnya citraan dalam puisi digunakan penyair untuk memperkuat gambaran pemikiran pembaca. Menentukan citraan pada puisi perlu dilakukan ketelitian bagi pembaca dan peneliti. Karya sastra seperti puisi banyak menggunakan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan sehingga membuat pembaca tergugah tanggapan indranya. Berkaitan dengan keistimewaan citraan dalam puisi maka pada pembuatan dan memaknai puisi tidak bisa dilakukan secara asal. Akan tetapi, penulis puisi terkadang kurang memperhatikan aspek citraan dalam puisi.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memperkaya pengetahuan pembaca, memperindah hasil karya sastranya dan akan memberikan kesan yang sangat menarik terhadap puisi yang dibaca. Peneliti berfokus pada citraan puisi yang terdapat dalam antologi puisi berjudul *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.

Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul " Analisis citraan antologi puisi aku ini binatang jalang karya Chairil Anwar serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA".

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan judul penelitian tersebut, permasalahan yang telah dikemukakan di atas merupakan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian sehingga fokus penelitian peneliti sebagai berikut:

1. Jenis-jenis citraan yang terdapat pada antologi puisi berjudul *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang terdiri dari citraan gerak, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penglihatan, citraan pengecapan dan citraan pemikiran.
2. Implikasi antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui citraan puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang terdiri dari citraan gerak, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penglihatan, citraan pengecapan dan citraan pemikiran.
2. Untuk mengetahui implikasi citraan antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai citraan pada puisi sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra baik bagi penulis ataupun pembaca dan dapat meningkatkan apresiasi sastra terutama bagi peserta didik.

1. Bagi Sekolah

- a. Penelitian analisis citraan antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi sebagai upaya untuk membantu peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan manfaat bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- b. Memberikan bantuan pikiran yang dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.
- c. Citraan yang terdapat pada puisi dapat dijadikan bahan evaluasi pengajaran materi puisi terutama pada jenis-jenis citraan agar bisa lebih ditingkatkan lagi.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pembelajaran menulis puisi terlebih mengenai citraan puisi.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan jenis-jenis citraan yang terdapat pada puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar kepada peserta didik sehingga dapat mengembangkan lebih dalam citraan yang terdapat pada puisi tersebut.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk membantu menambah wawasan terutama pada citraan puisi.

4. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran citraan yang terdapat pada puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar .
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai citraan puisi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi penelitian yang relevan mengenai citraan puisi.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Puisi

1. Pengertian

Wicaksono (2017:7) mengungkapkan bahwa sastra adalah tulisan atau bahasa yang indah yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif.

Berdasarkan pendapat dari pengertian di atas ini dapat disimpulkan bahwa berarti sastra merupakan tulisan yang memiliki makna bahasa yang sangat indah dan memiliki arti. Salah satu contoh karya sastra adalah puisi, puisi mempunyai bahasa tersendiri sebagai pembeda dengan sastra lainnya.

Wicaksono (2017:1) mengemukakan bahwa karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas- non realitas sastrawan. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran kenyataan kehidupan, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Karya sastra merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni yang berasal dari kreativitas manusia mengenai pengalaman batin atau imajinasi sastrawan tersebut. Karya sastra adalah ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup atau dambaan dari intuisi pengarang. Objek kajian sastra diantaranya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik.

Djojuroto (dalam iswani, 2017:101) mengemukakan bahwa secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*poesis*" yang berarti penciptaan. dalam bahasa Inggris puisi disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak. Arti yang semacam ini dipersempit ruang lingkupnya menjadi "hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kiasan."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia "penciptaan" karena pada dasarnya puisi adalah menciptakan karya. Karya puisi berupa bahasa tulis yang kata-katanya disusun secara baik sehingga memiliki ciri khas sebagai pembeda dari sastra lainnya.

Reeves (dalam Waluyo, 1987: 22) mengatakan bahwa Puisi adalah karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa Sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna karena hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau

pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra imajinatif. Bahasa pada puisi memiliki bahasa yang konotatif karena sering digunakan makna kias dan makna majas. Puisi lebih bersifat konotatif sehingga bahasa yang digunakan lebih kaya akan makna. Tujuan utama puisi memberikan kekuatan bahasa sehingga mempunyai ciri tersendiri dari karya sastra lainnya. Struktur fisik dan struktur batin adalah hal yang sama-sama penting agar terciptanya puisi yang baik dan menarik bagi pembaca.

Pradopo (2007:7) juga berpendapat bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengutamakan keindahan dalam bahasa daripada karya sastra lain.

Berdasarkan pendapat Pradopo dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya puisi adalah bentuk ekspresi perasaan serta pemikiran yang mendorong pembaca untuk mendapatkan rangsangan citraan melalui panca indera dalam bentuk susunan berirama. Puisi merupakan pengungkapan ekspresi, perasaan dan pemikiran penyair. Puisi memiliki struktur fisik dan bathin yang sangat penting terkhusus pemilihan kata-kata kiasan. Kata –kata Kiasan yang menarik menjadi faktor pencapaian puisi.

Shahnon (2017:7) mengatakan bahwa puisi dapat dikaji pada aspek struktur dan unsur- unurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari

bermacam-macam unsur dan sarana–sarana keputisan. Puisi juga dapat dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. maka dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok dalam puisi. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi, kedua bentuknya, dan yang ketiga adalah kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa.

Pendapat Shahnnon dapat disimpulkan bahwa pengkajian puisi dapat dikaji dari aspek mana saja dari struktur dan unsurnya, karena puisi memiliki struktur secara tersusun rapi dari sarana keputisanya, jenis-jenis maupun ragam-ragamnya. Hal pokok yang terpenting dalam pengkajian puisi adalah pemikiran, ide, emosi, bentuk puisinya dan yang terakhir adalah kesan puisi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra bersifat imajinatif berasal dari dorongan panca indera. bahasa dalam puisi tidak seperti bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, melainkan untaian kata-kata yang berasal dari ekspresi penyair yang dituangkan melalui bahasa tulisan. Keindahan puisi disebabkan oleh diksi, rima/irama. Puisi lebih menyentuh, memesona, merangsang, serta membangkitkan imajinasi dan suasana tertentu.

Bahasa Sastra pada puisi bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias. Puisi memiliki tujuan utama adalah keindahan yakni hasil dari perwujudan ekspresi getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Puisi adalah salah satu karya sastra yang sangat dinikmati oleh kalangan masyarakat karna mendorong pemikiran, membangkitkan perasaan, merangsang citraan panca indera mengenai gambaran-gambaran suasana baik itu fisik maupun bathin tertentu dalam susunan bahasa dan

makna. Puisi memiliki tujuan utama yakni menyampaikan pesan yang mengutamakan keindahan dalam bahasa sehingga berbeda dengan sastra yang lainnya.

B. Struktur Puisi

1. Struktur fisik puisi

Waluyo (dalam Lubis, 2019:89) mengemukakan bahwa secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Adapun struktur fisik puisi yaitu.

a) Diksi

Diksi dalam pengertian ini adalah kemampuan seseorang penyair memilih kata-kata dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata namun dapat mengungkapkan banyak hal, kata-kata harus dipilih secermat mungkin karena mengandung makna.

b) Pengimajian

Pengimajian adalah rangkaian kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Terdapat hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Imaji dapat mengakibatkan seorang pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. Kosasih (dalam Lubis, 2019: 89) mengatakan bahwa pengimajian didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi.

c) Kata konkret

Konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca, agar pembaca dapat merasakan apa yang sedang dilukiskan pengarang melalui kata-kata.

d) Bahasa figuratif (Majas)

Dalam Penulisan puisi di perlukan bahasa figuratif atau majas. Kosasih (dalam Lubis, 2019-89) mengemukakan bahwa majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Hal ini juga sejalan dengan Nugroho (2016:11) mengatakan bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas terdiri dari beberapa jenis yaitu: metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufimisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

e) Rima

Kosasih (dalam Lubis 2019-90) mengemukakan bahwa “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi”, Rima berfungsi untuk membentuk musikalisasi dan orkestrasi.

f) Tipografi (Tata Wajah)

Tata wajah sering juga disebut sebagai susunan baris puisi atau ukiran bentuk. Tipografi adalah tatanan larik, bait, dan kalimat untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Dalam

puisi kontemporer, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.

2. Struktur Batin Puisi

Waluyo (dalam Marsela dkk, 2018: 59-60) struktur batin puisi memiliki empat unsur diantaranya: tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), amanat (*intention*).

a. Tema (*sense*)

Tema adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair melalui puisinya yang mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan. Tema juga merupakan latar belakang terciptanya sebuah puisi, yang tidak dapat dipisahkan dengan pengarangnya. Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi karena tafsir puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus.

b. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisi dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca..

c. Nada (*Tone*)

Nada dalam puisi dapat diketahui, dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi, Nada

berhubungan dengan suasana karena nada menimbulkan suasana tertentu pada pembacanya.

d. Amanat (intention).

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Amanat tersirat dibalik tema dan juga dibalik kata yang diungkapkan penyair.

C. Citraan dalam Puisi

Altenbernd (dalam Pradopo, 2005:80) citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Dalam puisi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa citraan dalam puisi adalah bahasa yang tergambaran berupa pikiran yang menimbulkan citraan penginderaan yang secara jelas bertujuan menarik perhatian. Memberikan gambaran yang jelas pada puisi berguna agar puisi terlihat lebih hidup.

Coombes (dalam Pradopo, 1980:42-43) mengatakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan

situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya hidup, kuat, ekonomis dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang penyair yang baik dan bagus itu mengedepankan imaji. Imaji memiliki manfaat untuk penyair terutama untuk membangunkan puisi tetap berada dalam keindahannya. Imajinasi pada puisi membuat pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh penulis.

Pradopo (2017:82) citraan merupakan salah satu unsur yang membangun struktur fisik sebuah puisi, citraan dapat menimbulkan imajinasi pembaca.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa citraan adalah unsur pembangun puisi diantaranya struktur fisik puisi, citraan sangat berpengaruh terhadap imajinasi pembacanya seperti kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.

Djojosuroto (dalam Iswani, dkk, 2017:103) mengatakan bahwa dengan adanya citraan dalam puisi pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuatu pada saat membaca puisi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa citraan pada puisi membuat pembaca seakan-akan ikut melihat dan merasakan sesuatu ketika membacanya.

Suhariato (2005:40) menyatakan bahwa kemampuan menciptakan citraan dibenak pembaca dalam puisi adalah hal yang sangat penting. Puisi yang tidak memiliki unsur citraan akan terasa hambar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pendapat Suhariato bahwasanya kemampuan dalam menciptakan citraan untuk pembaca puisi adalah

komponen yang paling penting. Sementara puisi yang tidak memiliki citraan maka suasana tidak dapat dirasakan oleh pembaca.

Barbin (1990: 54) sebuah citraan yang berhasil, berarti mengikut sertakan pembaca terhadap apa yang dirasakan, dilihat, didengar dan dialami oleh penyair.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa citraan yang berhasil adalah membuat pembaca ikut serta merasakan apa yang dilihat, di dengar dan yang dialami oleh penyair.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa citraan dalam puisi adalah penggambaran pengalaman seseorang yang berhubungan dengan peristiwa serta keadaan yang dialami penyair. Puisi tersebut akan lebih terasa hidup dalam imajinasi pembaca, jika penyair dapat berusaha merangsang indra pembaca. Hal ini bertujuan agar pembaca seolah-olah dapat merasakan, dan mengalami peristiwa sendiri yang diceritakan dalam puisi yang sedang dibaca. Sehingga pembaca lebih menambah tertarik membaca puisi. Hal-hal yang dapat dilihat, dirasakan, dan dialami oleh pembaca tersebut tentu bukan dalam kenyataan tetapi hanya dalam imajinasi.

Dalam Puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus agar terasa lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran–gambaran pikiran. Citraan puisi sangat berpengaruh terhadap imajinasi pembacanya seperti kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Citraan puisi adalah bagian kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan atau dapat

diartikan sebagai suatu penggambaran pengalaman yang berhubungan dengan peristiwa dan keadaan yang dialami penyair.

Puisi lebih akan terasa hidup dalam imajinasi pembaca, jika penyair berusaha merangsang indra pembaca. Hal ini dimaksudkan agar pembaca seolah-olah dapat merasakan, dan mengalami peristiwa sendiri yang diceritakan dalam puisi yang sedang dibaca. Citraan puisi yang baik dan berhasil adalah membuat pembaca ikut serta merasakan apa yang dilihat, di dengar dan yang dialami oleh penyair.

Citraan merupakan salah satu struktur pembangun fisik puisi berupa susunan kata yang menimbulkan khayalan sehingga mendorong pembaca ikut terbawa suasana seolah-olah dapat merasakan , mendengar atau melihat sesuatu pada puisi tersebut. Berikut ini contoh citraan puisi yang terdapat pada antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.

Citraan terbagi menjadi tujuh yakni, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan pemikiran dan citraan gerak Pradopo (dalam Marsela, dkk, 2018:61).

a) Citraan penglihatan citraan (*visual Imagery*).

Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah olah terlihat. Menurut dewi (dalam iswani, 2017: 103)mengemukakan bahwa imaji visual menampilkan kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seolah-olah pembaca dapat melihatnya secara langsung. Tujuan penyair diantaranya membuat pembaca terlibat seakan dapat melihat apa yang dilukiskan

oleh penyair. Karakter citraan penglihatan adalah melibatkan indera penglihatan (mata)

Contoh citraan penglihatan dari bagian puisi Toto Sudarto Bachtiar berjudul Gadis peminta-minta berikut:

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral

Melintas-lintas diatas air kotor, tetapi yang begitu kau hafal

Dari contoh puisi diatas, penulis mengajak pembaca untuk ikut membayangkan seolah-olah melihat tingginya menara katedral yang berdiri tegak dan megah. Ajakan penyair kepada pembaca unruk ikut membayangkan keadaan melalui indera penglihatan itula yang disebut citraan penglihatan.

b) Citraan pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah gambaran-gambaran angan tentang sesuatu yang berupa bunyi-bunyian atau suara-suara, sehingga bunyi-bunyian atau suara-suara dapat didengar. Citraan ini dihasilkan dengan menguraikan bunyi suara. Pradopo (2017: 103) citraan ini adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

Citraan pendengaran merupakan cara penyair menggambarkan pada pembaca seolah-olah dapat mendengar yang di ungkapkan pada puisi, seakan-akan pembaca mendengar berbagai suara. Keterlibatan indera pendengaraan (telinga) adalah karakteristik citraan pendengaran, citraan ini dapat berupa suara nangis, teriak, gemericik air, dan sebagainya.

Contoh citraan pendengaran dari penggalan puisi Toto Sudarto Bachtiar yang berjudul kesan:

Kesan

Jenis Suara Peri Mengiang

Hanya lagu orang-orang malang

Penggalan puisi diatas penyair seolah-olah mengajak pembaca untuk membayangkan dan mendengarkan suara peri yang mengiang. Ajakan penyair kepada pembaca untuk ikut larut dalam membayangkan keadaan melalui indera pendengaran, hal tersebut yang disebut citraan pendengaran.

c) Citraan perabaan (Tactiled Imagery)

Citraan perabaan ialah gambaran angan yang menimbulkan kesan rabaan atau sentuhan pada pembaca, seperti panas, dingin, basah, lembut, keras dan sentuhan erotis. Pradopo (2017: 103) mengungkapkan bahwa citraan perabaan yaitu berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulitnya.

Citraan ini adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba yaitu kulit. Citraan indera peraba memberi tujuan agar pembaca seakan dapat bersentuhan. Citraan perabaan dapat berupa : Pedih dan perih.

Contoh citraan perabaan dalam penggalan puisi Subagio Sastrawardoyo yang berjudul Hari natal berikut Pradopo (2012:84)

Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jinah

Jadi lembut seperti tangan bayi sepuluh hari

Dari penggalan puisi diatas penyair seolah-olah ingin mengajak pembaca untuk merasakan kelembutan tangan bayi berumur sepuluh hari. Pembaca dapat

merasakan kelembutan bayi tersebut dengan cara meraba. Penyair ingin mengajak pembaca untuk ikut meraba sendiri kelembutan tangan itu. Ajakan penyair tersebut untuk ikut meraba dilakukan dengan indera perabaan, itulah yang disebut citraan perabaan.

d) Citraan penciuman

Citraan yang berhubungan dengan indera penciuman (hidung). Kata-kata yang mengandung citraan ini menggambarkan seolah-olah objek yang dibicarakan berbau harum, busuk, anyir dan lain-lain. Purba (dalam Iswani, 2017: 103-104) mengungkapkan bahwa citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman.

Citraan ini dapat pembaca rasakan ketika penyair menuliskan syairnya menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan indera penciuman (hidung) untuk merasakannya atau terdapat objek-objek yang dituliskan penyair memiliki bau.

Contoh citraan penciuman dalam puisi Subagio Sastrawardoyo:

Putri gunung naga

Putri manis! Didaerah asing

Udara berbau tembaga, dan diawan putih

Penggalan puisi pada bait udara berbau tembaga, dan diawan putih, seolah-olah penyair ingin mengajak pembaca untuk ikut merasakan, menghirup bau tembaga dengan indera penciuman. Ajakan penyair kepada pembaca untuk ikut membayangkan keadaan melalui indera penciuman itulah yang disebut citraan penciuman.

e) Citraan pengecapan

Citraan ini melibatkan indera pengecap (lidah). Melalui citraan ini pembaca seolah-olah kita dapat merasakan sesuatu yang pahit, asam, manis, kecut, dan lain-lain. Waluyo (dalam Iswani, 2017: 104) mengungkapkan bahwa citraan pengecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap, pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu, seperti pahit, manis, asin, pedas dan sebagainya.

Contoh citraan pengecapan dalam puisi karya Subagio Sastrowardjo yang berjudul Pembicaraan:

Hari mekar dan bercahaya

Yang ada hanya sorga.

Neraka adalah rasa pahit di mulut waktu bangun pagi.

Puisi diatas seolah-olah penyair ingin mengajak pembaca untuk ikut merasakan pahitnya neraka dengan indera pengecapan. Ajakan penyair kepada pembaca untuk ikut merasakan keadaan melalui indera pengecapan itulah yang disebut citraan pengecapan.

f) Citraan gerak

Citraan yang secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak. Sarman (dalam Iswani, 2017: 104) citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang tidak dapat bergerak. Pada kenyataanya tetapi dilukiskan dapat bergerak. Penggambaran citraan gerak ini membuat hal yang dilukiskan penyair menjadi hidup.

Citraan gerak ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat bergerak. Citraan gerak bisa berupa benda hidup atau benda mati.

Contoh citraan gerak dalam penggalan puisi berjudul Kepada kekasihku karya M. Arifin Budiman.

Langit senja menyentuh daun-daun kering,

Jemari angin **membelai** raut keningmu

Kekasihku, terimahla jerit matahari

Penggalan puisi tersebut seolah-olah penyair ingin mengajak pembaca untuk ikut melakukan gerakan sesuai pilihan kata yang dimunculkan dalam puisi yaitu membelai raut keningmu. Ajakan penyair untuk ikut dalam gerakan sesuai keadan dalam puisi, hal tersebut yang dimaksudkan sebagai citraan gerak.

g) Citraan perasaan

Citraan ini melibatkan hati (perasaan). Citraan ini membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan.

Waluyo (dalam Iswani Husna, 2017: 104) mengungkapkan bahwa citraan ini mempengaruhi perasaan pembaca dari suasana dalam puisi yang dibangun oleh penyair. Citraan perasaan adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

Citraan perasaan digambarkan penyair melalui diksi yang tepat untuk menggambarkan perasaannya, seperti, perasaan sedih, bahagia, dan gelisah.

Contoh citraan dalam penggalan puisi karya M. Arifin Budiman

Di luar hujan bergetar

Dalam dada ada rindu

Menguap bersama jemari angin

Kau merengkuh doa-doa

Pada selembar cahaya bergetar

*Sebagai **kesedihan** yang mengalir*

Penggalan puisi karya M. Arifin Budiman memiliki kata kesedihan yang menurut KBBI berarti perasaan sedih yang mendalam. Kata sedih yang mendalam menunjukkan bahwa penyair seolah-olah ingin mengajak pembaca untuk ikut menghayati dengan perasaan sedih. Ajakan penyair kepada pembaca untuk ikut merasakannya, itulah yang disebut citraan perasaan.

D. Implikasi Citraan Puisi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA

Sebagai guru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sudah seharusnya mempunyai jiwa semangat dalam pengajarannya. Seorang guru harus memiliki sikap kecintaan pribadi terhadap sastra. Perlu adanya penanaman diri agar gemar membaca karya-karya sastra. Kita pun harus yakin bahwa pengajaran sastra itu bermanfaat bagi peserta didik karena itu kita akan selalu mempersiapkan pengajaran dengan baik. Semangat dan kecintaan kepada karya sastra dan kepada tugas dalam mengajar itu akan berpengaruh pada peserta didik.

Seorang pengajar tidak hanya memberikan ilmu tetapi memberikan contoh dan pengajaran terkait nilai-nilai. Oleh sebab itu pengajar dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pengajarannya. Pendidik khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia juga dituntut untuk memberikan pengaruh yang tepat terhadap kelasnya.

Fadilah (dalam Atmazaki, dkk. 2018: 12) mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena pada dasarnya kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menikmati imaji atau citraan pada puisi, diperlukan langkah pemahaman yang tepat yang dapat dilakukan apabila pembaca ikut melibatkan rasa emosional, intelektual, dan pengalaman jiwa itulah yang disebut apresiasi. Sebagai cipta seni, Sastra sering kali menampilkan kesatuan ekspresi yang dapat membangkitkan tanggapan pembaca. Disadari atau tidak, melalui apresiasi sastra pembaca diajak untuk menelusuri kebenaran dalam di dunia ini.

Pembelajaran apresiasi sastra puisi di sekolah menengah atas merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik mengenai sastra. Dalam prosesnya ini, memungkinkan terjadinya, pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, hingga pada akhirnya siswa mampu menerapkan nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalam sastra dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI/KD) yang harus dikuasai siswa kelas X SMA kurikulum 2013.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.16. Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca	4.16. Menemukan suasana dalam puisi yang terdapat dalam sebuah antologi puisi. 4.16. Menentukan tema puisi yang terdapat dalam antologi puisi 3.16.3. Menentukan makna puisi yang terdapat dalam sebuah antologi puisi

Peneliti mengaitkan pembelajaran materi puisi dengan analisis citraan puisi Chairil Anwar pada antologi “Aku Ini Bukan Binatang Jalang” dengan pembelajaran sastra puisi di SMA. Hal inilah yang membuat penulis tertarik pada puisi. Dalam pelaksanaannya, bahasa memiliki peran yang sentral untuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Oleh karena itu, kurikulum ini disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan, mendorong peserta didik lebih mampu melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengomunikasikan apa yang mereka dapatkan dan yang mereka ketahui setelah menerima pembelajaran. Hal ini didukung dan termuat dalam UU.No.20 Tahun 2003, bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka pembelajaran citraan puisi cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian menjadi salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang disusun dengan teratur sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kaidah ilmiah dalam metodologi yang digunakan didasarkan pada prinsip rasional, empiris dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang akan diteliti. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis buku puisi karangan Chairil Anwar, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan pendapat moleong diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menitik beratkan pada kondisi yang dirasakan oleh subjek penelitian baik itu persepsi, perilaku, dan tindakan, kemudian hasil dari pengamatan berupa data empiris tersebut diuraikan

dalam bentuk narasi, kata-kata, sehingga uraian yang dihasilkan lebih lebih menekankan pada makna.

Menurut Sugiyono (2012:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dimana hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas didukung oleh pendapat Nawawi (dalam Siswanto 2010: 58) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan untuk pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (alamiah).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguraikan sebuah persoalan yang terjadi berdasarkan pada fakta yang tampak secara utuh, dimana peneliti menjadi pelaku utama yang bertanggung jawab dalam melakukan analisis dan mengajukan kepada triangulator, kemudian hasil penelitian tersebut digambarkan dengan cara mendeskripsikan berupa kata-kata atau kalimat.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku subjek yang dapat diamati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif menitikberatkan pada penyajian hasil penelitian dengan menguraikannya dalam bentuk narasi tertulis (kalimat) dari objek yang diteliti.

Dari penjelasan dan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis permasalahan sesuai pada fakta-fakta yang ada, dengan prosedur berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah, lalu mendeskripsikannya bukan dengan angka-angka namun dalam bentuk narasi (kalimat). Sesuai dengan objek penelitian yang diamati yakni analisis citraan, sehingga penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif ini untuk mendeskripsikan jenis citraan yang digunakan dalam antologi puisi “aku ini binatang jalang” karya Chairil Anwar. Hasil dari deskripsi data penelitian yang dilakukan akan memberikan persentase jenis citraan yang dominan digunakan dalam puisi “aku ini binatang jalang” karya Chairil Anwar.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

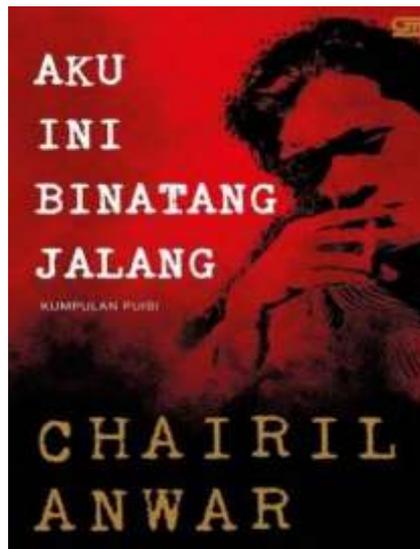
Data merupakan sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis dan menjadi komponen penting dalam suatu penelitian (Siswantoro, 2014:70). Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipadu oleh penguasaan konsep atau teori oleh si peneliti. Data dalam penelitian ini terdapat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul “Aku ini Binatang Jalang” karya Chairil

Anwar sebanyak 25 puisi. Terdapat enam jenis citraan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Citraan pendengaran = CPD
- 2) Citraan perabaan = CPR
- 3) Citraan pengecapan = CPG
- 4) Citraan gerak = CG
- 5) Citraan pemikiran = CP
- 6) Citraan penglihatan = CPL

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sekumpulan puisi karangan Chairil Anwar yang berjudul “ Aku ini binatang jalang” Buku tersebut memuat 82 puisi. Pengambilan data dalam puisi tersebut sebanyak 25 puisi atau 30% dari jumlah puisi yang ada. Sumber data yang telah didapatkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis citraan yang digunakan dalam puisi berjudul” Aku ini binatang jalang” karya Chairil Anwar dan implikasi citraan puisi dalam pembelajaran bahasa indonesia dan sastra di SMA. Sumber datanya didapatkan dari analisis jenis-jenis citraan yang digunakan dalam buku kumpulan puisi karangan Chairil Anwar.



Gambar 1

Identifikasi sumber data sebagai berikut:

1. Judul buku : Aku Ini Binatang Jalang
2. Penulis : Chairil Anwar
3. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
4. Kota terbit : Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta, 10270
5. Tahun terbit : Maret 1986
6. Jumlah halaman : 131
7. Cetakan : Januari 2016

Berikut adalah judul puisi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini:

No	Judul Puisi
1	Nisan
2	Penghidupan
3	Diponegoro

4	Tak Sepadan
5	Sia-sia
6	Ajakan
7	Sendiri
8	Pelarian
9	Suara Malam
10	Aku
11	Hukum
12	Taman
13	Lagu Biasa
14	Kupu Malam dan Biniku
15	Kesabaran
16	Perhitungan
17	Kenangan
18	Rumahku
19	Hampa
20	Kawanku dan Aku
21	Bercerai

22	Aku
23	Cerita
24	Selamat Tinggal
25	Dendam

C. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis jenis-jenis citraan yang digunakan dalam buku kumpulan puisi karangan Chairil Anwar yang berjudul "Aku ini Binatang Jalang" sebanyak 25 puisi. Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan teknik kepustakaan atau bisa disebut studi pustaka. Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan sesuai dengan judul dan tujuan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu, untuk mendeskripsikan citraan puisi yang terdapat pada kumpulan puisi Aku ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar dan untuk mengetahui implikasi analogi puisi Aku ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,

2013:224). Tanpa mengetahui teknik pengumpulannya maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan citraan puisi yang terdapat pada kumpulan puisi “Aku ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar dan untuk mengetahui implikasi antologi puisi “Aku ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Menurut Ratna (2010: 245) teknik baca merupakan hal yang terpenting, data tidak dihasilkan tanpa melalui proses pembacaan. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa teknik baca dilakukan melalui proses pembacaan secara seksama pada sumber-sumber yang menjadi objek dari penelitian, hal ini menjadi penting dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian.

Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca. Dari penjelasan diatas teknik baca dan tulis dilakukan peneliti dengan membaca puisi secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami pemahaman yang mendalam dari data. Khususnya yang berkaitan dengan citraan penglihatan, citraan pendengran, citraan pencecapan, citraan pemikiran, citraan gerak, citraan perabaan. Kegiatan membaca kemudian dilanjutkan dengan pencatatan terhadap citraan yang terdapat dalam antologi puisi Aku ini Binatang Jalang karya Chairil Awar. Adapun untuk lebih jelasnya peneliti menjelaskan beberapa langka-langkah, yakni sebagai berikut:

1. Membaca dengan secara teliti secara cermat sebagai fokus penelitian dan memahami buku sumber penelitian yaitu buku antologi kumpulan puisi yang berjudul *Aku ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dengan seksama. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang agar dapat memahami serta mencatat hal-hal yang akan dianalisis yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti.
2. Peneliti mencari tulisan puisi dalam antologi kumpulan puisi *Aku ini Binatang Jalang* edisi januari 2016, Kemudian peneliti mengumpulkan tulisan puisi dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang*.
3. Tulisan puisi yang telah dikumpulkan tersebut menandai, mencatat, mengidentifikasi puisi pada antologi puisi *Aku ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar berdasarkan pencitraan pada puisi yang terdapat dalam antologi puisi *aku ini binatang jalang*.
4. Melakukan triangulasi terhadap hasil temuan.
5. Menganalisis data yang sudah ditemui.
6. Data yang sudah ditemui kemudia dimasukkan ke dalam tabel.

Berdasarkan hal tersebut, teknik baca dan catat yang digunakan penulis dalam pengumpulan data maka penulis melakukannya dengan membaca keseluruhan buku kumpulan puisi "*Aku ini Binatang Jalang*" karya Chairil Anwar dengan seksama dan berulang-ulang, lalu mencatat data temuan tersebut khususnya yang berkaitan dengan citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan pikiran, citraan gerak, citraan perabaan.

1. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data baca dan catat, seorang peneliti membutuhkan instrumen yang membantu peneliti dalam menganalisis data. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini, yang bertanggung jawab dalam menganalisis, menginterpretasi, mendeskripsikan, mengkategorikan, lalu menyimpulkan hasil analisis tersebut.

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis pada buku kumpulan puisi karangan Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini Binatang Jalang" yang berfokus pada citraan puisi yang meliputi citraan pendengaran (CPD), citraan perabaan (CPR), citraan pengecap (CPG), citraan gerak (CG), citraan pemikiran (CPM), dan citraan penglihatan (CPL).

Penelitian ini berfokus pada penilaian jenis-jenis citraan yang digunakan dalam kumpulan puisi karangan Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini Binatang Jalang" . Peneliti akan melakukan analisis secara detail pada kumpulan puisi tersebut. Hasil dari analisis tersebut akan memberikan gambaran jenis citraan yang paling dominan digunakan dalam buku kumpulan puisi karangan Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini Binatang Jalang".

Hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, kemudian diberikan kepada triangulator untuk memastikan bahwa hasil analisis tersebut telah sesuai (validasi). Triangulator dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan pada bidang sastra dan memiliki pengalaman dalam bidang kajian bahasa Indonesia. Data yang telah dianalisis oleh Triangulator akan diberikan kesimpulan oleh peneliti. Instrumen dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL 4.1
KLASIFIKASI KESELURUHAN DATA CITRAAN PUISI

No	Judul	Kutipan	Hal	Citraan					
				CPL	CPD	CPG	CPB	CPM	CPC

Keterangan :

- 1) Citraan penglihatan = CPL
- 2) Citraan pendengaran = CPD
- 3) Citraan gerak = CPG
- 4) Citraan perabaan = CPR
- 5) Citraan pemikiran = CPM
- 6) Citraan pengecapan = CPC

TABEL 3.2.
REKAPITULASI CITRAAN PENGLIHATAN

No	No.Data	Judul	Kutipan
1			
2			
dst			

TABEL 3.3.
REKAPITULASI CITRAAN PENDENGARAN

No	No.Data	Judul	Kutipan
1			
2			
dst			

**TABEL 3.4.
REKAPITULASI CITRAAN GERAK**

No	No.Data	Judul	Kutipan
1			
2			
dst			

**TABEL 3.5.
REKAPITULASI CITRAAN PERABAAN**

No	No.Data	Judul	Kutipan
1			
2			
dst			

**TABEL 3.6.
REKAPITULASI CITRAAN PEMIKIRAN**

No	No.Data	Judul	Kutipan
1			
2			
dst			

**TABEL 3.7.
REKAPITULASI CITRAAN PENGECAPAN**

No	No.Data	Judul	Kutipan
1			
2			
dst			

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Sedangkan menurut Sugiono (2011:241) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Dengan melakukan validasi data melalui teknik triangulasi maka diharapkan data hasil analisis lebih jelas dan valid. Hal tersebut dikuatkan oleh Meleong (2013:4) yang menjelaskan bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan bantuan dari luar atau yang disebut dengan triangulator, agar analisis dari peneliti memiliki perbandingan dan derajat kepercayaannya lebih valid, sehingga tingkat kesalahan bisa diminimalisir.

Patton (dalam Sutopo, 2012:78) mengungkapkan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (data triangulation) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode (methodological triangulation) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, (3) triangulasi peneliti (investigator triangulation) yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, dan (4) triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber, yaitu dengan pengecekan yang dilakukan pada beberapa sumber (Triangulator) dengan tingkat kompetensi yang memiliki latar belakang pendidikan sastra dan memiliki kompetensi dalam bidang kebahasaan Bahasa Indonesia. Adapun Triangulator dalam penelitian ini:

TABEL 3.8
TRIANGULATOR

Nama	Jabatan	Kode
Gebby Juliani, S.Pd.	Guru	GJ
Dina Rosdiana, S.Pd.	Guru	DR
Fellany Rinka Octira, S.Pd.	Guru	FRO

TABEL 3.9
FORMAT PENILAIAN TERHADAP DATA OLEH TRIANGULATOR

Nama Triangulator :

No	Judul	Kutipan	Citraan						S	TS	Keterangan
			CPL	CPD	CPG	CPB	CPM	CPC			

Keterangan :

- 1) Citraan penglihatan = CPL
- 2) Citraan pendengaran = CPD
- 3) Citraan gerak = CPG
- 4) Citraan perabaan = CPB
- 5) Citraan pemikiran = CPM
- 6) Citraan pengecapan = CPC

Jenis citraan pendengaran ditandai dengan kalimat yang menggambarkan seorang pembaca seolah-olah mendengar bunyi suara. Citraan perabaan ditandai dengan keterlibatan indra peraba (kulit) sehingga pembaca merasakan misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. Citraan pengecapan ditandai seakan-akan pembaca mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asin. Citraan gerak ditandai dengan gambaran sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak. Citraan pemikiran ditandai dengan pembaca diajak untuk membayangkan pesona kalimat yang digambarkan penulis. Citraan

penglihatan ditandai dengan rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian atau catatan lapangan, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai saat merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulis memiliki hasil penelitian. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2011:245) analisis data pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif lebih konsisten ketika proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data digunakan untuk analisis unsur citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini Binatang Jalang" ke dalam kategori dan kesatuan uraian sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang unsur citraan yang dilengkapi data pendukung. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian data diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis, berdasarkan masalah penelitian. Proses data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu mengumpulkan data, tentukan objek penelitian, tentukan kriteria sebagai instrumen data, kemudian melakukan analisis terhadap puisi karangan Chairil Anwar berjudul " Aku ini Binatang Jalang". Hal ini dilakukan untuk mencari dan

mencatat jenis-jenis citraan yang digunakan dalam puisi tersebut, diantaranya citraan pendengaran (CPD), perabaan (CPB), pengecapan (CPC), gerak (CPG), pemikiran (CPM), dan penglihatan (CPL).

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berisi jenis-jenis citraan yang digunakan dalam kumpulan puisi Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini Binatang Jalang" meliputi: Citraan pendengaran (CPD), perabaan (CPB), pengecapan (CPC), gerak (CPG), pemikiran (CPM), dan penglihatan (CPL).

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada tahap penyajian data seorang peneliti menyajikan jenis-jenis citraan yang digunakan dalam kumpulan puisi Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini Binatang Jalang" meliputi meliputi: Citraan pendengaran (CPD), perabaan (CPB), pengecapan (CPC), gerak (CPG), pemikiran (CPM), dan penglihatan (CPL).

4. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Pada tahap ini peneliti bertanggung jawab dalam memberikan hasil

akhir berupa kesimpulan dari penelitian yang dilakukan mengenai jenis-jenis citraan yang digunakan dalam kumpulan puisi Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini Binatang Jalang" meliputi meliputi: Citraan pendengaran (CPD), perabaan (CPB), pengecap (CPC), gerak (CPG), pemikiran (CPM), dan penglihatan (CPL). Dari enam citraan yang dianalisis akan terlihat jenis citraan dominan yang digunakan dalam puisi tersebut.

F. Tahap – tahap penelitian

Tahapan penelitian merupakan proses yang melukiskan kegiatan dari awal sampai akhir laporan penelitian. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Tahapan Persiapan

- a. Pembuatan proposal dengan ketentuan penulisan terdiri dari judul penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, fokus permasalahan kenapa penelitian ini menjadi penting, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, dan manfaat yang ingin dicapai. Selanjutnya peneliti merumuskan metode penelitian yang akan digunakan, sumber data penelitian, teknik analisis yang akan digunakan, dan menyusun tahapan-tahapan penelitian. Penulis dapat melakukan seminar proposal ketika proposal telah disetujui, yang disaksikan oleh penguji.
- b. Mengurus perizinan penelitian, ditandai dengan pengajuan judul skripsi. Ketika peneliti telah mendapatkan Surat Keputusan (SK) penulis dapat memulai menyusun skripsi dengan langkah awal yaitu pengumpulan teori-teori yang mendukung judul penelitian. Menyusun instrumen penelitian

untuk kemudian dilakukan analisis data yang relevan dengan kajian teori. Hal selanjutnya adalah menentukan Triangulator untuk memvalidasi data dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara kualitatif, selanjutnya peneliti memulai penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca secara teliti dan cermat fokus penelitian dan memahami buku sumber penelitian yaitu buku kumpulan puisi yang berjudul “Aku ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar dengan saksama. Kegiatan ini dilakukan berulang – ulang agar dapat memahami serta mencatat hal-hal yang akan dianalisis yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti.
- b. Peneliti menandai dan mencatat bagian kata-kata atau kalimat-kalimat yang berhubungan dengan aspek citraan puis.
- c. Peneliti mencatat data yang berhubungan dengan aspek citraan puisi sebanyak 25 puisi atau 30% dari kumpulan puisi yang berjudul “*Aku ini Binatang Jalang*” karya Chairil Anwar.
- d. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti yaitu: Citraan pendengaran (CPD), citraan perabaan (CPB), citraan pengecapan (CPC), citraan gerak (CPG), citraan pemikiran (CPM), dan citraan penglihatan (CPL) yang terdapat dalam puisi berjudul “Aku ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar.
- e. Peneliti mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis-jenis citraan yang digunakan pada puisi.

- f. Melakukan validasi data yang dilakukan oleh Triangulator.
- g. Menginterpretasi hasil analisis data dan melihat persentase jenis citraan yang dominan digunakan pada puisi karya Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini Binatang Jalang".
- h. Setiap bab yang telah ditulis kemudian disatukan dan diserahkan kepada pembimbing untuk diberikan saran agar lebih terarah dan benar.

3. Tahapan Penyelesaian

Setelah peneliti melakukan pengecekan keabsahan data, selanjutnya setiap arahan dan masukan dari pembimbing diterima dan diikuti dengan baik oleh peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan menyimpulkan hasil penelitian ini ke dalam bentuk tugas akhir dengan hasil yang baik dan maksimal.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab empat ini mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan. Hal-hal yang dimuat ialah deskripsi data dan pembahasan hasil analisis citraan puisi yang dimuat dalam antologi puisi “Aku ini binatang jalang” karya Chairil Anwar. Data dan pembahasan ini menjadi hasil penelitian yang memiliki nilai penting dalam sebuah penelitian. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan dalam puisi yang dimuat dalam puisi aku ini binatang jalang.

A. Deskripsi

1. Deskripsi latar

Pada bab ini akan membahas tentang jenis-jenis citraan yang digunakan dalam puisi “Aku ini binatang jalang” karya Chairil Anwar dengan beberapa jenis citraan yang di analisis, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan pemikiran, dan citraan pengecap.

Hasil analisis tersebut kemudian disatukan sesuai jenis citraanya dalam tabel (4.1), kemudian di jelaskan secara detail tentang jenis-jenis citraan yang digunakan, dan kemudian pengecekan keabsahannya data yang telah di kumpulkan melalui triangulasi.

2. Deskripsi data

Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini diambil 25 puisi dari 82 puisi atau 30% dari jumlah total keseluruhan puisi dalam buku yang berjudul” Aku ini binatang jalang” karya Chairil Anwar. Data tersebut berupa

kutipan- kutipan yang menggambarkan jenis-jenis citraan yang digunakan oleh penyair dalam karyannya.

B. Temuan Penelitian

Dari 25 puisi yang penulis analisis ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan adanya citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan pemikiran, dan citraan pengecapan. Setelah dianalisis satu-persatu, temuan data tersebut selanjutnya disajikan dalam format tabel. Dalam teknik penyajian temuan data ini, penulis menuliskan kode pada kolom tabel analisis. Pemakaian kode bertujuan untuk mempermudah penulis menuliskan hasil analisis yang menunjukkan penggunaan citraan dalam puisi.

1. Keseluruhan Temuan Data

Berdasarkan jenis-jenis citraan yang dikaji, temuan citraan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul " Aku ini binatang jalang" disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini.

TABEL 4.1
KLASIFIKASI KESELURUHAN DATA CITRAAN PUISI

No	Judul	Kutipan	Hal	Citraan						
				CPL	CPD	CPG	CPB	CPM	CPC	
1	Nisan	<i>Keridlaanmu menerima segala tiba, Tak kutahu setinggi itu atas debu, Dan duka maha tuan bertakhta</i>	5	√						
2	Penghidupan	<i>Lautan maha dalam, Mukul dentur selama Nguji tenaga pematang kita</i>	6	√						

3	Penghidupan	<i>Mukul dentur selama Hingga hancur remuk redam, Kurnia bahagia</i>	6	√					
4	Penghidupan	<i>Kecil setumpuk, Sia- sia dilindungi, sia-sia dipupuk</i>	6	√					
5	Diponegoro	<i>Di masa pembangunan ini, Tuan hidup kembali, Dan bara kagum menjadi api, Di depan sekali tuan menanti</i>	9	√					
6	Diponegoro	<i>Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali. Pedang di kanan, keris di kiri Berselempang semangat yang tak bisa mati.</i>	9	√					
7	Diponegoro	<i>Bagimu Negeri Menyediakan api Punah diatas menghamba Binasa di atas ditindas</i>	9	√					
8	Tak sepadan	<i>Aku kira Beginilah nanti jadinya Kau kawin, beranak dan berbahagia Sedang aku mengembara serupa Ahasveros.</i>	10	√					
9	Tak sepadan	<i>Tak satu juga pintu terbuka Jadi baik juga kita padami Unggahan api ini Karena kau tidak kan apa-apa Aku terpanggang tinggal rangka.</i>	10	√					

10	Sia-sia	<i>Penghabisan kali itu kau datang Membawa karangan kembang Mawar merah dan melati putih Darah dan suci Kau tebarkan depanku</i>	11	√					
11	Sia-sia	<i>Ah! Hatiku yang tak mau memberi Mampus kau dikoyak- koyak sepi</i>	11	√					
12	Ajakan	<i>Ida Menembus sudah caya Udara tebal kabut Kaca hitam lumut Pecah pecar sekarang Di ruang lengah lapang</i>	13	√					
13	Ajakan	<i>Biar hujan datang Kita mandi-basahkan diri Tahu pasti sebentar kering lagi.</i>	13	√					
14	Sendiri	<i>Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga</i>		√					
15	Sendiri	<i>Dalam ketakutan- menanti ia menyebut satu nama Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu? Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!</i>	14	√					
16	Pelarian	<i>Dihempaskannya pintu keras tak berhingga Hancur-luluh sepi seketika Dan paduan dua jiwa Dari kelam ke malam</i>	15	√					
17	Pelarian	<i>Tertawa-meringis malam menerimannya</i>		√					

		<i>Ini batu baru tercampung dalam gelita "Mau apa? Rayu dan pelupa, Aku ada! Pilih saja!"</i>	15						
18	suara Malam	<i>Dunia badai dan topan Manusia mengingatkan" Kebakaran di Hutan"</i>	16	√					
19	suara Malam	<i>Berbaring tak sedar Seperti kapal pecah didasar lautan Jemu dipukul ombak besar.</i>	16	√					
20	suara Malam	<i>Atau ini. Peleburan dalam tiada Dan sekali akan menghadap cahaya</i>	16	√					
21	Aku	<i>Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbuang Biar peluru menembus kulitku</i>	17	√					
22	Hukum	<i>Saban sore ia lalu depan rumahku Dalam baju tebal abu-abu Seorang jerih memikul. Banyak menangis pukul. Bungkuk jalannya- Lesu Pucat mukanya-Lesu</i>	19	√					
23	Hukum	<i>Tapi mereka memaling. Ia begitu kurang tenaga Pekik di angkasa: Perwira muda Pagi ini menyinar lain masa</i>	19	√					
24	Taman	<i>Taman punya kita berdua</i>		√					

		Tak lebar luas, kecil saja <i>Satu tak kehilangan lain dalamnya</i>	20						
25	Taman	Bagi kau dan aku cukuplah Taman kembangnya tak berpuluh warna Padang rumputnya tak berbanding permadani Halus lembut dipijak kaki	20	√					
26	Taman	Dalam taman punya berdua Kau kembang, aku kumbang Aku kumbang, kau kembang Kecil penuh surya taman kita	20	√					
27	Lagu Biasa	Di terus rumah makan kami kini berhadapan Baru berkenalan. Cuman berpandangan	21	√					
28	Lagu Biasa	Dalam lakon pertama Orkes meningkatkan dengan” Carmen”pula Ia mengerling. Ia ketawa Dan rumput kering terus menyala	21	√					
29	Kupu malam dan biniku	Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi berpandang Barah ternganga	22	√					
30	Kesabaran	Kelam mendingding batu Dihantam suara bertalu-talu Disebelahnya api dan abu	24	√					

31	Kesabaran	<i>Ini dunia enggan disapa, ambil peduli Keras membeku air kali</i>	24	√					
32	Kesabaran	<i>Kuulangi yang dulu kembali Sambil bertutup telinga, berpicing mata Menunggu reda yang mesti tiba</i>	24	√	Ö				
33	Perhitungan	<i>Banyak gores belum terputus saja Satu rumah kecil putih dengan lampu merah muda caya Langit bersih cerah dan purnama raya</i>	25	√					
34	Perhitungan	<i>Sudah itu tempatku tak tentu di mana Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran</i>	25	√					
35	Perhitungan	<i>Kadang Di antara jeriji itu-itu saja Mereksmi memberi warna Benda usang dilupa Ah! Tercebar rasanya diri Membubung tinggi atas kini</i>	25	√					
36	Rumahku	<i>Rumahku dari ungun-timbun sajak Kaca jernih dari luar segala nampak Kulari dari gedong lebar halaman</i>	27	√					
37	Rumahku	<i>Di pagi terbang entah ke mana Rumahku dari ungun-timbun sajak Di sini aku berbini dan beranak</i>	27	√					

38	Kawanku dan aku	<i>Kami sama pejalan larut Menembus kabut Hujan mengucur badan Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan, Darahku mengental pekat. Aku tumpat padat</i>	27	√					
39	Bercerai	<i>Benar belum puas serah-menyerah Darah masih berbusah-busah Terlalu kita minta pada malam ini</i>	32	√					
40	Bercerai	<i>Kita musti bercerai Biar surya' kan menebus oleh malam di perisai Dua benua bakal bentur-membentur Merah kesumba jadi putih kapur</i>	32	√					
41	Bercerai	<i>Bagaimana? Kalau IDA, mau turut mengabur Tidak samudra caya tempatmu menghambur</i>	32	√					
42	Aku	<i>Aku hidup Dalam hidup di mata tampak bergerak Dengar cacar melebar, barah bernanah Dan kadang satu senyum kukucup-minum dalam dahaga.</i>	33	√					
43	Cerita	<i>Dalam hidup, dalam tuju Gundul diselimuti tebal Sama segala berbuat-buat</i>	34	√					

		<i>Tapi kadang pula dapat Ini renggang terus terapat.</i>							
44	Selamat tinggal	<i>Aku berkaca Ini muka penuh luka Siapa punya?</i>	35	√					
45	Selamat tinggal	<i>Menggelepar tengah malam buta Ah...!! Segala menebal, segala mengental Segala tak kukenal Selamat tinggal...!!!</i>	35	√					
46	Dendam	<i>Tangan meraba ke bawa bantalku Keris berkarat kugenggam di hulu</i>	39	√					
47	Dendam	<i>Aku mencari Mendadak mati kuhendak berbekas di jari Aku mencari Diri tercerai dari hati Bulan bersinar sedikit tak tampak</i>	39	√					
48	Sendiri	<i>Malam apa lagi Ia Memekik ngeri Dicekik kesunyian kamarnya</i>	14		√				
49	Sendiri	<i>Dalam ketakutan- menanti ia menyebut satu nama Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu? Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!</i>	14		√				
50	Pelarian	<i>Bujuk dibeli? Atau sungai sunyi? Mari!Mari! Turut saja!"</i>	15		√				
51	Suara Malam	<i>Aku sudah melewati batas</i>	19		√				

		<i>Kembali? Pintu tertutup dengan keras.</i>							
52	Hukum	<i>Orang menyebut satu nama Jaya Mengingat kerjanya dan jasa</i>	19		√				
53	Lagu Biasa	<i>Ia mengerling. Ia ketawa Dan rumput kering terus menyala Ia berkata. Suaranya nyaring tinggi</i>	21		√				
54	Kesabaran	<i>Orang ngomong, anjing nggonggong Dunia jauh mengabur Kelam mendingding batu Dihantam suara bertalu-talu</i>	24		√				
55	Kesabaran	<i>Aku hendak berbicara Suaraku hilang, tenaga terbang Sudah! Tidak jadi apa-apa!</i>	24		√				
56	Perhitungan	<i>Kini aku meringkih dalam malam sunyi.</i>	25		√				
57	Kawanku dan aku	<i>Siapa berkata-kata..? Kawanku hanya rangka saja Karena dera mengelucuk tenaga Dia bertanya jam berapa? Sudah larut sekali</i>	30		√				
58	Bercerai	<i>Kita musti bercerai Sebelum kicau murai berderai Terlalu kita minta pada malam ini</i>	32		√				
59	Selamat tinggal	<i>Kudengar seru menderu Dalam hatiku? Apa hanya angin</i>	36		√				

		<i>lalu?</i> <i>Lagu lain pula</i>							
60	Penghidupan	Mukul dentur selama Nguji tenaga <i>pematang kita</i>	6			√			
61	Diponegoro	Maju <i>Ini barisan tak</i> <i>bergenderang-</i> <i>berpalu</i> Kepercayaan tanda menyerbu <i>Sekali berarti</i> <i>Sudah itu mati</i>	9			√			
62	Diponegoro	Maju Serbu Serang Terjang.	9			√			
63	Tak sepadan	<i>Dikutuk sumpahi Eros</i> Aku merangkaki dinding buta	10			√			
64	Sia-sia	<i>Sehari itu bersama.</i> Tak hampir- menghampiri <i>Ah! Hatiku yang tak</i> <i>mau memberi</i>	11			√			
65	Ajakan	Mari ria lagi <i>Tujuh belas tahun</i> kembali Bersepeda sama gandengan Kita jalani ini jalan	13			√			
66	Pelarian	Tak tertahan lagi <i>Remang miang</i> <i>sengketa di sini</i> Dalam lari Dihempaskannya pintu keras tak <i>berhingga</i>	15			√			
67	suara Malam	<i>Barang kali ini diam</i> kaku saja <i>Dengan ketenangan</i> <i>selama bersatu</i>	16			√			
68	Aku	<i>Biar peluru</i> menembus kulitku <i>Aku tetap meradang</i> menerjang	17			√			

		<i>Luka dan bisa kubawa berlari</i> Berlari <i>Hingga hilang pedih peri</i>							
69	Lagu Biasa	<i>Darahku terhenti berlari</i> <i>Ketika orkes memulai” Ave Maria”</i> Kuseret ia ke sana.	21			√			
70	Kupu malam dan biniku	<i>Sambil berselisih lalu Mengebu debu</i> Kupercepat langkah. Tak noleh ke belakang	22			√			
71	Perhitungan	Terhentak <i>Kembali di itu-itu saja</i> <i>Jiwa bertanya; Dari buah</i> <i>Hidup kan banyakan jatuh ke tanah?</i>	25			√			
72	Rumahku	Kulari dari gedong lebar halaman Aku tersesat tak dapat jalan Kemah kudirikan ketika senjakala	27			√			
73	Hampa	<i>Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.</i> Lurus kaku pohonan. Tak bergerak	28			√			
74	Bercerai	<i>Biar surya’ kan menebus oleh malam di perisai</i> Dua benua bakal bentur-membentur	32			√			
75	Aku	Melangkahku aku bukan tuak menggelegak Cumbu-buatan satu biduan Kujauhi ahli agama serta lembing-katanya	33			√			
76	Dendam	Berdiri tersentak <i>Dari mimpi aku</i>	39			√			

		<i>bengis dielak</i> Aku tegak							
77	Dendam	Aku mencari <i>Mendadak mati</i> <i>kuhendak berbekas di</i> <i>jari</i> Aku mencari <i>Diri tercerai dari hati</i>	39			√			
78	Nisan	<i>Bukan kematian</i> <i>benar menusuk</i> kalbu, Keridlaanmu <i>menerima segala tiba</i>	6				√		
79	Ajakan	<i>Biar hujan datang</i> <i>Kita mandi-basahkan</i> <i>diri</i> <i>Tahu pasti sebentar</i> kering lagi.	13				√		
80	suara Malam	<i>Ya Allah! Badanku</i> terbakar-segala samar.	16				√		
81	Aku	Hingga hilang pedih peri <i>Dan aku akan lebih</i> <i>tidak peduli</i> <i>Aku mau hidup seribu</i> <i>tahun lagi</i>	17				√		
82	Taman	<i>Padang rumputnya</i> <i>tak berbanding</i> <i>permadani</i> Halus lembut dipijak kaki <i>Bagi kita bukan</i> <i>halangan</i>	20				√		
83	Kesabaran	Keras membeku air <i>kali</i> <i>Dan hidup bukan</i> <i>hidup lagi</i>	24				√		
84	Perhitungan	<i>Sejenak</i> <i>Saja. Halus rapuh ini</i> <i>jalinan kenang</i> Hancur hilang belum dipegang	25				√		
85	Dendam	Tangan meraba ke bawa bantalku	39				√		

		<i>Keris berkarat kugenggam di hulu</i>							
86	Diponegoro	<i>Sungguhpun dalam ajal baru tercapai Jika hidup harus merasai.</i>	9					√	
87	Sia-sia	<i>Serta pandang yang memastikan untukmu Sudah itu kita sama termanggu Saling bertannya. Apakah ini? Cinta? Keduanya tak mengerti.</i>	11					√	
88	Ajakan	<i>Ria bahagia Tak acuh apa-apa Gembira-girang</i>	13					√	
89	Sendiri	<i>Hidupnya tambah sepi, tambah hampa Malam apa lagi</i>	14					√	
90	Sendiri	<i>Ia membenci. Dirinya dari segala Yang minta perempuan untuk kawannya</i>	14					√	
91	Sendiri	<i>Dalam ketakutan- menanti ia menyebut satu nama Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu? Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!</i>	14					√	
92	Pelarian	<i>Ini batu baru tercampung dalam gelita "Mau apa? Rayu dan pelupa, Aku ada! Pilih saja!</i>	15					√	
93	Pelarian	<i>Tak kuasa-terengkam Ia dicengkram malam</i>	15					√	
94	suara Malam	<i>Jadi kemana Untuk damai dan reda? Mati.</i>	16					√	

95	suara Malam	<i>Mengatasi suka dan duka Kekebalan terhadap debu dan nafsu.</i>	16					√	
96	Aku	<i>Kalau sampai waktuku Ku mau tak seorang'kan merayu Tidak juga kau Tak perlu sedu sedan itu</i>	17					√	
97	Aku	<i>Dan aku akan lebih tidak peduli Aku mau hidup seribu tahun lagi</i>	17					√	
98	Hukum	<i>Mengingat kerjanya dan jasa Melecut supaya terus ini padannya</i>	19					√	
99	Hukum	<i>Pagi ini menyinar lain masa Nanti, Kau dinanti-dimengerti!</i>	14					√	
100	Kupu malam dan biniku	<i>Melayang ingatan ke biniku Lautan yang belum terduga Biar lebih kami tujuh tahun bersatu Barangkali tak setahuku Ia menipuku</i>	22					√	
101	Kesabaran	<i>Aku tak bisa tidur Orang ngomong, anjing nggonggong Dunia jauh mengabur</i>	24					√	
102	Perhitungan	<i>Sudah itu berlepasan dengan sedikit heran Hembus kau aku tak peduli, ke Bandung, ke Sukabumi..?</i>	25					√	
103	Perhitungan	<i>Benda usang dilupa Ah! Tercebar rasanya diri</i>	25					√	

		<i>Membubung tinggi atas kini</i>							
104	Perhitungan	<i>Menyelubung nyesek penyesalan pernah menyia-nyia</i>	25					√	
105	Rumahku	<i>Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang Aku tidak lagi meraih petang</i>	27					√	
106	Hampa	<i>Segala menanti. Menanti. Menanti Sepi Tambah ini menanti jadi mencekik Memberat-mencekung punda</i>	28					√	
107	Hampa	<i>Sampai binasa segala. Belum apa-apa Udara bertuba. Setan bertempik Ini sepi terus ada. Dan menanti.</i>	28					√	
108	Kawanku dan aku	<i>Sudah larut sekali Hilang tenggelam segala makna Dan gerak tak punya arti</i>	30					√	
109	Cerita	<i>Di pasar baru mereka Lalu mengada- menggaya Mengikat sudah kesal Tak tahu apa dibuat Jiwa satu teman lucu</i>	34					√	

Keterangan :

CPL = Citraan Penglihatan

CPD = Citraan Pendengaran

CPG = Citraan Gerak

CPM = Citraan Pemikiran

CPC = Citraan Pengecapan

2. Pengelompokan Temuan Data

Berdasarkan analisis data pada Tabel 4.1, selanjutnya temuan citraan dikelompokkan dalam tabel berikut sesuai dengan jenis citraannya masing-masing.

TABEL 4.2.
REKAPITULASI CITRAAN PENGLIHATAN

No	No.Data	Judul	Kutipan
1	1	Nisan	<i>Keridlaanmu menerima segala tiba, Tak kutahu setinggi itu atas debu, Dan duka maha tuan bertakhta</i>
2	2	Penghidupan	<i>Lautan maha dalam, Mukul dentur selama Nguji tenaga pematang kita</i>
3	3	Penghidupan	<i>Mukul dentur selama Hingga hancur remuk redam, Kurnia bahagia</i>
4	4	Penghidupan	<i>Kecil setumpuk, Sia-sia dilindungi, sia-sia dipupuk</i>
5	5	Diponegoro	<i>Di masa pembangunan ini, Tuan hidup kembali, Dan bara kagum menjadi api, Di depan sekali tuan menanti</i>
6	6	Diponegoro	<i>Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali. Pedang di kanan, keris di kiri Berselempang semangat yang tak bisa mati.</i>
7	7	Diponegoro	<i>Bagimu Negeri Menyediakan api Punah diatas menghamba Binasa di atas ditindas</i>
8	8	Tak sepadan	<i>Aku kira Beginilah nanti jadinya Kau kawin, beranak dan berbahagia Sedang aku mengembara serupa Ahasveros.</i>
9	9	Tak sepadan	<i>Tak satu juga pintu terbuka Jadi baik juga kita padami Unggahan api ini</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
			<i>Karena kau tidak kan apa-apa Aku terpengang tinggal rangka.</i>
10	10	Sia-sia	<i>Penghabisan kali itu kau datang Membawa karangan kembang Mawar merah dan melati putih Darah dan suci Kau tebarkan depanku</i>
11	11	Sia-sia	<i>Ah! Hatiku yang tak mau memberi Mampus kau dikoyak-koyak sepi</i>
12	12	Ajakan	<i>Ida Menembus sudah caya Udara tebal kabut Kaca hitam lumut Pecah pecar sekarang Di ruang lengah lapang</i>
13	13	Ajakan	<i>Biar hujan datang Kita mandi-basahkan diri Tahu pasti sebentar kering lagi.</i>
14	14	Sendiri	<i>Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga</i>
15	15	Sendiri	<i>Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu? Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!</i>
16	16	Pelarian	<i>Dihempaskannya pintu keras tak berhingga Hancur-luluh sepi seketika Dan paduan dua jiwa Dari kelam ke malam</i>
17	17	Pelarian	<i>Tertawa-meringis malam menerimannya Ini batu baru tercampung dalam gelita "Mau apa? Rayu dan pelupa, Aku ada! Pilih saja!</i>
18	18	suara Malam	<i>Dunia badai dan topan Manusia mengingatkan" Kebakaran di Hutan"</i>
19	19	suara Malam	<i>Berbaring tak sadar Seperti kapal pecah didasar lautan Jemu dipukul ombak besar.</i>
20	20	suara Malam	<i>Atau ini. Peleburan dalam tiada Dan sekali akan menghadap cahaya</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
21	21	Aku	<i>Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbuang Biar peluru menembus kulitku</i>
22	22	Hukum	<i>Saban sore ia lalu depan rumahku Dalam baju tebal abu-abu Seorang jerih memikul. Banyak menangis pukul. Bungkuk jalannya-Lesu Pucat mukanya-Lesu</i>
23	23	Hukum	<i>Tapi mereka memaling. Ia begitu kurang tenaga Pekik di angkasa: Perwira muda Pagi ini menyinar lain masa</i>
24	24	Taman	<i>Taman punya kita berdua Tak lebar luas, kecil saja Satu tak kehilangan lain dalamnya</i>
25	25	Taman	<i>Bagi kau dan aku cukuplah Taman kembangnya tak berpuluh warna Padang rumputnya tak berbanding permadani Halus lembut dipijak kaki</i>
26	26	Taman	<i>Dalam taman punya berdua Kau kembang, aku kumbang Aku kumbang, kau kembang Kecil penuh surya taman kita</i>
27	27	Lagu Biasa	<i>Di terus rumah makan kami kini berhadapan Baru berkenalan. Cuman berpandangan</i>
28	28	Lagu Biasa	<i>Dalam lakon pertama Orkes meningkatkan dengan” Carmen”pula Ia mengerling. Ia ketawa Dan rumput kering terus menyala</i>
29	29	Kupu malam dan biniku	<i>Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi berpandang Barah ternganga</i>
30	30	Kesabaran	<i>Kelam mendingding batu Dihantam suara bertalu-talu Disebelahnya api dan abu</i>
31	31	Kesabaran	<i>Ini dunia enggan disapa, ambil perduli Keras membeku air kali</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
32	32	Kesabaran	<i>Kuulangi yang dulu kembali Sambil bertutup telinga, berpicing mata Menunggu reda yang mesti tiba</i>
33	33	Perhitungan	<i>Banyak gores belum terputus saja Satu rumah kecil putih dengan lampu merah muda caya Langit bersih cerah dan purnama raya</i>
34	34	Perhitungan	<i>Sudah itu tempatku tak tentu di mana Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran</i>
35	35	Perhitungan	<i>Kadang Di antara jeriji itu-itu saja Mereksmi memberi warna Benda usang dilupa Ah! Tercebar rasanya diri Membubung tinggi atas kini</i>
36	36	Rumahku	<i>Rumahku dari unggun-timbun sajak Kaca jernih dari luar segala nampak Kulari dari gedong lebar halaman</i>
37	37	Rumahku	<i>Di pagi terbang entah ke mana Rumahku dari unggun-timbun sajak Di sini aku berbini dan beranak</i>
38	38	Kawanku dan aku	<i>Kami sama pejalan larut Menembus kabut Hujan mengucur badan Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan, Darahku mengental pekat. Aku tumpat pedat</i>
39	39	Bercerai	<i>Benar belum puas serah-menyerah Darah masih berbusah-busah Terlalu kita minta pada malam ini</i>
40	40	Bercerai	<i>Kita musti bercerai Biar surya' kan menebus oleh malam di perisai Dua benua bakal bentur-membentur Merah kesumba jadi putih kapur</i>
41	41	Bercerai	<i>Bagaimana? Kalau IDA, mau turut mengabur Tidak samudra caya tempatmu menghambur</i>
42	42	Aku	<i>Aku hidup Dalam hidup di mata tampak bergerak Dengar cacar melebar, barah bernanah</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
			<i>Dan kadang satu senyum kukucup- minum dalam dahaga.</i>
43	43	Cerita	<i>Dalam hidup, dalam tuju Gundul diselimuti tebal Sama segala berbuat-buat Tapi kadang pula dapat Ini renggang terus terapat.</i>
44	44	Selamat tinggal	<i>Aku berkaca Ini muka penuh luka Siapa punya?</i>
45	45	Selamat tinggal	<i>Menggelepar tengah malam buta Ah...!! Segala menebal, segala mengental Segala tak kukenal Selamat tinggal...!!!</i>
46	46	Dendam	<i>Tangan meraba ke bawa bantalku Keris berkarat kugenggam di hulu</i>
47	47	Dendam	<i>Aku mencari Mendadak mati kuhendak berbekas di jari Aku mencari Diri tercerai dari hati Bulan bersinar sedikit tak tampak</i>
Jumlah kutipan yang termasuk ke dalam Citraan Penglihatan adalah sebanyak 47 kutipan			

PEMBAHASAN TEMUAN PADA CITRAAN PENGLIHATAN

No data (1):

Keridlaanmu menerima segala tiba,

Tak kutahu setinggi itu atas debu,

Dan duka maha tuan bertakhta,

(Nisan, Halaman 5)

Dalam kutipan (1) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang kaya akan makna dan gambaran yang kuat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan "*Tak kutahu setinggi itu atas debu*" menghadirkan citraan penglihatan tingginya suatu hal, yang mungkin berkaitan dengan nilai atau makna, yang tidak diketahui dan mungkin diukur dengan atau di atas "*debu*" sebagai simbol kehinaan atau hal-hal yang sederhana. Citraan penglihatan juga ditunjukkan dalam kutipan "*Dan duka maha tuan bertakhta*" menciptakan citraan penglihatan duka yang mendominasi atau memerintah sepertinya seorang tuan, menunjukkan kekuatan dan keagungan kesedihan yang mungkin mendalam dan menguasai kehidupan. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan sikap yang menerima segala kejadian, bahkan yang sulit, dengan pemahaman akan tingginya makna atau nilai di atas hal-hal yang terlihat sederhana (*debu*). Selain itu, ada penggambaran kuat tentang kekuatan dan dominasi dukacita dalam kehidupan, seolah-olah duka adalah suatu kekuatan yang besar dan mendalam.

No data (2):

Lautan maha dalam,

Mukul dentur selama

Nguji tenaga pematang kita

(Nisan, Halaman 5)

Dalam kutipan (2) menunjukkan adanya citraan penglihatan yaitu dalam kutipan "*Lautan maha dalam*" yang menggambarkan tentang lautan yang dalam dan misterius. Ini bisa mencerminkan kompleksitas dan kedalaman kehidupan atau pengalaman. Citraan penglihatan juga dapat terlihat dalam kalimat "*Nguji tenaga*

pematang kita" yang menggambarkan citraan penglihatan tentang pengujian kekuatan atau kemampuan. "*Pematang*" mungkin merujuk pada batas atau kendala yang dihadapi. Dengan memfokuskan pada kata kunci ini, kita dapat melihat bahwa kutipan ini menciptakan gambaran tentang kedalaman kehidupan atau pengalaman (*lautan maha dalam*) dan ujian atau pengujian terhadap kekuatan atau kemampuan yang dihadapi (*nguji tenaga pematang kita*). Secara keseluruhan, kutipan ini mungkin mencerminkan perjalanan yang penuh tantangan dan pengalaman mendalam dalam menghadapi ujian kehidupan.

No data (3):

Mukul dentur selama

Hingga hancur remuk redam,

Kurnia bahagia

(Penghidupan, Halaman 6)

Kutipan (3) menunjukkan adanya citraan penglihatan. Hal ini terlihat dalam penggalan "*Hingga hancur remuk*" menciptakan citraan penglihatan tentang kehancuran atau kerusakan yang menyeluruh. Ini bisa merujuk pada suatu kondisi atau situasi yang mengalami kerusakan total atau kehancuran. Kata "*redam*" menciptakan citraan penglihatan tentang penurunan atau pemudaran intensitas atau kekuatan suatu hal. Ini mungkin menunjukkan bahwa setelah kehancuran, ada fase yang lebih tenang atau mereda. Dengan memfokuskan pada kata kunci ini, kita dapat melihat bahwa kutipan ini menciptakan gambaran tentang suatu proses atau perjalanan yang mengarah pada kehancuran yang total atau parah (*hingga hancur remuk*) yang kemudian diikuti oleh fase yang lebih tenang atau mereda (*redam*).

Kutipan ini dapat menggambarkan suatu perjalanan emosional atau fisik yang mencapai titik terendah dan kemudian mengalami pemulihan atau ketenangan setelahnya.

No. data (4):

Kecil setumpuk

sia-sia dilindungi

sia-sia dipupuk

(Penghidupan, Halaman 6)

Kutipan (4) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang merinci kondisi atau sifat sesuatu yang kecil atau tidak bernilai. Penggalan "*Kecil setumpuk*," menggambarkan citraan penglihatan tentang sesuatu yang sangat kecil, mungkin merujuk pada nilai atau kepentingan yang minim. Ungkapan ini dapat menggambarkan sesuatu yang dianggap tidak berarti atau kurang berharga. Selanjutnya, "*Sia-sia dilindungi*," mengekspresikan upaya untuk melindungi sesuatu yang mungkin tidak bernilai atau tidak memiliki arti yang signifikan. Citraan penglihatan ini menciptakan gambaran tentang perlindungan yang diberikan kepada sesuatu yang sebenarnya tidak memerlukan perlindungan. Dalam kutipan "*Sia-sia dipupuk*," menunjukkan usaha memberikan perhatian atau perawatan, tetapi pada sesuatu yang pada dasarnya tidak memiliki nilai atau hasil yang signifikan. Citraan penglihatan ini menciptakan gambaran tentang usaha yang diarahkan pada sesuatu yang tidak memberikan hasil atau manfaat yang berarti. Secara keseluruhan, kutipan ini membentuk citraan penglihatan tentang sesuatu yang kecil, tidak bernilai, dan mungkin tidak layak untuk mendapatkan perhatian

atau perlindungan. Ini dapat diartikan sebagai suatu refleksi tentang bagaimana kita mengalokasikan sumber daya atau perhatian kita, dan sejauh mana kita memberikan nilai pada hal-hal di sekitar kita.

No. data (5):

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api,

Di depan sekali tuan menanti

(Diponegoro, Halaman 9)

Dalam Kutipan (5) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan perubahan dan harapan dalam suatu periode pembangunan. Ungkapan "*Di masa pembangunan ini*" menciptakan citraan penglihatan tentang suatu periode waktu yang ditandai oleh upaya pembangunan dan perubahan yang signifikan. Ini bisa merujuk pada fase transformasi atau kemajuan dalam suatu masyarakat atau lingkungan tertentu. Pernyataan "*Tuan hidup kembali*" menciptakan gambaran tentang kebangkitan atau pemulihan, mungkin merujuk pada tokoh atau pemimpin yang kembali aktif atau berperan dalam proses pembangunan. Ini dapat menciptakan citraan penglihatan tentang harapan dan perubahan positif. Ungkapan "*Dan bara kagum menjadi api*" menciptakan citraan penglihatan yang menggambarkan bagaimana semangat atau antusiasme (*bara kagum*) dapat berkembang dan menjadi lebih kuat atau memberdayakan (*api*) dalam konteks pembangunan. Ini menciptakan gambaran tentang transformasi energi positif menjadi sesuatu yang lebih besar. *Kutipan "Di depan sekali tuan menanti"*

menciptakan citraan penglihatan seolah-olah seseorang berdiri di paling depan yang menunjukkan tentang antisipasi dan harapan di hadapan masa depan. Ini bisa merujuk pada keyakinan akan kepemimpinan atau arah yang positif yang dinantikan. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran tentang periode pembangunan yang penuh harapan, di mana kehidupan dan semangat kembali hidup, serta di mana antusiasme dan pengaguman dapat menjadi pendorong utama bagi perubahan positif.

No. data (6):

Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri,

Berselempang semangat yang tak bisa mati

(Diponegoro, Halaman 9)

Kutipan (6) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan keberanian, ketekunan, dan semangat yang abadi dalam menghadapi tantangan. Dalam gambaran ini, tergambar sosok yang tidak gentar, siap untuk menghadapi rintangan sebanyak seratus kali tanpa merasa gentar. Posisi pedang di kanan dan keris di kiri menciptakan citraan tentang kesiapan untuk bertarung atau melawan di segala arah, menunjukkan keahlian dan keberanian dalam menghadapi berbagai situasi. Lebih lanjut, ungkapan "Berselempang semangat yang tak bisa mati" menciptakan citraan penglihatan yang sangat kuat. Sebuah semangat yang terus hidup dan abadi, seolah-olah menjadi bagian tak terpisahkan dari individu tersebut. Kata "*berselempang*" menekankan pada kesatuan dan keterpaduan semangat tersebut, yang terus berkobar dan tak bisa padam, memberikan gambaran tentang

tekad dan semangat yang tidak kenal lelah. Dengan keseluruhan gambaran ini, kutipan tersebut menghadirkan citraan penglihatan tentang keberanian yang tanpa cela, kesiapan untuk menghadapi tantangan sebanyak mungkin, dan semangat yang tak bisa mati. Ini menciptakan gambaran tentang individu yang gigih, penuh semangat, dan siap menghadapi segala rintangan dalam perjalanan hidupnya.

No. Data (7) :

Bagimu Negeri

Menyediakan api

Punah diatas menghamba

Binasa di atas ditindas”

(Diponegoro, Halaman 9)

Dalam Kutipan (7) penyair bermaksud menghadirkan citraan penglihatan dalam karyanya. Kutipan tersebut menggambarkan mengenai perjuangan, pengorbanan, dan konflik yang mungkin dialami sebuah negara atau masyarakat. Pertama-tama, ungkapan "*Menyediakan api*" membawa citraan penglihatan tentang sesuatu yang memberikan energi atau semangat. Api dapat diartikan sebagai semangat perjuangan atau semangat nasionalisme yang terus menyala dan menyala. Kemudian, ungkapan "***Punah di atas menghamba***" menciptakan gambaran tentang kehilangan atau kehancuran yang mungkin terjadi di antara mereka yang berkorban dan mengabdikan kepada negara. Ini bisa merujuk pada para pahlawan yang mengorbankan hidup mereka untuk negara. Terakhir, "***Binasa di atas ditindas***" menciptakan citraan penglihatan tentang konflik dan penindasan yang mungkin dihadapi oleh individu atau kelompok dalam upaya mereka untuk meraih keadilan

atau hak-hak mereka. Secara keseluruhan, kutipan ini menyajikan citraan penglihatan tentang perjuangan dan konflik dalam konteks pengabdian pada negara. Ini memicu pemikiran dan emosi terkait dengan tema-tema seperti pengorbanan, perjuangan, dan ketidakadilan, menciptakan gambaran yang kompleks dan mendalam tentang realitas masyarakat atau negara yang dimaksud oleh penyair.

No. Data (8) :

Aku kira

Beginilah nanti jadinya

Kau kawin, beranak dan berbahagia

Sedang aku mengembara serupa Ahasveros

(Tak sepadan, Halaman 10)

Dalam kutipan (8) penyair menyampaikan pemikiran dan perasaan tentang perjalanan hidupnya yang dianggapnya berbeda dari kebanyakan orang. Melalui kutipan tersebut penyair menghadirkan citraan penglihatan yang membandingkan dua realitas hidup yang kontras. Pertama, dengan ungkapan "***Aku kira, Beginilah nanti jadinya,***" penyair menyiratkan ekspektasi atau harapan umum tentang perjalanan hidup yang konvensional, seperti menikah, memiliki anak, dan hidup bahagia. Ini menciptakan citraan penglihatan tentang jalur hidup yang umumnya diterima atau diharapkan dalam masyarakat. Namun, dengan lirik selanjutnya, "***Kau kawin, beranak dan berbahagia, Sedang aku mengembara serupa Ahasveros,***" penyair menyajikan gambaran yang berbeda. Ia menciptakan citraan penglihatan dirinya sebagai seorang pengembara, mengingatkan pada ***Ahasveros***, karakter

mitologis yang dikutuk untuk hidup selamanya tanpa tujuan atau rumah. Citraan ini menciptakan perbandingan yang kuat dengan ekspektasi umum tentang kehidupan. Dengan menggunakan perbandingan ini, penyair menyampaikan perasaan ketidakcocokan atau ketidaksepakatan terhadap arus utama kehidupan. Ia mungkin merenungkan pilihan hidupnya yang berbeda dan menyadari bahwa takdirnya tidak sejalan dengan norma-norma sosial yang umum. kata “*Ahasveros*” menghadirkan gambaran tentang perjalanan yang tak berujung, menggambarkan ketidakpastian dan eksistensi yang terus-menerus mencari tujuan. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan penglihatan yang melibatkan perbandingan antara harapan umum tentang kehidupan dan realitas hidup penyair yang mengembara seperti Ahasveros. Ini menggambarkan perasaan eksistensial dan pemikiran mendalam tentang pilihan hidup yang dilakukan penyair.

No. Data (9) :

Tak satu juga pintu terbuka

Jadi baik juga kita padami

Unggahan api ini

Karena kau tidak kan apa-apa

Aku terpanggang tinggal rangka.

(Tak sepadan, Halaman 10)

Dalam kutipan (9) penyair menggambarkan suatu situasi yang suram dan melibatkan gambaran tentang keputusasaan. Ungkapan “*tak satupun pintu terbuka*” ini menciptakan citraan penglihatan tentang kesulitan atau keputusasaan, di mana tidak ada jalan keluar atau pintu terbuka. Ini bisa merujuk pada situasi yang

sulit atau perasaan terjebak. Ungkapan “*Jadi baik juga kita padami*” menunjukkan sikap menerima nasib atau keadaan yang sulit. “*Padami*” mungkin merujuk pada bertahan atau menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak menyenangkan. “*Unggahan api*” menciptakan citraan penglihatan tentang suatu hal yang menyala atau berkobar. Ini bisa melambangkan perjuangan atau penderitaan yang terus-menerus, mungkin juga sebagai metafora untuk masalah atau rintangan. Ungkapan “*Aku terpanggang tinggal rangka*” menciptakan citraan penglihatan yang sangat kuat dan melankolis, menggambarkan kehancuran atau pengorbanan yang telah terjadi, meninggalkan seseorang hanya sebagai ‘*rangka*’, mungkin sebagai representasi dari kerentanannya atau hilangnya vitalitas. Secara keseluruhan, kutipan ini menghadirkan citraan penglihatan tentang kesulitan, keputusasaan, dan kehancuran. Penyair menggambarkan keadaan yang sangat sulit dan melukai, dengan harapan yang pudar dan keputusasaan yang terasa sangat kuat.

No. Data (10) :

Penghabisan kali itu kau datang

Membawa karangan kembang

Mawar merah dan melati putih

Darah dan suci

Kau tebarkan depanku

(Sia-sia, Halaman 11)

Dalam kutipan (10) penyair menghadirkan citraan penglihatan yang indah dan penuh makna melalui penggunaan gambaran bunga dan elemen alam. “*Penghabisan kali itu kau datang*” membentuk gambaran tentang kedatangan

seseorang pada akhirnya atau mungkin pertemuan terakhir. Ungkapan ini menciptakan ekspektasi dan ketegangan, memberikan kesan bahwa momen ini memiliki kepentingan khusus. "*Membawa karangan kembang, Mawar merah dan melati putih*" melanjutkan citraan penglihatan dengan membawa konsep bunga sebagai karangan. Mawar merah dan melati putih membentuk gambaran tentang keindahan dan kebersihan. Mawar merah mungkin melambangkan cinta atau passion, sementara melati putih sering dihubungkan dengan kesucian dan kebersihan. Kombinasi bunga ini menciptakan citraan harmoni dan perpaduan yang mempesona. "*Darah dan suci*" menambah dimensi emosional pada citraan penglihatan tersebut. Penggunaan kontras antara darah, yang sering dikaitkan dengan kehidupan atau pengorbanan, dan kata "*suci*" menciptakan gambaran yang penuh makna dan kompleks. Ini bisa merujuk pada pertemuan yang penuh dengan emosi yang kuat dan mungkin penuh pengorbanan. Terakhir, "*Kau tebarkan depanku*" menciptakan citraan penglihatan tentang penyebaran bunga di depan seseorang. Tindakan ini dapat diartikan sebagai ungkapan cinta atau penghargaan, menciptakan gambaran tindakan yang penuh makna dan simbolis. Secara keseluruhan, kutipan ini membentuk citraan penglihatan tentang pertemuan atau momen penting yang dihiasi dengan keindahan bunga, menggambarkan hubungan antara elemen alam dan dinamika emosional yang terlibat dalam momen tersebut.

No. Data (11) :

Ah! Hatiku yang tak mau memberi

Mampus kau dikoyak-koyak sepi

(Sia-sia, Halaman 11)

Kutipan (11) yaitu “*Ah! Hatiku yang tak mau memberi, Mampus kau dikoyak-koyak sepi*”, menciptakan citraan penglihatan yang penuh dengan kehancuran dan kesendirian. Pernyataan “*Mampus kau dikoyak-koyak sepi*” membentuk gambaran tentang keadaan yang sangat buruk dan kesepian yang mendalam. Dalam citraan ini, “*mampus*” mengekspresikan keadaan yang sangat fatal atau kematian, sementara “*dikoyak-koyak*” menciptakan gambaran tentang kehancuran atau penyiksaan yang brutal. Kata “*sepi*” menambah dimensi emosional pada citraan penglihatan tersebut, menciptakan gambaran tentang kesendirian yang melingkupi kehancuran tersebut. Penggunaan kata ini menciptakan perasaan isolasi dan kesepian yang mendalam, seolah-olah individu tersebut ditinggalkan atau terasing dalam kondisi yang sulit. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan penglihatan yang menggambarkan situasi penuh kehancuran dan kesepian. Ini bisa diartikan sebagai pengungkapan emosi yang sangat kuat terkait dengan perasaan keputusasaan atau penolakan, menciptakan gambaran yang menyentuh dan mengundang refleksi tentang kondisi emosional yang mungkin dialami oleh subjek dalam puisi tersebut.

No. Data (12):

Ida

Menembus sudah caya

Udara tebal kabut

Kaca hitam lumut

Pecah pecar sekarang

Di ruang lengah lapang

(Ajakan, Halaman 13)

Dalam kutipan (12) penyair menciptakan citraan penglihatan yang penuh dengan elemen alam dan gambaran fisik untuk mengekspresikan suatu pengalaman atau perasaan. Pernyataan "***Ida, Menembus sudah caya***" menunjukkan citraan penglihatan yang meresapi atau menembus suatu hal yang disebut "***caya***". Ungkapan ini memberikan kesan transenden atau penyelamatan melalui pengalaman intens. "***Udara tebal kabut***" melanjutkan citraan penglihatan dengan membawa gambaran tentang atmosfer yang terisi kabut tebal. Ini menciptakan gambaran suasana yang misterius atau bahkan agak suram, di mana visibilitas terhambat oleh udara yang penuh kabut. "***Kaca hitam lumut***" menciptakan citraan penglihatan yang memberikan gambaran tentang suatu permukaan yang terkena lumut. Kaca hitam yang tercakup lumut dapat diartikan sebagai sesuatu yang ditinggalkan atau diabaikan, menciptakan citraan ketidaksempurnaan atau kesan tentang waktu yang berlalu. "***Pecah pecar sekarang di ruang lengah lapang***" menghadirkan citraan penglihatan yang lebih kompleks. "***Pecah pecar***" dapat diartikan sebagai retakan atau perubahan dalam pembagian atau pemisahan, sementara "***ruang lengah lapang***" memberikan gambaran tentang ruang yang terbuka dan lapang. Citraan ini menciptakan gambaran tentang perubahan atau transformasi yang terjadi dalam suatu ruang yang sebelumnya terasa lapang. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan pengalaman atau suasana yang dihadapi

Ida melalui citraan penglihatan alam dan elemen fisik, menciptakan gambaran tentang perjalanan emosional atau spiritual yang penuh warna dan kompleks.

No. Data (13) :

Biar hujan datang

Kita mandi-basahkan diri

*Tahu pasti sebentar **kering** lagi*

(Ajakan, Halaman 13)

Dalam kutipan (13), menunjukkan adanya citraan penglihatan yang mencerminkan siklus alam dan semangat untuk menghadapi tantangan hidup. Kutipan tersebut menciptakan gambaran tentang keberanian dan ketekunan di tengah kesulitan. Hujan diartikan sebagai metafora tantangan atau kesedihan dalam kehidupan, dan tindakan "*mandi-basahkan diri*" mencerminkan sikap aktif untuk menghadapi dan melalui masa-masa sulit. Keyakinan bahwa "*sementar kering lagi*" menunjukkan harapan akan kebaikan yang akan datang setelah melewati masa-masa sulit.

No. Data (14) :

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga

Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama

(Sendiri, Halaman)

Kutipan (14) menunjukkan citraan penglihatan yang menggambarkan ketidakpastian dan ancaman yang datang dari berbagai arah. "*Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga*" menciptakan gambaran tentang kewaspadaan dan kesiapan menghadapi risiko yang mungkin mendekati dari segala arah. Citraan ini bisa

mencerminkan realitas hidup yang kompleks dan penuh tantangan, di mana bahaya bisa muncul tanpa pemberitahuan.

No. Data (15) :

Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama,

Terkejut ia terduduk.

Siapa memanggil itu?

Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!"

(Sendiri, Halaman 14)

Kutipan (15) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang merupakan gambaran emosional dan fisik yang mendalam, terutama dengan fokus pada kata-kata "***terkejut ia terduduk***" dan "***lemah lesu.***" Dalam ungkapan "***Terkejut ia terduduk***" Ungkapan ini menggambarkan momen kejutan yang sangat kuat sehingga individu tersebut sampai terduduk. Ini menciptakan citraan penglihatan tentang reaksi fisik yang refleks dan intens terhadap suatu pengalaman atau penemuan yang tidak terduga. "***Terkejut***" memberikan nuansa kejutan yang tiba-tiba dan mungkin tidak terduga. Ungkapan "***Lemah lesu ia tersedu***" menciptakan citraan penglihatan tentang kelemahan emosional dan fisik. "***Lemah lesu***" menggambarkan perasaan kelelahan, kepayahan, atau bahkan putus asa. Kemudian, "***tersedu***" menambah dimensi emosional dengan menunjukkan tangisan yang tiba-tiba atau sedu yang mungkin terjadi sebagai respons terhadap situasi tersebut. Secara keseluruhan, citraan penglihatan ini menggambarkan momen kejutan yang begitu kuat sehingga menyebabkan reaksi fisik terduduk, diikuti oleh perasaan

kelemahan dan tangisan yang mendalam. Citraan ini dapat mengindikasikan pengungkapan emosi yang sangat kuat, mungkin terkait dengan penemuan atau pengalaman yang memiliki dampak emosional yang mendalam, terutama dengan merujuk pada panggilan "*Ibu! Ibu!*" yang menunjukkan keterkaitan erat dengan sosok ibu dan mungkin menghadirkan momen emosional yang mendalam dan berkesan.

No. Data (16) :

Dihempaskannya pintu keras tak berhingga

Hancur-luluh sepi seketika

Dan paduan dua jiwa

Dari kelam ke malam

(Pelarian, Halaman 15)

Kutipan (16) memeplihatkan citraan penglihatan yang dramatis, intens dan energik, seolah-olah seseorang dengan kekuatan penuh menghempaskan pintu dengan kekuatan yang luar biasa. Penggunaan kata "*tak berhingga*" menekankan intensitas dan kekuatan dari tindakan tersebut. "*Hancur-luluh sepi seketika*" membentuk citraan penglihatan tentang dampak segera dari tindakan tersebut. Pintu yang hancur dan luluh menciptakan gambaran yang dramatis dan menyiratkan kehancuran yang cepat dan menyeluruh. "*Dari kelam ke malam*" menciptakan citraan penglihatan perubahan suasana atau suasana hati. Transisi dari "*kelam*" ke "*malam*" membawa nuansa gelap dan mungkin menyiratkan perjalanan emosional dari kesedihan atau kegelapan menuju keadaan yang lebih gelap atau suram. Citraan ini menciptakan ketidakpastian dan misteri terkait dengan arah atau konsekuensi

dari tindakan yang telah terjadi. Secara keseluruhan, kutipan ini membentuk citraan penglihatan yang intens dan penuh emosi, membawa pembaca ke dalam momen dramatis dan perubahan yang mendalam. Penggunaan kata-kata yang kuat seperti "*dihempaskan*," "*hancur-luluh*," dan kontras antara "*kelam*" dan "*malam*" menciptakan gambaran yang kuat dan memukau, mengundang interpretasi yang mendalam terkait dengan tema-tema emosional dan perubahan dalam puisi tersebut.

No. Data (17) :

Tertawa-meringis malam menerimannya

Ini batu baru tercampung dalam gelita

(Pelarian, Halaman 15)

Dalam Kutipan (17) penyair menghadirkan citraan penglihatan yang penuh dengan ekspresi emosional dan gambaran fisik, membentuk atmosfer yang kaya dengan makna. "*Tertawa-meringis malam menerimannya*" menggambarkan suasana malam yang penuh dengan gelak tawa dan tangisan, menciptakan citraan penglihatan dari emosi yang bertentangan. Tawa dan tangis yang bersamaan menciptakan gambaran tentang pengalaman yang kompleks dan ambivalen. "*Ini batu baru tercampung dalam gelita*" membentuk citraan penglihatan tentang penemuan sesuatu yang baru dan mungkin mengejutkan. Ungkapan "*batu baru*" dapat diartikan sebagai suatu rintangan atau hambatan baru dalam kehidupan, dan "*tercampung dalam gelita*" menciptakan gambaran fisik dari sesuatu yang tenggelam atau tertanam dalam situasi sulit. Gelita sendiri bisa diartikan sebagai sesuatu yang tidak pasti, sulit diterjemahkan, atau kompleks. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan penglihatan dari suasana malam yang penuh

dengan emosi kontradiktif, diikuti oleh penemuan atau kehadiran sesuatu yang mungkin membawa kesulitan atau kompleksitas dalam hidup. Penggunaan kata-kata yang berimbang seperti "*tertawa-meringis*" dan "*batu baru tercampung dalam gelita*" menciptakan ketegangan dan ketidakpastian dalam gambaran tersebut, mendorong pembaca untuk merenungkan makna mendalam di balik setiap kontras yang disajikan.

No. Data (18) :

Dunia badai dan topan’

Manusia mengingatkan

Kebakaran di Hutan

(suara Malam, Halaman 16)

Dalam kutipan (18) penyair bermaksud menghadirkan citraan penglihatan yang kuat dan mengesankan dengan menggunakan gambaran alam untuk menyampaikan suatu pesan atau peringatan. "*Dunia badai dan topan*" menggambarkan dunia yang dilanda badai dan topan, menciptakan citraan penglihatan tentang kekacauan dan ketidakpastian dalam kehidupan. Badai dan topan sering kali diasosiasikan dengan kejadian yang tidak terduga dan bencana alam yang merusak. "*Kebakaran di Hutan*" menambahkan lapisan makna dan mengaitkan citraan penglihatan dengan kejadian nyata. Kebakaran hutan adalah metafora yang kuat untuk bencana alam yang dapat diakibatkan oleh kelalaian manusia atau perubahan iklim. Citraan ini menciptakan gambaran tentang bahaya dan kehancuran yang mungkin timbul akibat tindakan manusia. Secara keseluruhan, kutipan ini membentuk citraan penglihatan yang memanfaatkan elemen alam untuk menyampaikan pesan tentang

perlunya kehati-hatian dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Penggunaan kata-kata yang kuat seperti "*badai*," "*topan*," dan "*kebakaran di hutan*" menciptakan gambaran yang menakutkan dan memotivasi pembaca untuk merenungkan dampak dari tindakan manusia terhadap alam dan kehidupan di bumi.

No. Data (19) :

Berbaring tak sadar

Seperti kapal pecah didasar lautan

Jemu dipukul ombak besar.

(Suara Malam, Halaman 16)

Dalam Kutipan (19) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan kondisi seseorang dengan menggunakan metafora dari alam, khususnya gambaran kapal di lautan. "*Berbaring tak sadar*" menciptakan citraan penglihatan tentang keadaan pasif dan mungkin tanpa kesadaran, seolah-olah seseorang sedang terlelap atau tidak menyadari sekitarnya. "*Seperti kapal pecah didasar lautan*" menyajikan gambaran yang kuat dan dramatis. Metafora kapal yang pecah di dasar lautan menciptakan citraan penglihatan tentang kehancuran dan kemunduran yang mendalam. Pecahnya kapal di dasar lautan memberikan kesan bahwa sesuatu telah mengalami kegagalan atau kehancuran sepenuhnya, dan dasar lautan menciptakan citraan kegelapan dan ketidakpastian. "*Jemu dipukul ombak besar*" menambahkan dimensi emosional pada citraan penglihatan. Kata "*jemu*" menciptakan gambaran kelelahan atau kejenuhan, sementara "*dipukul ombak besar*" menciptakan citraan penglihatan tentang rintangan atau tantangan yang sangat besar dan mungkin melebihi kemampuan seseorang untuk menghadapinya.

Secara keseluruhan, kutipan ini membentuk citraan penglihatan yang menggambarkan keadaan yang sulit dan penuh tantangan. Dengan menggunakan gambaran kapal pecah di dasar lautan, penyair menciptakan citraan yang kuat tentang kegagalan, kehancuran, dan kemunduran, sambil mengekspresikan nuansa emosional kelelahan dan kejenuhan. Citraan ini mengundang pembaca untuk merenungkan kondisi manusia yang mungkin mengalami kesulitan dan ketidakpastian dalam kehidupan.

No. Data (20) :

Atau ini.

Peleburan dalam tiada

Dan sekali akan menghadap cahaya

(suara Malam, Halaman 16)

Dalam kutipan (20) penyair menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna untuk menciptakan citraan penglihatan yang menggambarkan suatu proses atau peristiwa. Ungkapan "***Peleburan dalam tiada***" menciptakan citraan penglihatan tentang suatu keadaan di mana percampuran atau peleburan terjadi tanpa adanya batasan atau hambatan. Ini dapat diartikan sebagai metafora dari proses penggabungan atau penyatuan yang terjadi dengan alamiah dan tanpa rintangan. Selanjutnya, "***Dan sekali akan menghadap cahaya***" membentuk citraan penglihatan yang memuat harapan atau perubahan positif. Gambaran ini dapat diartikan sebagai langkah-langkah menuju ke arah yang lebih baik atau mencapai pencerahan. Kata "***cahaya***" sering kali diasosiasikan dengan pemahaman, kebenaran, atau kebijaksanaan, dan citraan ini menciptakan gambaran tentang

menghadap ke arah yang lebih terang dan positif. Secara keseluruhan, kutipan ini membentuk citraan penglihatan yang sederhana namun sarat dengan makna filosofis, mengekspresikan ide tentang perubahan, penyatuan, dan arah yang lebih positif. Dengan menggunakan bahasa yang singkat namun kuat, penyair menciptakan citraan yang merangsang pemikiran dan refleksi terhadap perjalanan atau evolusi yang mungkin dialami oleh individu atau dunia.

No. Data (21) :

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku

(Aku, Halaman 17)

Dalam kutipan (21) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan perasaan terasing dan terbang. Dalam kutipan ini, penyair menciptakan citraan penglihatan yang kuat dengan menggunakan metafora yang menyentuh dan mendalam. Ungkapan "*Aku ini binatang jalang*" membentuk gambaran tentang kebebasan dan kehidupan liar, sementara kata "*Dari kumpulannya terbang*" menciptakan citraan penglihatan tentang perasaan terasing dan diusir dari lingkungan tempatnya seharusnya berada. Penggunaan kata "*Biar*" seolah-olah menyiratkan suatu keputusan atau kebijakan yang memungkinkan peluru menembus kulitnya, menciptakan citraan penglihatan yang penuh dengan konflik dan penderitaan. Citraan ini memberikan gambaran yang kuat tentang kesendirian dan ketidaknyamanan, mengajak pembaca untuk merenungkan perasaan terbang dan rentan yang mungkin dialami oleh subjek puisi.

No. Data (22) :

Saban sore ia lalu depan rumahku

Dalam baju tebal abu-abu

Seorang jerih memikul.

Banyak menangis pukul.

Bungkuk jalannya-Lesu

Pucat mukanya-Lesu,

(Hukum, Halaman 19)

Dalam kutipan (22) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang melibatkan gambaran aktivitas dan kondisi fisik seseorang. Dalam kutipan ini, penyair menciptakan citraan penglihatan yang mendalam dan emosional tentang kehadiran seseorang di sekitar rumah. Ungkapan "*Saban sore ia lalu depan rumahku*" membentuk gambaran rutinitas seseorang yang secara teratur melintas di depan rumah penyair. Kata-kata "*Dalam baju tebal abu-abu*" menciptakan citraan penglihatan tentang penampilan yang mungkin mencerminkan suasana hati atau kondisi cuaca yang suram. Selanjutnya, "*Seorang jerih memikul*" membawa citraan penglihatan tentang beban yang dibawa oleh individu tersebut, sementara "*Banyak menangis pukul*" menciptakan gambaran adegan yang penuh dengan emosi dan kepedihan. Citraan "*Bungkuk jalannya-Lesu Pucat mukanya-Lesu*" menekankan kondisi fisik dan mental yang lesu dan lelah. Penggunaan kata "*Lesu*" memperkuat kesan kelelahan dan kemurungan. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan penglihatan yang menyentuh dan merinci kondisi serta emosi

seseorang, mengundang pembaca untuk merenung tentang keseharian yang penuh dengan perjuangan dan kelelahan.

No. Data (23) :

Tapi mereka memaling.

Ia begitu kurang tenaga

Pekik di angkasa

Perwira muda

Pagi ini menyinar lain masa,"

(Hukum, Halaman 19)

Dalam kutipan (23) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan suatu peristiwa yang melibatkan perubahan dan kelemahan. Dalam kutipan ini, penyair membentuk citraan penglihatan yang penuh dengan dinamika dan perubahan. Ungkapan "***Tapi mereka memaling***" menciptakan gambaran tentang penolakan atau ketidakperhatian dari pihak lain, sementara kata-kata "***Ia begitu kurang tenaga***" membawa citraan penglihatan tentang kelemahan dan kekurangan energi yang mungkin dialami oleh seseorang. "***Pekik di angkasa: Perwira muda***" menambahkan dimensi dramatis dengan menghadirkan citraan penglihatan suara yang mencapai langit dan gelar "***Perwira muda,***" memberikan kesan bahwa ini adalah panggilan atau teriakan yang berasal dari seseorang yang mungkin memiliki tanggung jawab atau posisi tertentu. "***Pagi ini menyinar lain masa***" menutup kutipan dengan citraan penglihatan yang menciptakan gambaran tentang pagi yang cerah dan penuh dengan harapan. Penggunaan kata "***lain masa***" menunjukkan bahwa pagi ini memiliki makna atau signifikansi yang berbeda atau

istimewa. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan perubahan, penolakan, dan harapan melalui citraan penglihatan yang kuat, mengajak pembaca untuk merenung tentang dinamika kehidupan dan perjalanan seseorang.

No. Data (24) :

Taman punya kita berdua

Tak lebar luas, kecil saja

Satu tak kehilangan lain dalamnya

(Taman, Halaman 20)

Dalam kutipan (24) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang melibatkan gambaran tentang taman sebagai simbol hubungan atau kebersamaan. Dalam kutipan ini, penyair menciptakan citraan penglihatan yang menggambarkan keindahan dan sederhana taman yang dimiliki bersama. "*Taman punya kita berdua*" menciptakan gambaran tentang kepemilikan bersama, menekankan bahwa taman tersebut adalah hasil dari hubungan atau kolaborasi dua individu. Kata-kata "*Tak lebar luas, kecil saja*" memberikan dimensi fisik tentang ukuran taman yang mungkin tidak besar, namun dengan sifatnya yang kecil, taman tersebut menjadi lebih intim dan pribadi. "*Satu tak kehilangan lain dalamnya*" menyajikan citraan penglihatan tentang kesatuan dan keseimbangan. Kata-kata ini menciptakan gambaran bahwa setiap elemen atau aspek dari taman memiliki nilai dan peran yang tak ternilai, sehingga kehilangan satu aspek pun dapat mempengaruhi keindahan keseluruhan taman. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan penglihatan yang merayakan keindahan hubungan atau kebersamaan dengan cara

yang sederhana namun mendalam. Penyair mengajak pembaca untuk merenung tentang makna dan nilai dari hubungan atau kolaborasi yang terjalin.

No. Data (25) :

Bagi kau dan aku cukuplah

Taman kembangnya tak berpuluh warna

Padang rumputnya tak berbanding permadani

Halus lembut dipijak kaki

(Taman, Halaman 20)

Dalam kutipan (25) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang memperbandingkan keindahan sederhana dengan keberagaman yang melibatkan kau dan aku. Dalam kutipan ini, penyair menciptakan citraan penglihatan yang memvisualisasikan keindahan taman sebagai simbol hubungan atau kebersamaan yang sederhana namun bermakna. "*Taman kembangnya tak berpuluh warna*" membawa citraan penglihatan tentang kesederhanaan warna dalam taman. Meskipun tidak memiliki banyak warna, hal ini menciptakan keharmonisan visual yang mencerminkan hubungan yang sederhana namun berharga. "*Padang rumputnya tak berbanding permadani*" menciptakan gambaran perbandingan antara padang rumput yang mungkin lebih kasar dengan permadani yang halus dan indah. Citraan ini mungkin menggambarkan bahwa dalam kebersamaan, terdapat kontras yang memperkaya pengalaman bersama. "*Halus lembut dipijak kaki*" menciptakan citraan penglihatan yang melibatkan sentuhan dan perasaan fisik.. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan penglihatan tentang keindahan

sederhana yang melibatkan kedua individu, mengajak pembaca untuk merenung tentang makna hubungan yang memuaskan dan memperkaya kehidupan.

No. Data (26) :

Dalam taman punya berdua

Kau kembang, aku kumbang

Aku kumbang, kau kembang

Kecil penuh surya taman kita

(Taman, Halaman 20)

Dalam kutipan (26), menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan keindahan taman yang dimiliki bersama. Kata-kata "*Dalam taman punya berdua, Kau kembang, aku kumbang, Aku kumbang, kau kembang, Kecil penuh surya taman kita*" menciptakan gambaran tentang taman yang penuh warna dan kehidupan. Penyair menggunakan analogi kembang dan kumbang untuk mencitrakan hubungan yang harmonis di antara mereka, dan taman tersebut diilustrasikan sebagai tempat yang penuh dengan keceriaan dan cahaya surya.

No. Data (27) :

Di teras rumah makan kami kini berhadapan

Baru berkenalan.

Cuman berpandangan

(Lagu Biasa, Halaman 21)

Dalam kutipan (27), penyair bermaksud mengungkapkan dalam karyanya. Citraan penglihatan tersebut menggambarkan pertemuan antara dua individu di teras rumah

makan. Kata-kata "*Di teras rumah makan kami kini berhadapan, Baru berkenalan. Cuman berpandangan*" menciptakan gambaran tentang pertemuan yang baru dan sederhana, di mana keduanya hanya saling berpandangan. Suasana mungkin penuh dengan rasa penasaran dan kekhasan dari momen tersebut.

No. Data (28) :

Dalam lakon pertama

Orkes meningkatkan dengan "Carmen" pula

Ia mengerling. Ia ketawa

Dan rumput kering terus menyala

(Lagu Biasa, Halaman 21)

Kutipan (28) menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan suasana pertunjukan di lakon pertama. Kata-kata "*Dalam lakon pertama, Orkes meningkatkan dengan 'Carmen' pula, Ia mengerling. Ia ketawa*" menciptakan citraan penglihatan tentang kegembiraan dalam pertunjukan. Citraan penglihatan juga ditunjukkan dalam penggalan "*Dan rumput kering terus menyala*" yang secara harfiah, gambaran ini dapat menggambarkan kejadian di mana rumput kering benar-benar terbakar atau terus menyala. Ini bisa merujuk pada kebakaran atau api yang menjalar di antara rumput kering. Visualnya mungkin melibatkan percikan api yang merayap dan memicu warna menyala pada rumput kering, menciptakan pemandangan yang menarik dan mencolok. Secara metaforis, citraan ini dapat diartikan sebagai suatu kejadian atau situasi yang memiliki dampak yang besar atau melebihi ekspektasi. Rumput kering yang terus menyala dapat mencerminkan

kekuatan atau intensitas yang berlanjut, bahkan dalam kondisi yang tampak tidak mendukung. Ini bisa merujuk pada semangat atau semangat yang terus berkobar di tengah-tengah kesulitan atau kekeringan. Penyair menggunakan elemen-elemen seperti orkes, senyum, dan api pada rumput kering untuk memberikan nuansa yang hidup dan bersemangat.

No. Data (29) :

Ngeri ini luka-terbuka

sekali lagi berpandang

Barah ternganga

(Kupu malam dan biniku, Halaman 22)

Dalam kutipan (29), penyair menghadirkan citraan penglihatan yang menyampaikan atmosfer yang penuh dengan ketegangan dan penderitaan. Melalui kata-kata "*Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi berpandang, Barah ternganga*" penyair berhasil menciptakan gambaran tentang pemandangan yang mencekam dan menghadirkan keadaan yang sulit. Ekspresi "*Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi berpandang*" membawa nuansa ketegangan dan rasa takut. Gambaran luka terbuka sekali lagi menyoroti pengalaman yang menyakitkan atau luka yang mungkin telah ditemui sebelumnya. Pemilihan kata "*berpandang*" menambah dimensi visual pada pengalaman tersebut, seolah-olah pemandangan tersebut menjadi saksi atau menyaksikan secara langsung. Selanjutnya, penyair menggunakan kata "*Barah ternganga*" untuk memberikan dimensi tambahan pada citraan tersebut. Kata "*Barah*" dapat merujuk pada benjolan atau pertumbuhan abnormal pada kulit, sementara "*ternganga*" memberikan gambaran mulut yang terbuka lebar atau

keadaan yang mengancam. Gabungan dari kedua istilah ini menciptakan citraan yang menggambarkan situasi yang menegangkan dan mencekam. Secara keseluruhan, kutipan ini berhasil menggambarkan ketegangan dan penderitaan melalui citraan penglihatan yang kuat, menjadikannya sebuah elemen penting dalam menyampaikan nuansa dan atmosfer dalam karya tersebut.

No. Data (30) :

Kelam mendingding batu

Dihantam suara bertalu-talu

Disebelahnya api dan abu

(Kesabaran, Halaman 24)

Dalam kutipan "(30)," penyair menciptakan citraan penglihatan yang menyoroti kontras antara kegelapan dan kehancuran, menambah dimensi dramatis pada karya tersebut. Melalui kata-kata "***Kelam mendingding batu***, *Dihantam suara bertalu-talu*, ***Disebelahnya api dan abu***," penyair berhasil menggambarkan pemandangan yang penuh gejolak dan intensitas. Ekspresi "***Kelam mendingding batu***" membawa nuansa kegelapan dan ketidakpastian. Kata "mendingding" menunjukkan bahwa kegelapan tersebut begitu pekat dan tak terduga. Citraan ini dapat merujuk pada situasi yang suram atau mencekam, menciptakan ketegangan di dalamnya. Terakhir, penyair menambahkan dimensi visual dengan frase "***Disebelahnya api dan abu***," menggambarkan keberadaan api dan abu yang dapat menambahkan elemen kehancuran. Api sering kali diasosiasikan dengan kehancuran, dan abu mungkin mencerminkan sisa-sisa dari suatu kejadian yang dramatis. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan penglihatan yang

dramatis, menghadirkan perasaan ketegangan dan kehancuran dalam karya tersebut.

No. Data (31) :

Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali

(Kesabaran, Halaman 24)

Dalam kutipan (31), penyair menampilkan citraan penglihatan yang mengekspresikan kebekuan dan ketidakramahan dunia. Kata-kata "*Ini dunia enggan disapa, ambil perduli, Keras membeku air kali*" menggambarkan dunia yang dingin, keras, dan tidak bersahabat. Frasa "***Keras membeku air kali***" memberikan gambaran metaforis tentang air yang membeku, menunjukkan kekakuan dan kekeringan emosional dalam hubungan manusia dengan dunia sekitarnya.

No. Data (32) :

Kuulangi yang dulu kembali

Sambil bertutup telinga, berpicing mata

Menunggu reda yang mesti tiba

(Kesabaran, Halaman 24)

Dalam kutipan (34) penyair mengungkapkan citraan penglihatan yang menunjukkan perubahan dan ketidakpastian. Kata-kata "***Sudah itu tempatku tak tentu di mana, Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran***" menggambarkan perubahan dan perpindahan yang tidak pasti. Kesamaan antara

pandangan dan dua klewang bergeseran memberikan nuansa misteri dan ketidakpastian dalam pemandangan tersebut.

No. Data (33) :

Banyak gores belum terputus saja

Satu rumah kecil putih dengan lampu merah muda caya

Langit bersih cerah dan purnama raya

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (33), penyair mengungkapkan citraan penglihatan yang menunjukkan perpaduan antara keberlanjutan dan keindahan. Kata-kata "*Banyak gores belum terputus saja, Satu rumah kecil putih dengan lampu merah muda caya, Langit bersih cerah dan purnama raya*" menciptakan gambaran tentang keberlanjutan hidup yang terus berlanjut meskipun banyak goresan dan ketidakpastian. Ungkapan "*Banyak gores belum terputus saja*" menciptakan gambaran tentang perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan dan rintangan, tetapi rumah kecil dengan lampu merah muda caya, langit yang bersih cerah, dan purnama raya memberikan nuansa positif pada citraan ini. Rumah kecil tersebut dapat diartikan sebagai simbol kestabilan dan kehangatan dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian.

No. Data (34) :

Sudah itu tempatku tak tentu di mana

Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (34), penyair menciptakan citraan penglihatan yang menunjukkan perubahan dan ketidakpastian. Kata-kata "*Sudah itu tempatku tak tentu di mana, Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran*" menggambarkan perubahan dan perpindahan yang tidak pasti. Kesamaan antara pandangan dan dua klewang bergeseran memberikan nuansa misteri dan ketidakpastian dalam pemandangan tersebut. Ungkapan "*Sudah itu tempatku tak tentu di mana*" menciptakan gambaran tentang kehilangan arah dan ketidakjelasan tempat, sedangkan "*Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran*" menunjukkan pergeseran yang cepat dan tidak terduga, menciptakan atmosfer yang misterius dan tidak pasti.

No. Data (35) :

Kadang

Di antara jeriji itu-itu saja

Mereksmi memberi warna

Benda usang dilupa

Ah! Tercebar rasanya diri

Membubung tinggi atas kini

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (35), penyair menghadirkan citraan penglihatan yang mengekspresikan keadaan pikiran yang kacau. Kata-kata "*Di antara jeriji itu-itu saja, Mereksmi memberi warna, Membubung tinggi atas kini*" menciptakan gambaran tentang kekacauan dan kebingungan pikiran. Jeriji, warna, dan benda usang menjadi simbol dari keadaan pikiran yang kompleks dan terkadang dilupakan. Ungkapan "*Mereksmi memberi warna*" menggambarkan upaya untuk

memberikan arti pada keadaan tersebut, meskipun terkadang warna tersebut terjatuh atau hilang di antara jeriji pikiran yang rumit. Pada akhirnya, ungkapan "*Membubung tinggi atas kini*" menciptakan nuansa kebingungan dan kekacauan yang semakin meningkat, menggambarkan bagaimana pikiran dapat melayang tinggi dan sulit diarahkan. Citraan ini mencerminkan keadaan psikologis yang tidak stabil dan pikiran yang terbang ke berbagai arah.

No. Data (36) :

Rumahku dari ungun-timbun sajak

Kaca jernih dari luar segala nampak

Kulari dari gedong lebar halaman

(Rumahku, Halaman 27)

Dalam kutipan (36), penyair menghadirkan citraan penglihatan yang melibatkan rumah sebagai metafora kehidupan dan kreativitas. Kata-kata "*Rumahku dari ungun-timbun sajak, Kaca jernih dari luar segala nampak, Kulari dari gedong lebar halaman*" menciptakan gambaran tentang rumah sebagai tempat di mana sajak-sajak tercipta dan terkumpul, dengan kaca yang jernih memperlihatkan keindahan dan esensi dari luar. Metafora ini mengekspresikan kreativitas sebagai bagian integral dari rumah, dan langkah melarikan diri dari gedong lebar halaman menciptakan citraan perjalanan yang penuh semangat dan imajinatif. Selanjutnya, ungkapan '*Membubung tinggi atas kini*' menambah dimensi ke citraan tersebut, menciptakan gambaran tentang semangat dan aspirasi yang membubung tinggi, menggambarkan tekad untuk mencapai ketinggian baru dalam penciptaan dan

kehidupan. Keseluruhan, citraan ini merangkum perjalanan kreatif dalam kehidupan, di mana rumah menjadi pondasi bagi inspirasi dan semangat yang terbang tinggi melampaui batas-batas konvensional."

No. Data (37) :

Di pagi terbang entah ke mana

Rumahku dari unggun-timbun sajak

Di sini aku berbini dan beranak

(Rumahku, Halaman 27)

Dalam kutipan (37), penyair menggambarkan citraan penglihatan yang menggambarkan perjalanan dan kehidupan pribadi. Kata-kata "*Di pagi terbang entah ke mana, Rumahku dari unggun-timbun sajak, Di sini aku berbini dan beranak*" menciptakan gambaran tentang perjalanan pagi yang misterius dan tak terduga, merujuk pada eksplorasi hidup yang penuh kejutan. Penyair menggunakan metafora "*Rumahku dari unggun-timbun sajak*" untuk menyampaikan bahwa rumahnya dibangun dan diperindah oleh kumpulan puisi, menggambarkan bahwa kreativitas dan sastra menjadi bagian penting dari kehidupannya. Selanjutnya, kata-kata "*Di sini aku berbini dan beranak*" memberikan citraan kehidupan keluarga dan keintiman yang terjadi di rumah, menambah dimensi personal dan hangat pada citraan tersebut. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran tentang perjalanan pribadi dan kreatif penyair, menghubungkan elemen perjalanan fisik dengan perjalanan melalui dunia sastra dan kehidupan keluarga.

No. Data (38) :

Kami sama pejalan larut

Menembus kabut

Hujan mengucur badan

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan, Darahku mengental pekat.

Aku tumpat padat

(Kawanku dan aku, Halaman 27)

Dalam kutipan (38), terdapat citraan penglihatan yang menampilkan keindahan dan keteguhan dalam menghadapi perjalanan hidup. Kata-kata "*Kami sama pejalan larut, Menembus kabut, Hujan mengucur badan, Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan*" menggambarkan perjalanan fisik dan perjuangan melalui kondisi cuaca buruk yang disandingkan dengan kekuatan dan keuletan kapal-kapal di pelabuhan. Penyair menggunakan metafora "*Darahku mengental pekat*" untuk menyampaikan intensitas dan kekuatan dalam menghadapi rintangan dan tantangan kehidupan. Frasa "*Aku tumpat padat*" memberikan kesan keberanian dan tekad yang kuat, seperti solidnya pelabuhan yang tegar di tengah badai. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan tentang keberanian dan tekad dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh dengan ketidakpastian dan tantangan. Keindahan alam dan keteguhan kapal-kapal di pelabuhan menjadi metafora bagi kekuatan batin dan keuletan manusia dalam menghadapi perjalanan hidupnya.

No. Data (39) :

Benar belum puas serah-menyerah

Darah masih berbusah-busah

Terlalu kita minta pada malam ini

(Bercerai, Halaman 32)

Dalam kutipan ini, terdapat citraan penglihatan yang menggambarkan suasana yang intens dan mungkin penuh dengan perasaan yang sulit diungkapkan. Ketika penyair menyatakan "*Benar belum puas serah-menyerah,*" tergambarlah gambaran tentang kebenaran yang masih berada dalam ketidakpuasan, mungkin karena suatu hal yang sulit diterima atau dipahami. Kemudian, ungkapan "*Darah masih berbusah-busah*" mengeksplorasi citra darah yang mengalir dengan intensitas, menciptakan gambaran kehidupan yang penuh gairah atau bahkan kekecewaan yang mendalam. Terakhir, "*Terlalu kita minta pada malam ini*" membawa citraan penglihatan yang melibatkan malam, mungkin sebagai simbol kegelapan atau kesulitan. Keseluruhan kutipan ini menciptakan atmosfer yang kaya akan emosi dan menyiratkan pengalaman yang mendalam dan rumit.

No. Data (40) :

Kita musti bercerai

Biar surya' kan menebus oleh malam di perisai

Dua benua bakal bentur-membentur

Merah kesumba jadi putih kapur

(Bercerai, Halaman 32)

Dalam kutipan (32), terdapat citraan penglihatan yang menciptakan gambaran perpisahan yang dramatis dan berbobot makna. Ungkapan "***Biar surya' kan menebus oleh malam di perisai***" membawa citraan penglihatan yang kuat tentang matahari yang tenggelam atau tenggelam oleh malam, menciptakan gambaran tentang perubahan dan konflik yang mendalam. Kemudian, "***Dua benua bakal***

bentur-membentur" menciptakan gambaran konflik atau perbedaan yang besar, seolah-olah dua benua yang besar akan saling bertabrakan. Akhirnya, gambaran "*Merah kesumba jadi putih kapur*" menunjukkan perubahan warna yang drastis, menciptakan citra perubahan besar yang mungkin terjadi dalam hubungan atau kehidupan. Keseluruhan kutipan ini memberikan gambaran tentang sebuah perpisahan yang sulit dan penuh konflik, dengan penggunaan citraan penglihatan yang kuat untuk menyampaikan emosi dan perubahan yang mendalam.

No. Data (41) :

Bagaimana?

Kalau IDA, mau turut mengabur

Tidak samudra caya tempatmu menghambur

(Bercerai, Halaman 32)

Dalam kutipan ini (32) terdapat citraan dalam ungkapan "*mau turut mengabur*" menciptakan gambaran tentang keinginan untuk menyembunyikan atau menyamar, mungkin sebagai upaya untuk melupakan atau menghindari sesuatu yang sulit. Selanjutnya, ungkapan "*Tidak samudra caya tempatmu menghambur*" membawa citraan penglihatan yang menarik, dengan menyebutkan "*samudra caya*" yang dapat diartikan sebagai suatu tempat yang penuh kepercayaan atau keyakinan. Citraan ini mungkin merujuk pada suatu tempat di dalam diri sendiri atau pada sesuatu yang sangat bernilai dan tidak mudah dihancurkan atau dihamburkan. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran tentang keinginan untuk melibatkan diri dalam suatu tindakan pengaburan atau penyamaran, sambil

menunjukkan bahwa tempat yang sangat penting atau bernilai tidak dapat dihancurkan dengan mudah.

No. Data (42) :

Aku hidup

Dalam hidup di mata tampak bergerak

Dengar cacar melebar, barah bernanah

Dan kadang satu senyum kukucup-minum dalam dahaga.

(Aku, Halaman 33)

Dalam kutipan (42), menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan kehidupan sebagai suatu pengalaman yang intens dan penuh warna. Ketika penyair mengungkapkan "*Aku hidup*," tergambarlah gambaran tentang kesadaran diri yang kuat, di mana pengalaman hidup dipandang sebagai suatu realitas yang mendalam. Kemudian, dengan menyatakan "*Dalam hidup di mata tampak bergerak*," tercipta citraan mata yang melihat dunia dengan dinamika yang terus berubah, menciptakan gambaran tentang perjalanan dan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ungkapan "*Dengar cacar melebar, barah bernanah*," membawa citraan pendengaran yang menciptakan gambaran suara cacar yang meresahkan dan barah yang berisi nanah, memberikan dimensi realitas fisik dan penderitaan yang mungkin dihadapi dalam perjalanan hidup. Puncaknya, "*Dan kadang satu senyum kukucup-minum dalam dahaga*," menampilkan citraan penglihatan seolah-olah melihat senyum dalam momen dahaga, menggambarkan kebahagiaan atau kelegaan dalam kehidupan yang penuh tantangan. Keseluruhan kutipan ini memberikan citraan penglihatan yang kaya dan

merinci pengalaman hidup, melibatkan indera penglihatan serta menyuguhkan momen kecil yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

No. Data (43) :

Dalam hidup, dalam tuju

Gundul diselimuti tebal

Sama segala berbuat-buat

Tapi kadang pula dapat

Ini renggang terus terapat.

(Cerita, Halaman 34)

Dalam kutipan (43), menunjukkan adanya citraan penglihatan yang menggambarkan kehidupan sebagai suatu perjalanan yang kompleks dan penuh dengan kontras. Ketika penyair menyatakan "*Dalam hidup, dalam tuju,*" tergambar gambaran tentang kehidupan yang penuh dengan berbagai arah dan tujuan, seperti jalan yang tak terduga yang harus dihadapi. Citraan penglihatan lebih lanjut muncul dengan ungkapan "***Gundul diselimuti tebal***" menciptakan gambaran visual tentang suatu kondisi yang mungkin suram atau hampa, dengan kehidupan yang tanpa rambut seolah-olah ditutupi oleh sesuatu yang tebal dan pekat. Selanjutnya, dengan menyatakan "***Sama segala berbuat-buat,***" tercipta citraan tentang keseragaman atau ketidakaslian, di mana tindakan-tindakan terlihat palsu atau dibuat-buat. Namun, dengan penambahan "***Ini renggang terus terapat***" terlihat adanya kontradiksi atau pergeseran, menciptakan citraan penglihatan tentang sesuatu yang mungkin terlihat seragam namun kadang-kadang juga dapat merenggang atau berubah, menggambarkan dinamika dan ketidakpastian dalam

kehidupan. Keseluruhan kutipan ini memberikan gambaran tentang kehidupan yang kompleks, penuh dengan kontras, dan kadang-kadang tidak dapat diprediksi, dengan citraan penglihatan yang menggambarkan kondisi fisik dan emosional yang beragam.

No. Data (44) :

Aku berkaca

Ini muka penuh luka

Siapa punya?

(Selamat tinggal, Halaman 35)

Dalam kutipan (44), tergambar citraan penglihatan yang merinci refleksi diri seseorang. Ketika penyair menyatakan "*Aku berkaca*," tercipta gambaran tentang seseorang yang tengah melihat dirinya sendiri dalam cermin, menciptakan citraan visual tentang proses introspeksi. Ungkapan selanjutnya, "*Ini muka penuh luka*," membawa citraan fisik yang kuat, menggambarkan wajah yang penuh dengan bekas luka atau tanda-tanda kehidupan yang sulit. Citraan ini dapat merujuk pada pengalaman-pengalaman sulit atau cobaan yang tercermin dalam penampilan fisik. Dengan pertanyaan "*Siapa punya?*" tercipta ketidakjelasan tentang pemilik wajah yang tercermin dalam kaca. Pertanyaan ini membawa citraan penglihatan yang menyoroti ketidakpastian dan pencarian identitas, seolah-olah wajah yang dilihat dalam cermin adalah sesuatu yang belum sepenuhnya dikenali atau dimiliki oleh siapa pun. Keseluruhan kutipan ini menciptakan citraan introspektif yang kuat dan mencerminkan perasaan kompleks terkait dengan identitas dan pengalaman hidup.

No. Data (45) :

Menggelepar tengah malam buta

Ah...!!

Segala menebal, segala mengental

Segala tak kukenal

Selamat tinggal...!!!

(Selamat tinggal, Halaman 35)

Dalam kutipan (45), tergambar citraan penglihatan yang menciptakan gambaran suasana misterius dan penuh ketidakpastian. Ketika penyair menyatakan "***Menggelepar tengah malam buta,***" tercipta citraan penglihatan tentang kegelapan malam yang menyelimuti segalanya, menciptakan suasana yang gelap dan sulit untuk diidentifikasi. Dalam kutipan "***Segala menebal, segala mengental, Segala tak kukenal***" menciptakan citraan visual tentang kegelapan yang semakin pekat, dan segala sesuatu yang menjadi semakin tidak dikenal atau akrab, menciptakan nuansa perpisahan yang dramatis.

No. Data (46) :

Tangan meraba ke bawah bantalku

Keris berkarat kugenggam di hulu

(Dendam, Halaman 39)

Dalam kutipan (46), citraan penglihatan dapat terlihat dalam penggalan "*Tangan meraba ke bawah bantalku*" gambaran tangannya meraba di bawah bantalan membawa citraan penglihatan yang taktis, menciptakan gambaran tentang keberadaan suatu objek yang mungkin tersembunyi di bawah bantalan. Dengan menyatakan "***Keris berkarat kugenggam di hulu,***" tergambar citraan penglihatan

fisik, menggambarkan objek yang kuno dan berkarat dipegang erat di bagian atasnya, menciptakan citraan senjata atau benda bersejarah yang memiliki kekuatan simbolis.

No. Data (47) :

Aku mencari

*Mendadak mati kuhendak **berbekas di jari***

Aku mencari

Diri tercerai dari hati

Bulan bersinar sedikit tak tampak

(Dendam, Halaman 39)

Pada kutipan (47), ketika penyair menyatakan "*Aku mencari, Mendadak mati kuhendak **berbekas di jari**,*" menciptakan citraan penglihatan tentang pencarian dan hasrat untuk meninggalkan jejak atau bekas dalam kehidupan. Ungkapan "*Aku mencari, **Diri tercerai dari hati, Bulan bersinar sedikit tak tampak***" menciptakan gambaran tentang sesuatu yang terpisah (tercerai), kehilangan dan kebingungan, seolah-olah bulan yang sedikit terlihat di langit malam menggambarkan ketidakjelasan atau kekosongan dalam pencarian identitas dan makna.

TABEL 4.3.
REKAPITULASI CITRAAN PENDENGARAN

No	No.Data	Judul	Kutipan
1	48	Sendiri	<i>Malam apa lagi Ia Memekik ngeri Dicekik kesunyian kamarnya</i>
2	49	Sendiri	<i>Dalam ketakutan-menantinya ia menyebut satu nama Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
			<i>itu?</i> <i>Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!</i>
3	50	Pelarian	<i>Bujuk dibeli?</i> <i>Atau sungai sunyi?</i> <i>Mari!Mari!</i> <i>Turut saja!”</i>
4	51	Suara Malam	<i>Aku sudah melewati batas</i> <i>Kembali? Pintu tertutup dengan keras.</i>
5	52	Hukum	<i>Orang menyebut satu nama Jaya</i> <i>Mengingat kerjanya dan jasa</i>
6	53	Lagu Biasa	<i>Ia mengerling. Ia ketawa</i> <i>Dan rumput kering terus menyala</i> <i>Ia berkata. Suaranya nyaring tinggi</i>
7	54	Kesabaran	<i>Orang ngomong, anjing nggonggong</i> <i>Dunia jauh mengabur</i> <i>Kelam mendingding batu</i> <i>Dihantam suara bertalu-talu</i>
8	55	Kesabaran	<i>Aku hendak berbicara</i> <i>Suaraku hilang, tenaga terbang</i> <i>Sudah! Tidak jadi apa-apa!</i>
9	56	Perhitungan	<i>Kini aku meringkih dalam malam sunyi.</i>
10	57	Kawanku dan aku	<i>Siapa berkata-kata..?</i> <i>Kawanku hanya rangka saja</i> <i>Karena dera mengelucuk tenaga</i> <i>Dia bertanya jam berapa?</i> <i>Sudah larut sekali</i>
11	58	Bercerai	<i>Kita musti bercerai</i> <i>Sebelum kicau murai berderai</i> <i>Terlalu kita minta pada malam ini</i>
12	59	Selamat tinggal	<i>Kudengar seru menderu</i> <i>Dalam hatiku?</i> <i>Apa hanya angin lalu?</i> <i>Lagu lain pula</i>
Jumlah kutipan yang termasuk ke dalam Citraan Pendengaran adalah sebanyak 12 kutipan			

PEMBAHASAN TEMUAN PADA CITRAAN PENDENGARAN

No. Data (48) :

Malam apa lagi

Ia Memekik ngeri

Dicekik kesunyian kamarnya

(Sendiri, Halaman 14)

Dalam kutipan (48), menunjukkan adanya citraan pendengaran yang menggambarkan pengalaman audio yang intens dan membangkitkan emosi. Dengan ungkapan "*Memekik ngeri*" dan "*Dicekik kesunyian kamarnya*," menciptakan gambaran suara jeritan yang mengerikan yang terdengar di dalam kamarnya. Suara ini menciptakan ketegangan dan ketakutan, membangkitkan citraan pendengaran yang menakutkan dan meresahkan. Keseluruhan, kutipan ini membawa kita ke dalam pengalaman pendengaran yang penuh emosi, menciptakan nuansa suasana malam yang gelap dan penuh keheningan yang dipecah oleh jeritan yang memekikkan.

No. Data (49) :

Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?

Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

(Sendiri, Halaman 14)

Dalam kutipan (49), menunjukkan adanya citraan pendengaran yang menggambarkan pengalaman audio yang dramatis dan penuh emosi. Ketika penyair menyatakan "*Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama*," tercipta citraan pendengaran yang menciptakan atmosfer ketegangan dan antisipasi. Suara seseorang yang menyebutkan satu nama membawa nuansa kecemasan dan

ketidakpastian, menciptakan gambaran audio yang menegangkan. Kemudian, dengan ungkapan "*Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?*" tergambar citraan suara yang mendadak dan mengagetkan, menciptakan suasana keheranan dan kebingungan. Suara ini menciptakan pengalaman pendengaran yang mengandung elemen kejutan dan kebingungan yang mendalam. Ungkapan selanjutnya, "*Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!*" membawa citraan suara tangisan yang lemah dan meresahkan. Suara panggilan "*Ibu! Ibu!*" menciptakan gambaran suara yang membawa kelemahan dan keintiman, menciptakan atmosfer emosional yang kaya. Keseluruhan, kutipan ini membawa kita melalui rangkaian pengalaman pendengaran yang melibatkan ketegangan, kejutan, dan keintiman melalui ekspresi suara yang kuat dan mendalam.

No. Data (50) :

Bujuk dibeli?

Atau sungai sunyi?

Mari!Mari!

Turut saja!"

(Pelarian, Halaman 15)

Dalam kutipan (50), ditemukan adanya citraan pendengaran yaitu dalam kata "*Sungai sunyi*" yang mencerminkan keadaan tenang dan hening. Dalam konteks yang lebih luas, istilah ini dapat merujuk pada sebuah sungai yang damai, sunyi, dan tenang tanpa kebisingan atau kegaduhan yang mencolok. Citraan ini menciptakan gambaran suara yang menenangkan, di mana air sungai mengalir dengan lembut tanpa suara yang mencolok atau berisik. Dengan menggunakan kata

"*sunyi*," penyair menciptakan kesan bahwa sungai tersebut memiliki suasana yang sepi dan hening, memberikan nuansa kedamaian dan ketenangan. Suara alam yang dihasilkan oleh sungai yang sunyi dapat mencakup gemericik air, desiran angin, dan mungkin suara burung atau binatang liar, menciptakan pengalaman pendengaran yang harmonis dan alami. Dalam literatur atau puisi, ungkapan "*sungai sunyi*" sering kali digunakan untuk menggambarkan keindahan alam yang tenang dan memberikan pendengar atau pembaca pengalaman audio yang damai dan relaksasi.

No. Data (51) :

Aku sudah melewati batas

Kembali? Pintu tertutup dengan keras.

(Suara Malam, Halaman 19)

Dalam kutipan ini (51), menunjukkan adanya citraan pendengaran yang menggambarkan sebuah perubahan dramatis dan **keras**. **Ketika penyair mengungkapkan, "Aku sudah melewati batas, Kembali? Pintu tertutup dengan keras,"** tercipta suara pintu yang tertutup dengan kekuatan dan ketegasan yang dapat dirasakan secara nyata. Suara keras pintu yang ditutup menciptakan atmosfer ketegangan dan keputusan yang mendalam, memberikan pengalaman audio yang dramatis.

No. Data (52) :

Orang menyebut satu nama Jaya

Mengingat kerjanya dan jasa

(Hukum, Halaman 19)

Dalam kutipan (52) ditemukan adanya citraan pendengaran, yaitu suara yang disebutkan dalam kutipan ini memberikan citraan pendengaran yang merujuk pada pengingatan terhadap seseorang dengan nama "*Jaya.*" Suara orang yang menyebutkan nama tersebut membawa nuansa penghormatan dan penganangan akan kontribusi dan jasa yang mungkin dilakukan oleh individu tersebut. Citraan ini menciptakan suasana penghargaan yang dapat dirasakan melalui suara yang disebutkan.

No. Data (53) :

Ia mengerling. Ia ketawa

Dan rumput kering terus menyala

Ia berkata. Suaranya nyaring tinggi

(Lagu Biasa, Halaman 21)

Dalam kutipan (53) menunjukkan adanya citraan pendengaran yaitu dalam kata "*ia ketawa*", yang menggambarkan seolah-olah pembaca bisa mendengarkan suara tertawa. memberikan dimensi audio yang kuat dalam membayangkan adegan tersebut. Suara tertawa menciptakan atmosfer keceriaan dan kegembiraan yang dapat terdengar oleh pendengar imajiner. Citraan pendengaran juga semakin terasa dalam kutipan "***Ia berkata. Suaranya nyaring tinggi***", yang menggambarkan seolah-olah pembaca bisa mendengar yang sedang berbicara dengan suara yang sangat keras. Suara yang tinggi dan nyaring dapat memberikan kesan kehadiran yang kuat dan menonjol, sehingga membantu pembaca membayangkan adegan tersebut dengan lebih intens. Dengan demikian, citraan pendengaran dalam

kutipan tersebut memberikan dimensi suara yang nyata, memperkaya pengalaman membaca dengan memunculkan sensasi suara yang dapat terdengar oleh pembaca.

No. Data (54) :

Orang ngomong, anjing nggonggong

Dunia jauh mengabur

Kelam mendingding batu

Dihantam suara bertalu-talu

(Kesabaran, Halaman 24)

Dalam kutipan (54), tergambar citraan pendengaran yang intens dan memberikan pengalaman suara yang mencolok. Frasa "***Orang ngomong, anjing nggonggong***" menciptakan gambaran suara pembicaraan manusia dan gonggongan anjing, menghadirkan atmosfer kehidupan sekitar yang bisa terdengar oleh pembaca. Dengan kata-kata "***Dihantam suara bertalu-talu***" pembaca dapat membayangkan suara-suara yang berulang-ulang dan menggema, menciptakan atmosfer kekacauan dan kegaduhan yang mencolok di dalam batin. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan pendengaran yang variatif, dari suara percakapan manusia dan gonggongan anjing hingga suara distorsi dan hantaman yang intens, memberikan dimensi suara yang kaya dan menghidupkan suasana dalam kalimat tersebut.

No. Data (55) :

Aku hendak berbicara

Suaraku hilang, tenaga terbang

Sudah! Tidak jadi apa-apa!

(Kesabaran, Halaman 24)

Dalam kutipan (55), tergambar citraan pendengaran yang menciptakan pengalaman kehilangan suara dan ketidakmampuan untuk berbicara. Ungkapan "*Aku hendak berbicara*" mengindikasikan niat untuk menyampaikan sesuatu secara lisan. Namun, dengan ungkapan "*Suaraku hilang, tenaga terbang*" pembaca dibawa ke pengalaman yang mencolok ketika suara yang seharusnya terdengar tiba-tiba menghilang, seolah-olah lenyap tanpa jejak. Citraan pendengaran dalam kutipan ini menggambarkan suasana keheningan yang tiba-tiba dan perasaan kehilangan yang mungkin dialami oleh tokoh pembicara. Secara bersamaan, tenaga yang seharusnya mendukung suara juga terasa hilang atau terlepas, menciptakan kesan kekosongan dan keputusasaan yang dapat terdengar melalui kata-kata yang digunakan. Dengan demikian, kutipan ini menciptakan citraan pendengaran yang kuat, menyoroti momen dramatis di mana suara dan kemampuan berbicara secara tiba-tiba hilang, memberikan dimensi emosional yang dalam dalam pengalaman membaca.

No. Data (56) :

Kini aku meringkih dalam malam sunyi

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (56), tergambar citraan pendengaran yang menciptakan suasana malam yang hening dan sepi. Kata-kata tersebut menciptakan gambaran suara atau ketiadaan suara yang dapat terdengar oleh pembaca. Frasa "*Kini aku meringkih*" menunjukkan adanya gerakan atau perasaan tertentu, dan dengan kata "*dalam malam sunyi,*" tergambar suasana sekitar yang didominasi oleh ketenangan. Citraan pendengaran dalam kalimat ini menghadirkan gambaran seorang individu yang mungkin mengeluarkan suara tertentu, seperti merintih atau merengek, di

tengah malam yang sunyi. Seiring dengan kata-kata ini, pembaca dapat membayangkan suasana malam yang sunyi dan dapat merasakan keheningan melalui citraan pendengaran yang diciptakan. Keseluruhan, kutipan ini memberikan kesan ketenangan dan mungkin juga kesendirian yang dapat dirasakan melalui citraan pendengaran yang dibangun oleh kata-kata tersebut.

No. Data (57) :

Siapa berkata-kata..?

Kawanku hanya rangka saja

Karena dera menggelucuk tenaga

Dia bertanya jam berapa?

Sudah larut sekali

(Kawanku dan aku, Halaman 30)

Dalam kutipan (58), menunjukkan adanya citraan pendengaran yang menggambarkan situasi di mana seseorang bertanya tentang pembicaraan atau suara yang terdengar di sekitarnya. Kata-kata "***Siapa berkata-kata..?***" menciptakan citraan pembicaraan atau aktivitas suara yang mungkin terjadi, memberikan kesan bahwa ada percakapan atau suara yang mencolok dan menarik perhatian individu tersebut. Selanjutnya, pertanyaan "***Dia bertanya jam berapa?***" menunjukkan upaya untuk memahami suara yang terdengar, khususnya menanyakan waktu atau informasi terkait suara tersebut. Citraan pendengaran dalam kutipan ini menciptakan atmosfer ketidakjelasan dan ketidakpastian, di mana individu tersebut mencoba mencari tahu atau memahami suara yang mungkin memenuhi lingkungannya. Dengan demikian, melalui citraan pendengaran, kutipan ini

menciptakan gambaran situasi di mana ada aktivitas pembicaraan atau suara yang menarik perhatian seseorang, menciptakan rasa keingintahuan dan penasaran terhadap apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

No. Data (58) :

Kita musti bercerai

Sebelum kicau murai berderai

Terlalu kita minta pada malam ini

(Bercerai, Halaman 32)

Dalam kutipan (58) menunjukkan adanya citraan pendengaran yang menggambarkan suara kicauan burung murai, yang dikenal sebagai suara yang merdu dan khas. Frasa ini menciptakan bayangan suara riuh rendah dan indah dari kicauan burung murai yang terkenal dengan keindahan melodi dan variasinya. Melalui citraan pendengaran ini, pembaca dapat membayangkan momen sebelum terjadi suatu peristiwa atau kejadian, dengan mengaitkan kicauan burung murai sebagai indikator atau tanda yang membangkitkan perhatian. Suara kicauan burung murai juga dapat memberikan kesan kealamian dan keindahan alam, menambahkan dimensi estetika dan alamiah pada gambaran yang dihasilkan. Dengan demikian, frasa ini membawa pembaca ke dalam pengalaman pendengaran yang menggugah perasaan kekaguman dan apresiasi terhadap suara alam, khususnya kicauan burung murai sebagai elemen yang menciptakan atmosfer tertentu dalam waktu yang sebelumnya diidentifikasi. Dalam konteks lain, ungkapan tersebut mungkin

digunakan untuk menyampaikan ide bahwa perubahan atau keputusan besar seharusnya diambil sebelum terjadi perubahan signifikan atau peristiwa yang dapat membawa dampak besar. Ungkapan ini bisa diartikan sebagai nasihat atau peringatan untuk mengambil tindakan yang tepat pada saat yang tepat, sebelum terjadi sesuatu yang tidak terduga.

No. Data (59) :

Kudengar seru menderu

Dalam hatiku?

Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula

(Selamat tinggal, Halaman 36)

Dalam kutipan (36) tergambar citraan pendengaran yang membawa pembaca ke dalam pengalaman mendengarkan suara alam atau fenomena suara yang menciptakan reaksi emosional. Kutipan "***Kudengar seru menderu***" menciptakan gambaran suara yang kuat, mungkin berupa suara deru angin, gemuruh gelombang, atau suara alam lainnya yang menarik perhatian dan dapat menciptakan atmosfer dramatis. Kata "***seru***" dan "***menderu***" menggambarkan intensitas dan kekuatan suara tersebut. Kemudian, pertanyaan "*Dalam hatiku? Apa hanya angin lalu?*" menciptakan keterkaitan antara apa yang didengar secara fisik dengan respons emosional dalam hati atau perasaan seseorang. Pertanyaan tersebut mencerminkan keheranan dan refleksi pribadi terhadap kekuatan atau makna dari suara yang didengar. Terakhir, frasa "***Lagu lain pula***" mengekspresikan kemungkinan adanya variasi atau perubahan dalam pengalaman mendengarkan tersebut. Kata "***lagu***"

dapat dipahami sebagai metafora untuk suara alam atau pengalaman, dan "*lain pula*" menunjukkan bahwa ada sesuatu yang berbeda atau baru dalam pengalaman tersebut. Melalui citraan pendengaran ini, kutipan menciptakan kesan tentang kekuatan suara alam yang dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran, sambil menyoroti subjektivitas pengalaman pendengaran setiap individu.

TABEL 4.4.
REKAPITULASI CITRAAN GERAK

No	No.Data	Judul	Kutipan
1	60	Penghidupan	<i>Mukul dentur selama Nguji tenaga pematang kita</i>
2	61	Diponegoro	<i>Maju Ini barisan tak bergenderang-berpalu Kepercayaan tanda menyerbu Sekali berarti Sudah itu mati</i>
3	62	Diponegoro	<i>Maju Serbu Serang Terjang.</i>
4	63	Tak sepadan	<i>Dikutuk sumpahi Eros Aku merangkaki dinding buta</i>
5	64	Sia-sia	<i>Sehari itu bersama. Tak hampir-menghampiri Ah! Hatiku yang tak mau memberi</i>
6	65	Ajakan	<i>Mari ria lagi Tujuh belas tahun kembali Bersepeda sama gandengan Kita jalani ini jalan</i>
7	66	Pelarian	<i>Tak tertahan lagi Remang miang sengketa di sini Dalam lari Dihempaskannya pintu keras tak berhingga</i>
8	67	suara Malam	<i>Barang kali ini diam kaku saja Dengan ketenangan selama bersatu</i>
9	68	Aku	<i>Biar peluru menembus kulitku Aku tetap meradang menerjang</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
			<i>Luka dan bisa kubawa berlari</i> Berlari <i>Hingga hilang pedih peri</i>
10	69	Lagu Biasa	<i>Darahku terhenti berlari</i> <i>Ketika orkes memulai " Ave Maria "</i> Kuseret ia ke sana.
11	70	Kupu malam dan biniku	<i>Sambil berselisih lalu</i> <i>Mengebu debu</i> Kupercepat langkah. Tak noleh ke belakang
12	71	Perhitungan	Terhentak <i>Kembali di itu-itu saja</i> <i>Jiwa bertanya; Dari buah</i> <i>Hidup kan banyakan jatuh ke tanah?</i>
13	72	Rumahku	Kulari dari gedong lebar halaman Aku tersesat tak dapat jalan <i>Kemah kudirikan ketika senjakala</i>
14	73	Hampa	<i>Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.</i> Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
15	74	Bercerai	<i>Biar surya' kan menebus oleh malam di perisai</i> Dua benua bakal bentur-membentur
16	75	Aku	Melangkahku aku bukan tuak menggelegak Cumbu-buatan satu biduan Kujauhi ahli agama serta lembing-katanya
17	76	Dendam	Berdiri tersentak <i>Dari mimpi aku bengis dielak</i> Aku tegak
18	77	Dendam	Aku mencari <i>Mendadak mati kuhendak berbekas di jari</i> Aku mencari <i>Diri tercerai dari hati</i>
Jumlah kutipan yang termasuk ke dalam Citraan Gerak adalah sebanyak 18 kutipan			

PEMBAHASAN TEMUAN PADA CITRAAN GERAK

No. Data (60) :

Mukul dentur selama

Nguji tenaga pematang kita

(Penghidupan, Halaman 6)

Dalam kutipan (60), tergambar citraan gerak yang menggambarkan aksi seorang individu yang sedang menghentakkan atau memukul sebuah benda. Kata-kata "***Mukul dentur***" memberikan gambaran tentang gerakan yang kuat dan energik, seolah-olah seseorang sedang melancarkan pukulan dengan kekuatan penuh. Selanjutnya, frasa "***Nguji tenaga pematang kita***" menunjukkan adanya upaya untuk menguji kekuatan atau daya tahan suatu objek atau perangkat yang mungkin menjadi pematang. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi dinamis, di mana seseorang secara intensif menguji atau menggunakan kekuatan pada suatu objek atau pematang untuk tujuan tertentu.

No. Data (61) :

Maju

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti

Sudah itu mati

(Diponegoro, Halaman 9)

Dalam kutipan (61), tergambar citraan gerak yang menunjukkan kemajuan tanpa adanya suara gemuruh atau hentakan palu. Barisan ini menggambarkan pergerakan yang halus dan tanpa hambatan, seolah-olah tak ada rintangan yang mampu menghentikannya. Kata-kata "***Kepercayaan tanda menyerbu***" memberikan

gambaran aksi dari barisan tersebut yang memasuki suatu wilayah atau tujuan dengan penuh keyakinan. Selanjutnya, frasa "Sekali berarti, Sudah itu mati" menciptakan citraan gerak yang menunjukkan bahwa setiap langkah atau tindakan yang diambil memiliki arti dan konsekuensi yang kuat. Keseluruhan, kutipan ini membentuk gambaran aksi maju yang terus berlanjut tanpa henti, didukung oleh kepercayaan dan makna yang mendalam.

No. Data (62) :

Maju

Serbu

Serang

Terjang

(Diponegoro, Halaman 9)

Dalam kutipan (62), tergambar citraan gerak yang menggambarkan serangkaian langkah aksi yang dinamis dan penuh semangat. Kata "*Maju*" memberikan gambaran pergerakan maju, mengindikasikan suatu arah atau tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya, kata "*Serbu*" menciptakan citraan gerak serangan yang cepat dan tegas, seolah-olah ada keinginan untuk merebut atau menguasai sesuatu dengan gesit. Kata "*Serang*" menambahkan dimensi tindakan agresif, menggambarkan suatu upaya untuk menyerang atau mengatasi hambatan. Akhirnya, kata "*Terjang*" menciptakan citraan gerak menembus, menggambarkan keberanian untuk menaklukkan segala rintangan dengan tindakan yang kuat dan tanpa ragu. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang progresif dan penuh

keberanian, seolah-olah seseorang tengah menghadapi tantangan dengan tekad kuat untuk mencapai tujuan.

No. Data (63) :

Dikutuk sumpahi Eros

Aku merangkaki dinding buta

(Tak sepadan, Halaman 10)

Dalam kutipan (63), tergambar citraan gerak yang menggambarkan pengalaman emosional yang intens dan kompleks. Kata-kata "***Aku merangkaki dinding buta***" menggambarkan upaya untuk mengatasi suatu hambatan atau rintangan yang mungkin tidak dapat dihindari. Gambaran ini menciptakan citraan gerak seseorang yang berusaha mencari jalan keluar atau pemahaman dalam situasi sulit, meskipun dihadapkan pada dinding yang sulit ditembus. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi emosional yang dipenuhi dengan nuansa kekecewaan dan ketidakpastian, di mana individu tersebut menghadapi tantangan serta mencoba untuk mengatasi rintangan yang ada.

No. Data (64) :

Sehari itu bersama. Tak hampir-menghampiri

Ah! Hatiku yang tak mau memberi

(Sia-sia, Halaman 11)

Dalam kutipan (64), tergambar citraan gerak yang menggambarkan momen bersama yang unik dan mungkin terasa agak jauh atau terpisah. Kata-kata "*Sehari itu bersama*" menciptakan citraan gerak suatu kebersamaan yang terjadi dalam satu hari, mungkin berkesan dan istimewa. Namun, frasa "***Tak hampir-menghampiri***"

menambahkan dimensi jarak emosional atau ketidakdekatannya, seolah-olah meskipun bersama, namun tidak sepenuhnya merasakan kehadiran satu sama lain. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi di mana momen bersamaan terjadi, tetapi dengan nuansa distansi dan rasa enggan untuk terbuka secara emosional.

No. Data (65) :

Mari ria lagi

Tujuh belas tahun kembali

Bersepeda sama gandengan

Kita jalani ini jalan

(Ajakan, Halaman 13)

Dalam kutipan (65), tergambar citraan gerak yang memperlihatkan suatu suasana ceria dan penuh semangat. Kata-kata "*Mari ria lagi*" menciptakan citraan gerak kegembiraan dan ajakan untuk merayakan sesuatu bersama-sama. Gambaran "*Bersepeda sama gandengan*" menciptakan citraan gerak aksi berdua, menggambarkan kerjasama dan kebersamaan dalam menempuh perjalanan hidup. "*Kita jalani ini jalan*" menunjukkan kesatuan dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh liku-liku. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang penuh kebahagiaan, nostalgia, dan kerjasama, seolah-olah dua individu bersama-sama menjalani perjalanan hidup dengan semangat yang tinggi.

No. Data (66) :

Tak tertahan lagi

Remang miang sengketa di sini

Dalam lari***Dihempaskannya pintu keras tak berhingga***

(Pelarian, Halaman 15)

Dalam kutipan (66), tergambar citraan gerak yang menggambarkan momen ketika emosi atau perasaan seseorang mencapai titik puncaknya, hingga tak dapat ditahan lagi. Kata-kata "***Tak tertahan lagi***" menciptakan citraan gerak ketidakmampuan untuk menahan atau mengendalikan suatu perasaan yang mungkin meluap-luap. Frasa "***Remang miang sengketa di sini***" menggambarkan suasana yang membingungkan dan terasa tegang, di mana konflik atau pertentangan mungkin meruncing. Gambaran "***Dalam lari***" menciptakan citraan gerak pelarian, seolah-olah seseorang berusaha menghindari dari situasi yang sulit atau menyakitkan. Akhirnya, "***Dihempaskannya pintu keras tak berhingga***" menciptakan citraan gerak ekspresi fisik dari ketidakmampuan untuk menahan emosi, seolah-olah seseorang melepaskan ketegangan dengan keras dan tanpa batas. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang dramatis dan penuh kekuatan emosional, di mana seseorang melepaskan segala ketegangan dan konflik dengan cara yang tegas dan eksplosif.

No. Data (67) :

Barang kali ini diam kaku saja

Dengan ketenangan selama bersatu

(suara Malam, Halaman 16)

Dalam kutipan (67) tergambar citraan gerak yang menunjukkan sikap atau tindakan seseorang yang diam dan kaku, namun dengan penuh ketenangan. Kata-kata "***diam***

kaku saja" menciptakan citraan gerak ketidakgerakan atau keheningan yang mungkin mencerminkan keadaan yang sepi atau keheningan yang sengaja dipilih. Frasa "*dengan ketenangan*" menambahkan dimensi ketenangan atau kedamaian dalam situasi tersebut, memberikan kesan bahwa keheningan tersebut bukanlah akibat kebingungan atau ketegangan, melainkan dipilih dengan penuh kesadaran. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi dari sikap diam yang disertai dengan ketenangan, mencerminkan kemampuan untuk tetap dalam kondisi tenang meskipun mungkin berada dalam situasi yang hening dan kaku.

No. Data (68) :

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

(Aku, Halaman 17)

Dalam kutipan (68) tergambar citraan gerak yang penuh dengan keberanian dan keteguhan. Kata-kata "*Biar peluru menembus kulitku*" menciptakan citraan gerak ketidakmampuan untuk terpengaruh atau dihentikan oleh rintangan fisik seperti peluru. Kutipan "*Aku tetap meradang menerjang*" menunjukkan semangat pemberontakan dan keteguhan hati untuk tetap maju meskipun dihadapkan pada ancaman atau kesulitan. Gambaran "*Luka dan bisa kubawa berlari*" menciptakan citraan gerak penerimaan konsekuensi dari perjuangan, namun tetap memiliki kemampuan untuk melanjutkan perjalanan. Kata terakhir "*Berlari*" menekankan

tindakan berkelanjutan, seolah-olah seseorang tetap bergerak maju meskipun dalam kondisi yang sulit. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang penuh dengan semangat perlawanan dan keberanian, di mana individu tersebut bersedia menghadapi segala rintangan dengan tekad yang kuat.

No. Data (69) :

Darahku terhenti berlari

Ketika orkes memulai "Ave Maria"

Kuseret ia ke sana.

(Lagu Biasa, Halaman 21)

Dalam kutipan (69) tergambar citraan gerak yang memancarkan suasana dramatis dan misterius. Kata-kata "*Darahku terhenti berlari*" menciptakan citraan gerak berhentinya aliran kehidupan atau keadaan mendalam yang seolah-olah terfokus pada suatu peristiwa yang sangat berpengaruh. Frasa "*Ketika orkes memulai 'Ave Maria'*" menambahkan elemen kebesaran dan keagungan, seolah-olah musik tersebut menjadi pemicu perubahan dramatis dalam kehidupan seseorang. Gambaran "*Kuseret ia ke sana*" menciptakan citraan gerak tindakan menarik atau membawa seseorang ke suatu tempat dengan penuh dorongan emosional atau takdir. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang penuh perubahan mendalam dalam aliran kehidupan seseorang.

No. Data (70) :

Sambil berselisih lalu

Mengebu debu

Kupercepat langkah. Tak boleh ke belakang

(Kupu malam dan biniku, Halaman 22)

Dalam kutipan (70) tergambar citraan gerak yang menggambarkan keputusan tegas untuk melanjutkan perjalanan dengan cepat dan tanpa pandang belakang. Kata-kata "***Kupercepat langkah***" menciptakan citraan gerak langkah-langkah yang dipercepat, menunjukkan tekad untuk maju dengan cepat. Kutipan "***Tak boleh ke belakang***" menambahkan dimensi ketegasan, menggambarkan keputusan untuk tidak melihat ke belakang atau terlibat dalam refleksi terhadap masa lalu. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang menunjukkan langkah-langkah tegas dan cepat menuju ke depan, dengan fokus pada masa depan tanpa terpaku pada masa lalu.

No. Data (71) :

Terhentak

Kembali di itu-itu saja

Jiwa bertanya; Dari buah

Hidup kan banyakan jatuh ke tanah?

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (71) tergambar citraan gerak yang menciptakan ketegangan dan ketidakpastian dalam suatu momen dramatis. Kata "***Terhentak***" menggambarkan aksi mendadak yang mengejutkan atau memicu respons yang cepat. Pertanyaan "***jatuh ke tanah?***" menciptakan citraan gerak ketidakpastian, mengajukan

pertanyaan apakah seseorang mengalami kejadian dramatis terjatuh. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang mendebarkan, di mana sesuatu yang tiba-tiba dan tidak terduga terjadi, menyebabkan respons atau konsekuensi yang mungkin memunculkan kecemasan atau ketegangan.

No. Data (72) :

Kulari dari gedong lebar halaman

Aku tersesat tak dapat jalan

Kemah kudirikan ketika senjakala

(Rumahku, Halaman 27)

Dalam kutipan (72), tergambar citraan gerak petualangan dan ketidakpastian dalam suatu perjalanan. Kata-kata "*Kulari dari gedong lebar halaman*" menciptakan citraan gerak langkah-langkah cepat yang menjauh dari suatu tempat yang dikenal, memberikan nuansa keinginan untuk menjelajah atau melarikan diri dari suatu situasi. Frasa "*aku tersesat tak dapat jalan*" menambahkan dimensi ketidakpastian dan kebingungan, menggambarkan bahwa perjalanan ini tidak selalu mudah atau terarah. Gambaran "*Kemah kudirikan ketika senjakala*" menciptakan citraan gerak tindakan mendirikan kemah pada saat senja, memberikan nuansa kesepian atau tantangan dalam menaklukkan rintangan saat perjalanan. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi perjalanan yang penuh dengan tantangan, kebingungan, dan ketegangan untuk terus melangkah ke depan.

No. Data (73) :

Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.

Lurus kaku pohonan. Tak bergerak

(Hampa, Halaman 28)

Dalam kutipan (73) tergambar citraan gerak yang menciptakan atmosfer kesunyian yang tekanan dan kaku. Kata-kata "*Sepi menekan-mendesak*" menciptakan citraan gerak tekanan dari keheningan yang mendalam, seolah-olah lingkungan sekitar memberikan atmosfer kesunyian yang sangat kuat. Frasa "***Lurus kaku pohonan. Tak bergerak***" menambahkan dimensi ketidakgerakan atau kekakuan, memberikan gambaran pohon-pohon yang berdiri tegak tanpa pergerakan, menciptakan suasana yang statis dan hening. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang menggambarkan suatu keadaan di mana sepi dan kekakuan menciptakan tekanan yang mendalam, meresap ke dalam suasana sekitar dengan ketidakgerakan yang menonjol.

No. Data (74) :

Biar surya' kan menebus oleh malam di perisai

Dua benua bakal bentur-membentur

(Bercerai, Halaman 32)

Dalam kutipan (74) tergambar citraan gerak yang menggambarkan potensi konfrontasi atau benturan antara dua benua. Kata-kata "***Dua benua***" menciptakan citraan gerak tentang dua entitas besar atau kekuatan yang mungkin memiliki perbedaan atau konflik. Frasa "***bakal bentur-membentur***" menambahkan dimensi ketegangan dan gesekan, menggambarkan potensi benturan atau konfrontasi yang

dapat terjadi. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang menunjukkan potensi konflik antara dua kekuatan besar atau entitas yang mungkin memiliki dampak signifikan.

No. Data (75) :

Melangkahkan aku bukan tuak menggelegak

Cumbu-buatan satu biduan

Kujauhi ahli agama serta lembing-katanya

(Aku, Halaman 33)

Dalam kutipan (75) tergambar citraan gerak yang menggambarkan kebebasan dan penghindaran terhadap norma atau otoritas tertentu. Kata-kata "*Melangkahkan aku bukan tuak menggelegak*" menciptakan citraan gerak langkah-langkah yang tidak bersuara atau mencolok seperti suara tuak, menggambarkan gerakan atau tindakan yang lebih tenang dan tidak mencolok. Frasa "*Cumbu-buatan satu biduan*" menambahkan dimensi hubungan atau interaksi yang mungkin bersifat romantis atau penuh hasrat. Gambaran "*Kujauhi ahli agama serta lembing-katanya*" menciptakan citraan gerak penghindaran terhadap otoritas agama dan kata-kata yang menusuk seperti lembing, menggambarkan sikap kemandirian dan penolakan terhadap pengaruh tertentu. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang menunjukkan sikap bebas, tenang, dan tegas terhadap norma-norma sosial atau kepercayaan tertentu.

No. Data (76) :

Berdiri tersentak

Dari mimpi aku bengis dielak

Aku tegak

(Dendam, Halaman 39)

Dalam (76) tergambar citraan gerak yang menciptakan adegan perubahan drastis dalam keadaan emosional atau spiritual seseorang. Kata-kata "***Berdiri tersentak***" menciptakan citraan gerak dari suatu perubahan mendadak, seolah-olah seseorang terkejut atau tersentak dari suatu keadaan tertentu. Frasa "***Dari mimpi aku bengis dielak***" menambahkan dimensi perubahan emosional atau kepribadian, menggambarkan suatu pergeseran dari keadaan yang mungkin menakutkan atau negatif. Gambaran "***Aku tegak***" menciptakan citraan gerak sikap atau postur yang tegak, seolah-olah seseorang bangkit dengan kekuatan dan tekad setelah menghadapi perubahan tersebut. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang menunjukkan perubahan mendalam dalam sikap dan keadaan seseorang, dari kebingungan dan ketakutan menjadi sikap yang tegak dan kuat.

No. Data (77) :***Aku mencari***

Mendadak mati kuhendak berbekas di jari

Aku mencari

Diri tercerai dari hati

(Dendam, Halaman 39)

Dalam kutipan (77), tergambar citraan gerak yang menggambarkan pencarian identitas dan perasaan yang mendalam. Kata-kata "***Aku mencari***" menciptakan

citraan gerak perjalanan atau upaya untuk menemukan sesuatu yang mungkin hilang atau belum ditemukan. Gambaran "*Aku mencari*, diri tercerai dari hati" menciptakan citraan gerak pemisahan antara pencarian diri dan perasaan batin, seolah-olah individu tersebut berusaha mencari identitasnya tanpa terpengaruh oleh perasaan atau emosi yang mungkin menyertai. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang menggambarkan perjalanan mendalam menuju pencarian identitas, keinginan untuk meninggalkan bekas, dan pemisahan diri dari pengaruh emosional.

TABEL 4.5.
REKAPITULASI CITRAAN PERABAAN

No	No.Data	Judul	Kutipan
1	78	Nisan	<i>Bukan kematian benar menusuk kalbu, Keridlaanmu menerima segala tiba</i>
2	79	Ajakan	<i>Biar hujan datang Kita mandi-basahkan diri Tahu pasti sebentar kering lagi.</i>
3	80	suara Malam	<i>Ya Allah! Badanku terbakar-segala samar. Aku sudah melewati batas</i>
4	81	Aku	<i>Hingga hilang pedih peri Dan aku akan lebih tidak perduli Aku mau hidup seribu tahun lagi</i>
5	82	Taman	<i>Padang rumputnya tak berbanding permadani Halus lembut dipijak kaki Bagi kita bukan halangan</i>
6	83	Kesabaran	<i>Keras membeku air kali Dan hidup bukan hidup lagi</i>
7	84	Perhitungan	<i>Sejenak Saja. Halus rapuh ini jalinan kenang Hancur hilang belum dipegang</i>
8	85	Dendam	<i>Tangan meraba ke bawa bantalku Keris berkarat kugenggam di hulu</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
Jumlah kutipan yang termasuk ke dalam Citraan Perabaan adalah sebanyak 8 kutipan			

PEMBAHASAN TEMUAN PADA CITRAAN PERABAAN

No. Data (78) :

*Bukan kematian benar **menusuk kalbu**,*

Keridlaanmu menerima segala tiba

(Nisan, Halaman 6)

Dalam kutipan (78), tergambar citraan perabaan yang menggambarkan pengalaman batin seseorang dalam menghadapi dua hal yang sangat berat. Kata-kata "*Bukan kematian benar **menusuk kalbu***" menciptakan citraan perabaan rasa sakit yang mendalam dan menusuk hati, menggambarkan pengalaman yang penuh dengan kesedihan dan penderitaan. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran perabaan yang menggambarkan kontras antara rasa sakit yang mendalam dan kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang datang, seolah-olah seseorang merasakan kedua aspek tersebut secara langsung di dalam hati dan tangan mereka.

No. Data (79) :

Biar hujan datang

Kita mandi-basahkan diri

Tahu pasti sebentar kering lagi.

(Ajakan, Halaman 13)

Dalam kutipan (79), tergambar citraan perabaan yang menciptakan pengalaman nyata dan langsung terhadap cuaca. Kata-kata "*Biar hujan datang*" menciptakan citraan perabaan hujan yang bisa dirasakan secara fisik, menggambarkan pengalaman hujan yang turun dari langit. Frasa "*Kita mandi-basahkan diri*" menambahkan dimensi aksi langsung, menggambarkan tindakan seseorang yang benar-benar terlibat dan berinteraksi dengan hujan, seolah-olah mereka merasakannya dan menciptakan pengalaman basah di tubuh mereka. Gambaran "*Tahu pasti sebentar kering lagi*" menciptakan citraan perabaan yang memperkirakan kondisi cuaca yang akan datang, seolah-olah seseorang bisa merasakan atau mengetahui bahwa setelah hujan, keadaan akan menjadi kering dalam waktu singkat. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran perabaan yang menggambarkan pengalaman dan interaksi langsung dengan cuaca, memberikan nuansa penghayatan terhadap perubahan alam.

No. Data (80) :

Ya Allah! Badanku terbakar-segala samar.

Aku sudah melewati batas

(suara Malam, Halaman 16)

Dalam kutipan (80), tergambar citraan perabaan yang menggambarkan kondisi fisik dan spiritual yang terasa dengan intensitas dan kepedihan yang mendalam. Kata-kata "*Ya Allah! Badanku terbakar-segala samar*" menciptakan citraan perabaan sensasi panas yang melanda seluruh tubuh dengan keabu-abuan yang samar. Ungkapan "*Ya Allah!*" menambahkan dimensi keagungan dan pemujaan, seolah-olah seseorang memanggil Tuhan dalam keadaan yang penuh kepedihan dan

keputusasaan. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran perabaan yang memunculkan pengalaman panas yang melanda badan dan terasa dalam ketidakjelasan, menciptakan nuansa kepedihan dan kebutuhan akan pertolongan yang lebih besar.

No. Data (81) :

Hingga hilang pedih perih

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

(Aku, Halaman 17)

Dalam kutipan (81), tergambar citraan perabaan yang menggambarkan pengalaman kehilangan dan pemudaran rasa sakit. Kata-kata "***Hingga hilang pedih perih***" menciptakan citraan perabaan sebuah proses, seolah-olah seseorang merasakan atau meraba perlahan-lahan hilangnya rasa sakit atau kepedihan yang perlahan-lahan menghilang. Gambaran ini menciptakan nuansa pengalaman batin yang berkesan, di mana perasaan pedih secara perlahan memudar dan menghilang, mungkin karena waktu atau perubahan kondisi. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran perabaan yang menggambarkan perjalanan emosional atau penyembuhan yang berlangsung, di mana kehilangan dan kepedihan meredakan secara bertahap seiring berjalannya waktu atau perubahan dalam kehidupan seseorang.

No. Data (82) :

Padang rumputnya tak berbanding permadani

Halus lembut dipijak kaki

Bagi kita bukan halangan

(Taman, Halaman 20)

Dalam kutipan "*Halus lembut dipijak kaki*," tergambar citraan perabaan yang menciptakan gambaran suatu sentuhan yang lembut dan halus melalui kontak kaki dengan permukaan tertentu. Kata-kata "*Halus lembut*" menciptakan citraan perabaan kelembutan dan kehalusan, seolah-olah seseorang dapat merasakan sentuhan yang lembut di bawah kaki mereka. Frasa "*dipijak kaki*" menunjukkan aksi menyentuh atau menginjak, menciptakan citraan gerak yang lembut dan langsung. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran perabaan yang menggambarkan suatu pengalaman sentuhan yang lembut dan halus, menyampaikan nuansa kenikmatan atau kelembutan melalui aksi menyentuh permukaan dengan kaki.

No. Data (83) :

Keras membeku air kali

Dan hidup bukan hidup lagi

(Kesabaran, Halaman 24)

Dalam kutipan "*Keras membeku air kali*," tergambar citraan perabaan yang menggambarkan suatu keadaan yang ekstrem dan luar biasa. Kata-kata "*Keras membeku*" menciptakan citraan perabaan kekerasan dan kekuatan yang menyebabkan air kali, yang pada umumnya memiliki sifat cair, menjadi beku atau beku dengan kekerasan. Gambaran ini menciptakan nuansa kejadian yang luar biasa dan melibatkan perubahan drastis dalam suatu kondisi atau lingkungan, di mana air yang seharusnya cair menjadi keras dan membeku. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran perabaan yang menggambarkan fenomena alam yang

menakjubkan dan ekstrim, di mana sifat alamiah air kali berubah secara signifikan karena kondisi tertentu.

No. Data (84) :

Sejenak Saja.

Halus rapuh ini jalinan kenang

Hancur hilang belum dipegang

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (84) tergambar citraan perabaan yang membawa nuansa kehalusan dan kerapuhan dalam hubungan atau kenangan. Kata-kata "*Sejenak saja*" menciptakan citraan perabaan singkat atau sesaat, seolah-olah suatu momen berharga sedang terjadi. Ungkapan "*Halus rapuh ini jalinan kenang*" menambahkan dimensi kehalusan dan kerapuhan pada kenangan tersebut, seakan-akan kenangan itu seperti benang yang halus dan rapuh. Gambaran "*Hancur hilang belum dipegang*" menciptakan citraan perabaan kehilangan sebelum benar-benar disentuh atau dipegang, seolah-olah suatu hubungan atau kenangan dapat hancur dan hilang dengan mudahnya sebelum kita benar-benar menyadarinya. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran perabaan yang menggambarkan kerapuhan dan kehalusan dalam hubungan atau kenangan yang mungkin hanya bersifat sesaat dan dapat hilang dengan cepat tanpa disentuh.

No. Data (85) :

Tangan meraba ke bawa bantalku

Keris berkarat kugenggam di hulu

(Dendam, Halaman 39)

Dalam kutipan (85) tergambar citraan perabaan yang membawa nuansa pengalaman fisik dan sentuhan yang mencolok. Kata-kata "*Tangan meraba ke bawah bantalku*" menciptakan citraan perabaan tangan yang meraba atau menyentuh suatu benda di bawah bantal, menimbulkan nuansa keintiman dan pengalaman fisik yang bisa dirasakan. Frasa "*Keris berkarat kugenggam di hulu*" menambahkan dimensi kekuatan dan keberanian, seolah-olah seseorang menggenggam erat keris yang berkarat di bagian atasnya. Gambaran ini menciptakan citraan perabaan dari dua pengalaman yang berbeda, satu lebih lembut dan intim, sementara yang lainnya lebih keras dan penuh dengan potensi bahaya. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran aksi yang memancarkan nuansa perabaan, memasukkan unsur sentuhan fisik dan pengalaman yang intens.

TABEL 4.6.
REKAPITULASI CITRAAN PEMIKIRAN

No	No.Data	Judul	Kutipan
1	86	Diponegoro	<i>Sungguhpun dalam ajal baru tercapai Jika hidup harus merasai.</i>
2	87	Sia-sia	<i>Serta pandang yang memastikan untukmu Sudah itu kita sama termanggu Saling bertannya. Apakah ini? Cinta? Keduanya tak mengerti.</i>
3	88	Ajakan	<i>Ria bahagia Tak acuh apa-apa Gembira-girang</i>
4	89	Sendiri	<i>Hidupnya tambah sepi, tambah hampa Malam apa lagi</i>
5	90	Sendiri	<i>Ia membenci. Dirinya dari segala Yang minta perempuan untuk kawannya</i>
6	91	Sendiri	<i>Dalam ketakutan-menantinya ia menyebut satu nama</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
			<i>Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu? Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!</i>
7	92	Pelarian	<i>Ini batu baru tercampung dalam gelita "Mau apa? Rayu dan pelupa, Aku ada! Pilih saja!</i>
8	93	Pelarian	<i>Tak kuasa-terengkam Ia dicengkram malam</i>
9	94	suara Malam	<i>Jadi kemana Untuk damai dan reda? Mati.</i>
10	95	suara Malam	<i>Mengatasi suka dan duka Kekebalan terhadap debu dan nafsu.</i>
11	96	Aku	<i>Kalau sampai waktuku Ku mau tak seorang'kan merayu Tidak juga kau Tak perlu sedu sedan itu</i>
12	97	Aku	<i>Dan aku akan lebih tidak peduli Aku mau hidup seribu tahun lagi</i>
13	98	Hukum	<i>Mengingat kerjanya dan jasa Melecut supaya terus ini padannya</i>
14	99	Hukum	<i>Pagi ini menyinar lain masa Nanti, Kau dinanti-dimengerti!</i>
15	100	Kupu malam dan biniku	<i>Melayang ingatan ke biniku Lautan yang belum terduga Biar lebih kami tujuh tahun bersatu Barangkali tak setahuku Ia menipuku</i>
16	101	Kesabaran	<i>Aku tak bisa tidur Orang ngomong, anjing nggonggong Dunia jauh mengabur</i>
17	102	Perhitungan	<i>Sudah itu berlepasan dengan sedikit heran Hembus kau aku tak peduli, ke Bandung, ke Sukabumi..?</i>
18	103	Perhitungan	<i>Benda usang dilupa Ah! Tercebar rasanya diri Membubung tinggi atas kini</i>
19	104	Perhitungan	<i>Menyelubung nyesek penyesalan pernah menyia-nyia</i>
20	105	Rumahku	<i>Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang Aku tidak lagi meraih petang</i>

No	No.Data	Judul	Kutipan
21	106	Hampa	<i>Segala menanti. Menanti. Menanti Sepi Tambah ini menanti jadi mencekik Memberat-mencekung punda</i>
22	107	Hampa	<i>Sampai binasa segala. Belum apa-apa Udara bertuba. Setan bertempik Ini sepi terus ada. Dan menanti.</i>
23	108	Kawanku dan aku	<i>Sudah larut sekali Hilang tenggelam segala makna Dan gerak tak punya arti</i>
24	109	Cerita	<i>Di pasar baru mereka Lalu mengada-menggayanya Mengikat sudah kesal Tak tahu apa dibuat Jiwa satu teman lucu</i>
Jumlah kutipan yang termasuk ke dalam Citraan Pemikiran adalah sebanyak 24 kutipan			

PEMBAHASAN TEMUAN PADA CITRAAN PEMIKIRAN

No. Data (86) :

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai

Jika hidup harus merasai.

(Diponegoro, Halaman 9)

Dalam kutipan (86), tergambar citraan pemikiran yang menciptakan refleksi mendalam tentang kehidupan dan ajal. Kata-kata "*Sungguhpun dalam ajal baru tercapai*" menciptakan citraan pemikiran bahwa meskipun kematian hanya akan terwujud di akhir hidup, namun pemikiran ini diutarakan dengan sungguh-sungguh. Frasa "*Jika hidup harus merasai*" menambahkan dimensi pilihan atau keharusan untuk merasakan hidup secara penuh, seolah-olah mengajak untuk

mempertimbangkan betapa pentingnya menjalani hidup dengan sepenuh hati. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran pemikiran yang merangsang refleksi, menekankan pentingnya merayakan dan memahami hidup seiring dengan kesadaran akan ajal yang pada akhirnya akan datang.

No. Data (87) :

Serta pandang yang memastikan untukmu

Sudah itu kita sama termanggu

Saling bertannya. Apakah ini.?

Cinta? Keduanya tak mengerti.

(Sia-sia, Halaman 11)

Dalam kutipan (87), menunjukkan adanya citraan pemikiran yang menggambarkan kebingungan dan ketidakpastian dalam hubungan. Seseorang, melalui pandangan yang tegas, mencoba memastikan perasaannya, namun kemudian terjebak dalam kebingungan. Ungkapan "*Sudah itu kita sama termanggu*" mencerminkan perasaan terjebak dalam ketidakpastian yang dialami bersama. Saling bertanya dalam kebingungan, muncul pertanyaan, "*Apakah ini cinta?*" yang menandakan bahwa keduanya sama-sama tidak mengerti esensi dari perasaan yang mereka alami. Kutipan ini merangkum dinamika rumit dalam hubungan, di mana kepastian dan ketidakpastian saling bersilangan, menciptakan suasana yang sulit dijelaskan oleh keduanya.

No. Data (88) :

Ria bahagia

Tak acuh apa-apa

Gembira-girang

(Ajakan, Halaman 13)

Dalam kutipan (88), tergambar citraan pemikiran yang mencerminkan keadaan kegembiraan dan kesenangan yang murni. Ungkapan "***Ria bahagia***" menggambarkan suatu keadaan di mana seseorang tenggelam dalam kebahagiaan yang tulus dan menyeluruh. Kata-kata tersebut menyiratkan keadaan sukacita yang mendalam, di mana seseorang merasakan kegembiraan tanpa ada beban atau kekhawatiran yang menghantui. Ungkapan "***Tak acuh apa-apa***" menunjukkan bahwa kebahagiaan tersebut murni dan tidak terpengaruh oleh perasaan takut atau ketidakpedulian terhadap situasi sekitar. Keseluruhan kutipan menciptakan citraan pemikiran tentang kegembiraan yang sederhana dan murni, tanpa beban atau gangguan yang dapat mengurangi intensitas kebahagiaan tersebut.

No. Data (89) :

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa

Malam apa lagi

(Sendiri, Halaman 14)

Dalam kutipan (89), tergambar citraan pemikiran yang menggambarkan perasaan kesepian dan kehampaan dalam kehidupan seseorang. Ungkapan "***Hidupnya tambah sepi, tambah hampa***" menciptakan gambaran tentang bagaimana kehidupan seseorang menjadi semakin sunyi dan kosong. Kata-kata ini memberikan kesan bahwa kehadiran orang lain atau elemen kehidupan yang berarti telah hilang,

meninggalkan kesendirian dan kekosongan yang dirasakan secara mendalam. Kutipan ini menciptakan atmosfer kesepian dan kehampaan yang mungkin diakibatkan oleh kehilangan, kekecewaan, atau perubahan dalam kehidupan seseorang.

No. Data (90) :

Ia membenci. Dirinya dari segala

Yang minta perempuan untuk kawannya

(Sendiri, Halaman 14)

Dalam kutipan (90), tampaknya terdapat citraan pemikiran yang menggambarkan perasaan kebencian dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Ungkapan "*Ia membenci dirinya dari segala yang minta perempuan untuk kawannya*" menunjukkan adanya ketidaksetujuan atau ketidakpuasan terhadap beberapa aspek dalam diri sendiri. Mungkin saja kutipan ini mencerminkan rasa tidak suka terhadap tindakan atau keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri, terutama terkait dengan hubungan dengan perempuan. Hal ini dapat menciptakan citraan pemikiran tentang konflik internal, rasa bersalah, atau kekecewaan yang mungkin dialami oleh individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

No. Data (91) :

Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk.

Siapa memanggil itu?

Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

(Sendiri, Halaman 14)

Dalam kutipan (91), citraan pemikiran menunjukkan momen ketegangan dan kejutan. Kata-kata "*Dalam ketakutan-menanti*" menciptakan suasana ketegangan atau rasa takut yang sedang dirasakan oleh subjek kutipan. Kemudian, dengan menyebut satu nama, terjadi perubahan suasana menjadi kejutan dan kejatuhan, tergambar dari ungkapan "*Terkejut ia terduduk.*" Keseluruhan kutipan ini menciptakan citraan pemikiran tentang perasaan takut dan kejutan yang dapat membuat seseorang terduduk secara tiba-tiba, mengisyaratkan adanya peristiwa atau pengungkapan yang tidak terduga.

No. Data (92) :

Ini batu baru tercampung dalam gelita

"Mau apa? Rayu dan pelupa,

Aku ada! Pilih saja!

(Pelarian, Halaman 15)

Dalam kutipan (92), citraan pemikiran menggambarkan keadaan yang mungkin penuh kebimbangan atau kebingungan. Ungkapan "*Ini batu baru tercampung dalam gelita*" mengindikasikan sesuatu yang baru dan mungkin mengejutkan yang menyebabkan keadaan bingung atau kebingungan. Selanjutnya, pertanyaan "*Mau apa? Rayu dan pelupa,*" menciptakan citraan tentang seseorang yang tampaknya bingung atau kehilangan arah, mungkin disertai dengan rayuan dan kecerobohan. Keseluruhan kutipan ini menciptakan gambaran tentang keadaan kacau dan kebingungan yang melibatkan unsur-unsur baru dan tindakan yang mungkin tidak terduga.

No. Data (93) :

Tak kuasa-terengkam

Ia dicengkram malam

(Pelarian, Halaman 15)

Dalam kutipan (93), tergambar citraan pemikiran tentang perasaan seseorang yang sedang mengalami kesulitan atau perjuangan, seperti yang terlihat dari ungkapan "***Tak kuasa-terengkam***" yang menciptakan gambaran tentang ketidakmampuan atau keberanian yang diuji. Pernyataan "***Ia dicengkram malam***" dapat diartikan sebagai konfrontasi dengan ketidakpastian atau kegelapan, menciptakan citraan ketidaknyamanan dan tekanan. Keseluruhan kutipan ini memberikan kesan keadaan sulit dan beban emosional yang mungkin dialami oleh subjek.

No. Data (94) :

Jadi kemana

Untuk damai dan reda?

Mati.

(suara Malam, Halaman 16)

Dalam kutipan (94), tergambar citraan pemikiran yang menggambarkan pertanyaan filosofis atau refleksi mendalam. Pernyataan "***Jadi kemana untuk damai dan reda?***" menunjukkan kegelisahan seseorang yang mencari kedamaian dan ketenangan batin. Namun, jawaban yang diberikan, yaitu "***Mati,***" menciptakan citraan pemikiran mungkin terkait dengan keinginan untuk menemukan ketenangan melalui kematian atau sebagai refleksi atas kehidupan yang mungkin dianggap sulit.

Kutipan ini menciptakan nuansa pemikiran mendalam dan mungkin melibatkan tema kehidupan dan kematian.

No. Data (95) :

Mengatasi suka dan duka

Kekebalan terhadap debu dan nafsu.

(suara Malam, Halaman 16)

Dalam kutipan (95), tergambar citraan pemikiran yang mengekspresikan gagasan kekuatan batin dan ketangguhan emosional. Pernyataan "***Mengatasi suka dan duka***" menciptakan gambaran seseorang yang mampu melampaui tantangan dan perasaan senang atau sedih. Ungkapan "***Kekebalan terhadap debu dan nafsu***" memperkuat ide ini dengan menyiratkan ketahanan terhadap godaan dan hawa nafsu, serta kemampuan untuk tetap utuh meskipun terpapar pada elemen yang mungkin merugikan. Kutipan ini menciptakan citra kekokohan dan keteguhan dalam menghadapi perjalanan hidup.

No. Data (96) :

Kalau sampai waktuku

Ku mau tak seorang'kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

(Aku, Halaman 17)

Dalam kutipan (96), terdapat citraan pemikiran yang mencerminkan sikap teguh dan mandiri seseorang dalam menghadapi waktu dan perjalanan hidupnya. Pernyataan "***Kalau sampai waktuku, Ku mau tak seorang'kan merayu***"

menyiratkan keputusan untuk tidak membiarkan diri terbujuk atau dipengaruhi oleh rayuan atau godaan apapun saat waktu yang ditentukan tiba. Ungkapan "*Tidak juga kau, Tak perlu sedu sedan itu*" menegaskan kemandirian dan keteguhan hati, menunjukkan bahwa individu tersebut tidak akan terpengaruh oleh rayuan atau godaan emosional. Kutipan ini menciptakan citra seorang yang teguh pada prinsipnya dan siap menghadapi perubahan tanpa tergoyahkan.

No. Data (97) :

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

(Aku, Halaman 17)

Dalam kutipan (97), tergambar citraan pemikiran seseorang yang mengekspresikan sikap apatis atau kurangnya perhatian terhadap sekitarnya. Pernyataan "*Dan aku akan lebih tidak peduli*" mencerminkan ketidakpedulian atau keterpisahan emosional terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Ungkapan "*Aku mau hidup seribu tahun lagi*" dapat diartikan sebagai keinginan untuk terus hidup tanpa memedulikan peristiwa atau hubungan di sekitarnya. Keseluruhan kutipan menciptakan citra seseorang yang mungkin telah kehilangan minat atau semangat terhadap banyak hal dalam hidupnya, dengan fokus pada keinginan untuk terus eksis tanpa memedulikan hal-hal lain.

No. Data (98) :

Mengingat kerjanya dan jasa

Melecut supaya terus ini padannya

(Hukum, Halaman 19)

Dalam kutipan (98), tergambar citraan pemikiran yang mencerminkan pemikiran mengenai penghargaan terhadap kerja keras dan jasa seseorang. Ungkapan "*Mengingat kerjanya dan jasa*" menunjukkan kesadaran akan usaha dan kontribusi yang telah dilakukan oleh seseorang. Pernyataan "*Melecut supaya terus ini padannya*" mencerminkan dorongan untuk terus memberikan penghargaan atau imbalan yang sebanding dengan prestasi atau jasa yang telah diberikan. Keseluruhan kutipan menggambarkan sikap positif terhadap penghargaan dan pengakuan terhadap usaha serta jasa seseorang.

No. Data (99) :

Pagi ini menyinar lain masa

Nanti, Kau dinanti-dimengerti!

(Hukum, Halaman 14)

Dalam kutipan (99), tergambar citraan pemikiran yang menciptakan gambaran suasana pagi yang berbeda dan penuh harapan. Ungkapan Pernyataan "*Nanti, Kau dinanti-dimengerti!*" mencerminkan harapan untuk pemahaman dan pengertian di masa depan. Keseluruhan kutipan menciptakan citra positif tentang pagi yang membawa harapan dan kemungkinan perubahan yang lebih baik.

No. Data (100) :

Melayang ingatan ke biniku

Lautan yang belum terduga

Biar lebih kami tujuh tahun bersatu

Barangkali tak setahuku

Ia menipuku

(Kupu malam dan biniku, Halaman 22)

Dalam kutipan (100), tergambar citraan pemikiran yang menggambarkan nostalgia dan keraguan dalam hubungan. Pernyataan "*Melayang ingatan ke biniku*" menciptakan gambaran tentang kenangan yang mungkin penuh keindahan namun juga dapat menimbulkan perasaan nostalgia. Ungkapan "*Lautan yang belum terduga*" dapat diartikan sebagai kompleksitas dan ketidakpastian dalam hubungan tersebut. Pernyataan "*Biar lebih kami tujuh tahun bersatu*" menunjukkan harapan untuk kebersamaan yang lebih lama, tetapi kemudian diikuti dengan keraguan, "Barangkali tak setahuku, Ia menipuku," yang menciptakan citra ketidakpastian dan pertimbangan terhadap kebenaran dalam hubungan tersebut.

No. Data (101) :

Aku tak bisa tidur

Orang ngomong, anjing nggonggong

Dunia jauh mengabur

(Kesabaran, Halaman 24)

Dalam kutipan (101), tergambar citraan pemikiran yang menggambarkan ketidaknyamanan dan kegelisahan. Pernyataan "*Aku tak bisa tidur*" mengindikasikan kesulitan untuk bersantai atau merasa tenteram. Ungkapan Pernyataan "*Dunia jauh mengabur*" memberikan gambaran bahwa pandangan terhadap dunia terasa samar dan tidak jelas, mungkin juga mencerminkan kebingungan atau perasaan terpisah dari realitas.

No. Data (102) :

Sudah itu berlepasan dengan sedikit heran

Hembus kau aku tak peduli, ke Bandung, ke Sukabumi..?

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (102), kita dapat melihat adanya citraan pemikiran yang mencerminkan suasana perpisahan atau kepergian dengan nuansa heran. Ungkapan "*Sudah itu berlepasan dengan sedikit heran*" memberikan kesan bahwa perpisahan tersebut tidak terjadi tanpa rasa kebingungan atau keheranan. Mungkin ada sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak dipahami sepenuhnya terkait dengan perpisahan tersebut. Selanjutnya, kalimat "*Hembus kau aku tak peduli, ke Bandung, ke Sukabumi..?*" menambahkan dimensi ketidakpedulian. Frasa "*Hembus kau*" menunjukkan sikap acuh tak acuh atau ketidakpedulian terhadap kepergian seseorang, sementara menyebutkan destinasi seperti Bandung atau Sukabumi seolah-olah menjadi tidak relevan atau tidak penting. Keseluruhan, kutipan ini menciptakan gambaran perasaan campur aduk yang mungkin terjadi dalam konteks perpisahan yang penuh dengan kebingungan dan sikap acuh tak acuh terhadap tujuan atau arah perjalanan.

No. Data (103) :

Benda usang dilupa

Ah! Tercebar rasanya diri

Membubung tinggi atas kini

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (103), tergambar citraan pemikiran yang merujuk pada pengabaian terhadap benda-benda usang. Ungkapan "*Benda usang dilupa*" mencirikan sikap lupa atau kurang menghiraukan terhadap barang-barang yang sudah tidak terpakai atau usang. Mungkin ada perasaan beban atau keinginan untuk melupakan masa lalu yang terhubung dengan objek-objek tersebut. Selanjutnya, frase "*Ah! Tercebar rasanya diri*" memberikan nuansa emosi yang kuat. "*Tercebar rasanya diri*" dapat diartikan sebagai perasaan yang meluap-luap atau bahkan merasa terpisah atau terlempar jauh. Mungkin ada kontras antara kesan melupakan benda-benda usang dan perasaan terlempar atau merasa terombang-ambing. Seluruh kutipan ini menciptakan gambaran tentang bagaimana pengabaian terhadap objek-objek yang usang dapat memicu perasaan emosional yang kompleks dan terkadang meresahkan, terutama dengan adanya ungkapan yang kuat mengenai perasaan yang tercerai berai.

No. Data (104) :

Menyelubung nyesek penyesalan pernah menyia-nyia

(Perhitungan, Halaman 25)

Dalam kutipan (104), tergambar citraan pemikiran yang merujuk pada pengalaman penyesalan yang pernah disia-siakan. Frase "*Menyelubung nyesek*" menggambarkan suasana hati yang terasa suram, hampa, atau penuh penyesalan. Penggunaan kata "*menyelubung*" memberikan nuansa kesedihan yang mendalam. Selanjutnya, ungkapan "*penyesalan pernah menyia-nyia*" mengindikasikan bahwa penyesalan tersebut tidak hanya sekadar ada, tetapi juga dihubungkan dengan perasaan menyia-nyiakan kesempatan atau pengalaman tertentu. Ini

menciptakan gambaran emosional tentang kekecewaan diri dan mungkin juga penerimaan akan kesalahan yang telah dilakukan. Kutipan ini mencerminkan refleksi atas tindakan atau keputusan di masa lalu yang kini menimbulkan penyesalan mendalam. Keseluruhan, kutipan ini menggambarkan kerumitan dan keintiman dari perasaan penyesalan yang dialami seseorang.

No. Data (105) :

Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang

Aku tidak lagi meraih petang

(Rumahku, Halaman 27)

Dalam kutipan (105), terdapat gambaran pemikiran tentang perasaan menunggu yang dirangkai dengan ungkapan perasaan waktu yang terasa lama. Frase "*Rasanya lama lagi*" menunjukkan ketidakpastian dan kegelisahan dalam menunggu sesuatu yang diharapkan. Selanjutnya, ungkapan "*tapi datangnya datang*" memberikan nuansa bahwa, meskipun mungkin terasa lama, tetapi pada akhirnya kejadian yang dinantikan itu datang juga. Ini bisa diartikan sebagai harapan yang akhirnya terwujud atau kejutan yang muncul setelah rasa penantian yang panjang. Ungkapan "*Aku tidak lagi meraih petang*" memberikan kesan bahwa waktu atau petang yang sebelumnya diraih atau dikejar, kini tidak lagi menjadi fokus. Hal ini bisa mencerminkan perubahan fokus atau perubahan dalam pandangan terhadap waktu dan harapan. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan pemikiran tentang waktu, harapan, dan perubahan fokus dalam konteks pengalaman menunggu.

No. Data (106) :

Segala menanti. Menanti. Menanti Sepi

Tambah ini menanti jadi mencekik

Memberat-mencekung punda

(Hampa, Halaman 28)

Dalam kutipan (106), tergambar citraan pemikiran tentang pengalaman menanti yang mendalam. Frase "***Segala menanti. Menanti. Menanti Sepi***" menciptakan nuansa repetitif dan intensif dari proses menantikan sesuatu, seakan-akan menunjukkan betapa lamanya periode menunggu yang dialami. Kata "***Sepi***" di sini dapat memberikan konotasi kesendirian atau kehampaan yang dirasakan selama menanti. Pernyataan "***Tambah ini menanti jadi mencekik***" menambah dimensi kegelisahan dan penderitaan emosional akibat menantikan sesuatu dengan waktu yang panjang. Frase ini menggambarkan beban atau tekanan yang dirasakan semakin berat seiring berjalannya waktu. Terakhir, ungkapan "***Memberat-mencekung punda***" menambahkan unsur fisik pada pengalaman menanti. Kata "***mencekung***" dan "***memberat***" menciptakan gambaran bahwa beban menanti bukan hanya secara emosional, tetapi juga secara fisik, seolah-olah merasuki setiap aspek kehidupan. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan pemikiran tentang kesulitan, kesendirian, dan tekanan yang mungkin dialami dalam proses menunggu yang panjang.

No. Data (107) :

Sampai binasa segala. Belum apa-apa

Udara bertuba. Setan bertempik

Ini sepi terus ada. Dan menanti.

(Hampa, Halaman 28)

Dalam kutipan (107), tergambar citraan pemikiran yang melibatkan elemen kehancuran, kehampaan, dan ketidakpastian. Frase "***Sampai binasa segala. Belum apa-apa***" menunjukkan ketidakjelasan akan sumber atau penyebab kehancuran yang terjadi. Ungkapan ini menciptakan gambaran bahwa meskipun tampaknya belum ada alasan yang jelas, kehancuran datang tanpa diduga. Pernyataan "***Udara bertuba. Setan bertempik***" memberikan unsur ketegangan dan kegelisahan. Kata-kata ini menciptakan citraan suasana yang terasa berat dan penuh dengan elemen yang tidak menyenangkan, seperti udara yang "***bertuba***" dan kehadiran setan yang "***bertempik***". Ungkapan "***Ini sepi terus ada. Dan menanti.***" menciptakan nuansa ketidakpastian dan kesendirian yang terus menerus ada. Kesepian dipertahankan dan menanti sesuatu yang tidak jelas, memberikan kesan bahwa ketidakpastian dan kehampaan merupakan bagian integral dari pengalaman ini. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan pemikiran yang sarat dengan unsur ketidakpastian, kehancuran, dan kesepian yang dihadapi oleh pelaku naratif.

No. Data (108) :

Sudah larut sekali

Hilang tenggelam segala makna

Dan gerak tak punya arti

(Kawanku dan aku, Halaman 30)

Dalam kutipan (108), tergambar citraan pemikiran yang merujuk pada keadaan malam atau waktu yang sangat larut. Frase "***Sudah larut sekali***" memberikan kesan bahwa saat atau keadaan yang sedang dijelaskan sudah sangat malam, bahkan

mungkin telah melewati waktu yang lazim. Ungkapan "*Hilang tenggelam segala makna*" menciptakan citraan kehampaan dan kehilangan makna dalam suasana malam yang sangat larut. Ini bisa diartikan sebagai perasaan kekosongan atau kebingungan yang muncul di tengah kegelapan malam. Pernyataan "*Dan gerak tak punya arti*" menambahkan nuansa ketidakjelasan dan kehampaan, menggambarkan bahwa dalam kegelapan malam yang sangat larut, aktivitas atau pergerakan tidak lagi memiliki makna atau tujuan yang jelas. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan pemikiran tentang malam yang sangat larut, kehampaan makna, dan ketidakberartian gerak dalam suasana yang misterius dan gelap.

No. Data (109) :

Di pasar baru mereka

Lalu mengada-menggay

Mengikat sudah kesal

Tak tahu apa dibuat

Jiwa satu teman lucu

(Cerita, Halaman 34)

Dalam kutipan (109), tergambar citraan pemikiran yang merujuk pada suatu kejadian di pasar baru. Frase "*Di pasar baru mereka*" memberikan lokasi atau konteks di mana kejadian tersebut berlangsung. Ekspresi "*Lalu mengada-menggay*" menciptakan citraan seseorang yang mungkin sedang berusaha menarik perhatian atau tampil mencolok di pasar baru tersebut. Ini bisa diartikan sebagai perilaku yang mencolok atau mencoba terlalu keras untuk menjadi pusat

perhatian. Frustrasi terasa dalam kalimat "*Mengikat sudah kesal, tak tahu apa dibuat,*" yang menggambarkan bahwa situasi ini telah menimbulkan rasa kesal atau frustrasi, sementara mereka sendiri tampak kebingungan tentang tindakan yang seharusnya diambil. Pernyataan "*Jiwa satu teman lucu*" menambahkan dimensi hubungan antarindividu, mungkin menunjukkan bahwa meskipun situasinya membingungkan, ada elemen humor atau kekocakan dari seorang teman yang hadir. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan citraan pemikiran tentang suasana di pasar baru, upaya untuk tampil mencolok, kebingungan, dan elemen humor dari interaksi antar teman.

TABEL 4.7.
REKAPITULASI CITRAAN PENGECAPAN

No	No.Data	Judul	Kutipan

PEMBAHASAN TEMUAN PADA CITRAAN PENGECAPAN

Dari hasil analisis penulis terhadap 25 puisi yang diambil dari buku kumpulan puisi "Aku Ini Binatang Jalang" karya Chairil Anwar, Penulis tidak menemukan kutipan yang menunjukkan adanya citraan pengecap. Citraan pengecap adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap (Pradopo, 2012: 85). Indera pengecap sangat membantu pembaca karya sastra dalam meresapi isi karya sastra. Citraan pengecap menciptakan gambaran yang berkaitan dengan indera pengecap, khususnya kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap, seperti rasa. Meskipun citraan pengecap dapat memberikan dimensi sensoris yang kaya dan membantu pembaca dalam meresapi

isi karya sastra, dalam konteks kumpulan puisi ini, Chairil Anwar sepertinya tidak menekankan penggunaan citraan ini sebagai elemen utama.

Berdasarkan tabel klasifikasi dan analisis citraan di atas, secara keseluruhan rekapitulasi penggunaan citraan dari 25 puisi yang diambil dari buku kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar disajikan dalam tabel 4.7 berikut.

TABEL 4.8
REKAPITULASI ANALISIS PENGGUNAAN CITRAAN

Citraan						Jumlah
Penglihatan	Pendengaran	Gerak	Perabaan	Pemikiran	Pengecapan	
47	12	18	8	24	0	109

C. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis kumpulan Antalogi Puisi Aku Ini Binatang jalang karya Chairil Anwar, Peneliti hanya menganalisis 25 judul puisi dari total 82 judul puisi. Di dalam buku kumpulan Antalogi Puisi Aku Ini Binatang jalang karya Chairil Anwar dari 25 judul puisi tersebut menemukan 10 data kutipan citraan yang ditemukan dan dikutip lewat kalimat. Dalam tahap analisis, penulis menemukan beberapa kutipan yang digunakan dalam puisi karya Chairil Anwar “Aku ini binatang jalang”, ditemukan citraan penglihatan sebanyak 47 kutipan, citra pendengaran sebanyak 12 kutipan, citraan gerak sebanyak 18 kutipan, citraan perabaan sebanyak 8 kutipan, citraan pemikiran sebanyak 24 kutipan, dan tidak ditemukan adanya citraan pengecapan.

Hasil analisis citraan pada puis karya Chairil Anwar “ Aku ini binatang jalang” yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, dapat dilakukan perhitungan persentase dari hasil analisis penggunaan jenis citraan puisi tersebut, kemudian dibuat dalam bentuk persentase dari setiap citraan yang diidentifikasi. Hal ini dilakukan untuk melihat persentase setiap citraan yang digunakan dalam puisi tersebut, sebagai cara untuk mengetahui jenis citraan puisi yang paling dominan. Perhitungan persentase tersebut dilakukan dengan cara berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase yang dicapai

F : Jumlah temuan data

N : Jumlah keseluruhan temuan data

Dari persentase di atas, persentase yang telah didapatkan dari jenis citraan yang digunakan dalam puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Aku ini binatang jalang” dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

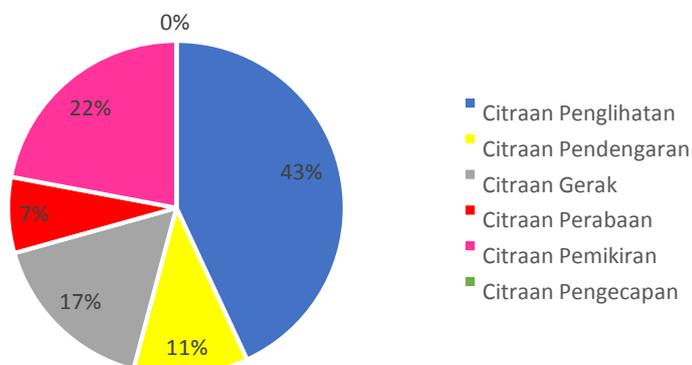
Tabel 4.8
HASIL ANALISIS DATA JENIS-JENIS CITRAAN YANG DIGUNAKAN
DALAM PUISI KARYA CHAIRIL ANWAR
“ AKU INI BINATANG JALANG”

No	Jenis-Jenis Citraan	Jumlah Data	Persentase
1	Citraan Penglihatan	47	43%
2	Citraan Pendengaran	12	11%

No	Jenis-Jenis Citraan	Jumlah Data	Persentase
3	Citraan gerak	18	17%
4	Citraan Perabaan	8	7%
5	Citraan Pemikiran	24	22%
6	Citraan Pengecapan	0	0%
Jumlah		109	100 %

Hasil persentase yang didapatkan merupakan pembulatan dari nilai sesungguhnya, sehingga didapatkan nilai seperti yang digambarkan dalam tabel persentase hasil analisis dan grafik persentase dari data hasil analisis sebagai berikut:

Grafik 4.1
PERSENTASE DATA HASIL ANALISIS JENIS-JENIS CITRAAN YANG
DIGUNAKAN DALAM
PUISI KARYA CHAIRIL ANWAR “ AKU INI BINATANG JALANG”



Berdasarkan hasil analisis yang dimunculkan pada tabel diatas, dapat diketahui berapa banyak jenis citraan puisi pada buku Antologi Puisi Aku Ini Binatang karya Chairil Anwar. Jumlah keseluruhan data yang telah dianalisis sebanyak 109 data. data yang ditemukan dan diidentifikasi dalam enam jenis citraan. Dari data tersebut diketahui persentase jenis citraan yang digunakan oleh penyair pada buku kumpulan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “ Aku ini binatang jalang” yaitu citraan penglihatan sebanyak 47 data atau 43%, citra pendengaran sebanyak 12 data atau 11%, citraan gerak sebanyak 18 data atau 17%, citraan perabaan sebanyak 8 data atau 7%, citraan pemikiran sebanyak 24 data atau 2%, sedangkan citraan pengecapan tidak ditemukan atau 0 %.

Berkenaan dengan hasil analisis citraan dalam buku Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan pemikiran, dan citraan pengecapan, dapat disimpulkan bahwa citraan puisi yang paling dominan pada buku Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar adalah citraan penglihatan dengan temuan sebanyak 47 data yang dipersentasikan menjadi 43%. Kecenderungan kata-kata citraan yang sering ditemukan pada buku kumpulan Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar adalah citraan penglihatan karena citraan penglihatan membuat pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan oleh seorang penyair. Karena unsur citraan tersebut merupakan unsur yang terpenting pada puisi yang membuat siapa pun membaca puisi tersebut dapat diharapkan mampu mengerti dan memahami tentang maksud penyair menulis puisi tersebut.

D. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada buku kumpulan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “ Aku ini binatang jalang”. Implikasi yang dapat di implementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu kompetensi untuk memahami jenis-jenis citraan yang digunakan oleh penyair dalam karyannya khususnya terkait dengan karya sastra puisi. Penelitian mengenai citraan dalam kumpulan puisi ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus bahasa Indonesia SMA kelas X, yaitu KD 3.16 mengidentifikasi suasana, tema dan makna beberapa puisi yang didengar dan dibaca, serta KD 4.16 menentukan suasana, tema dan makna yang terdapat dalam antologi puisi. Jika dilihat dari kompetensi dasar tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi siswa dalam pembelajaran puisi sehinggasehingga siswa mampu memahami puisi yang didengar dan dibaca dengan mengijuti tata cara yang sesuai guna memudahkan dalam proses analisis. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi pokok sastra karena penelitian ini membahas tentang citraan dalam kumpulan puisi. Dimana citraan merupakan salah satu unsur pembangun teks puisi yang merupakan bagian dari materi sastra. Citraan ialah salah satu sarana kebahasaan yang digunakan oleh penyair dalam puisi untuk menguatkan khayalan dan perasaan pembaca. Dalam penelitian ini membahas enam citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan, dan gerak. Dalam puisi karya Chairil Anwar “ Aku ini binatang jalang” banyak ditemukan atau digunakan citraan oleh penyair untuk menimbulkan kepuhitan serta memperkuat

khayalan hampir di setiap puisi terdapat citraan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya puisi yang merupakan salah satu materi tentang sastra.

E. Peneliti Kedua sebagai Pembanding (Trianggulator)

Pada hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, untuk mendapatkan keabsahan penelitian terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu triangulator. Trianggulator merupakan salah satu Langkah dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian. kemudian diperkuat keakuratannya dengan melibatkan pembanding atau bisa disebut triangulator. Pembanding atau triangulator dalam penelitian ini merupakan orang yang dianggap memiliki keilmuan dibidang sastra Indonesia yang berfungsi untuk pengecekan keabsahan data. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membuktikan bahwa hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan fakta yang terdapat dalam penelitian.

Pada teknik triangulasi ini dilakukan oleh tiga orang yang diminta oleh peneliti untuk memvalidasi hasil analisis yang telah dilakukan. Trianggulator dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang, yaitu Gebby Juliani, S.Pd (GJ) selaku seorang guru Bahasa Indonesia, Dina Rosdiana, S. Pd (DR) selaku seorang guru Bahasa Indonesia, dan Fellany Rinka Octira, S.Pd (FRO) selaku seorang guru Bahasa Indonesia. Ketiga triangulator tersebut berperan dalam mengecek keabsahan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil triangulasi yang dilakukan oleh ketiga narasumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis triangulator pertama yaitu GJ, beliau menyetujui 95 % data hasil analisis penelitian citraan puisi dalam buku kumpulan

Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar. Citraan puisi yang dianalisis yaitu, meliputi citraan penglihatan , citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan gerak, citraan pemikiran, dan citraan pengecapan. Dari jumlah temuan data sebanyak 109, GJ menyetujui 104 data dan tidak menyetujui 5 data yaitu 2 data pada citraan penglihatan, 2 data pada citraan pendengaran dan 1 data pada citraan pemikiran.

2. Hasil triangulasi oleh triangulator kedua, yaitu (DR) menyetujui 97% data hasil analisis penelitian citraan puisi dalam buku kumpulan Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar. Dari total 109 kutipan puisi yang dianalisis, DR tidak setuju 3 data yaitu 2 data pada citraan penglihatan dan 1 data pada citraan perabaan
3. Berdasarkan hasil triangulasi ketiga, yaitu (FRO), beliau menyatakan menyetujui 100% semua hasil data yang ditemukan oleh peneliti. Menurut FRO analisis citraan buku kumpulan Antologi Puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar sudah sesuai. Citraan puisi yang dianalisis yaitu, meliputi citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pengecapan, citraan gerak, citraan pemikiran, dan citraan penglihatan.

Berdasarkan hasil triangulasi dari ketiga triangulator, sebagian besar menyetujui temuan data, dengan beberapa catatan mereka memiliki perbedaan pendapat dari beberapa data . Dari hasil triangulasi di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 101 data atau 93% dari total 109 data yang analisis disetujui oleh triangulator. 8 data atau 7 % data tidak disetujui. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa temuan data dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada antalogi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar merupakan cerminan kehidupan yang menerangkannya dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Dalam antalogi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* banyak menggunakan citraan yang digunakan oleh penyair dalam memperkuat gambaran pikiran maupun perasaan pembaca untuk menyampaikannya sebuah pesan. Citraan tersebut ditata sedemikian rupa agar diksi tersebut menarik pembaca serta dapat memberikan pesan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat 6 jenis citraan yaitu, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pengecapan, dan citraan gerak yang ditemukan pada antalogi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Peneliti menemukan 109 data (kutipan) sesuai dengan fokus penelitian yakni: citraan pendengaran sejumlah 12 data, citraan perabaan sejumlah 8 data, citraan pengecapan sejumlah 0 data, citraan gerak sejumlah 18 data, citraan pemikiran sejumlah 24 data, dan citraan terakhir citraan penglihatan sejumlah 47 data.

1. Citraan Pendengaran merupakan citraan yang memanfaatkan indera pendengaran (telinga) dalam mengungkapkan sesuatu atau peristiwa yang seakan benar terjadi. Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah mendengar sendiri apa yang diharapkan oleh penyair tersebut. Citraan pendengaran,

umumnya digunakan untuk menyatakan interpretasi dan persepsi seseorang terhadap suara atau informasi audio. Citraan Pendengaran, merupakan citraan yang memanfaatkan indera pendengaran (telinga) dalam mengungkapkan sesuatu atau peristiwa yang seakan benar terjadi. Pembaca diajak oleh penyair seolah-olah mendengar sendiri apa yang diharapkan oleh penyair tersebut. Citraan pendengaran, umumnya digunakan untuk menyatakan interpretasi dan persepsi seseorang terhadap suara atau informasi audio.

2. Citraan Perabaan merupakan citraan yang memanfaatkan indera peraba yang didalamnya terdapat ujung-ujung saraf diantaranya yaitu kulit, kulit memiliki kemampuan merasakan panas, dingin, kasar, halus, dan rasa lainnya. Citraan perabaan, pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang biasa dirasakan oleh indera peraba (kulit) yang dituangkan melalui rangkaian kata-kata.
3. Citraan Penglihatan memanfaatkan pancaran indera penglihatan yaitu mata atau rangsangan objek yang berhubungan dengan indera penglihatan, seperti hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. Citraan penglihatan pada umumnya menggambarkan pengalaman visual (penglihatan) yang dialami oleh pengarang kemudian dituangkan dalam rangkaian kata-kata.
4. Citraan Pengecapan, citraan pengecapan citraan yang muncul atau berasal dari puisi sehingga membuat pembaca terlibat secara langsung. Citraan penglihatan pada umumnya menyatakan gambaran imajinasi yang dirasakan oleh indera pengecap, yaitu pembaca seolah-olah bisa merasakan berbagai rasa seperti manis, pahit, dan sebagainya.

5. Citraan gerak merupakan citraan yang menggambarkan suatu objek yang dapat bergerak padahal sesungguhnya tidak bergerak. Penyair mengajak pembaca untuk ikut merasakan sesuatu atau peristiwa yang dijelaskan atau yang digambarkan pada puisi tersebut. Citraan gerak pada umumnya dimanfaatkan oleh penyair dalam menggambarkan atau menjelaskan sesuatu benda atau peristiwa sebagai sesuatu yang dapat bergerak.
6. Citraan pemikiran merupakan citraan yang dihasilkan melalui pemikiran melalui rangsangan daya pikiran pemahaman manusia. Citraan pemikiran paling sering digunakan setelah citraan penglihatan, tujuan citraan pemikiran pada puisi yaitu untuk membayangkan diksi pada penyair yang digambarkan pada karya puisi tersebut. Citraan pemikiran pada umumnya merupakan suatu bentuk ungkapan yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan ide, perasaan, atau pengalaman dengan cara yang lebih gamblang dan menarik.

Berdasarkan hasil kajian dari analisis citraan dalam antologi puisi *Aku ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar Implikasi yang dapat di implementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu meningkatkan kompetensi untuk memahami jenis-jenis citraan yang digunakan oleh penyair dalam karyannya khususnya terkait dengan karya sastra puisi. Implementasi ini juga dapat menghasilkan silabus pembelajaran apresiasi sastra dalam standar kompetensi (SK) mendengarkan, memahami secara langsung/tidak langsung dan kompetensi dasar (KD) mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui media perantara.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian penelitian dan simpulan dari analisis citraan dalam antalogi puisi *Aku ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, setiap guru Bahasa Indonesia memberikan perhatian khusus dan mendalam terkait dengan pembelajaran mengenai unsur-unsur puisi, khususnya pada aspek citraan. Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah.
2. Bagi siswa, khususnya pelajar Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sumber pengetahuan baru mengenai citraan yang terkandung dalam puisi khususnya puisi karya Chairil Anwar” *Aku ini binatang jalang*.
3. Bagi pembaca atau penikmat sastra, sebaiknya ketika membaca puisi lebih menjiwai dan mendalami setiap citraan yang terkandung didalam syair puisi, agar pembaca juga dapat menjiwai setiap syair yang digunakan oleh penyair dalam karyanya.
4. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Sebagai salah satu mata kuliah yang ada pada PBSI yaitu apresiasi dan kajian puisi. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa bisa lebih dapat mengenal dan menyelami kajian sastra mengenai unsur-unsur puisi yang dilukiskan oleh

berbagai macam sumber. Oleh karena itu, dapat diharapkan berperan menjadi penulis puisi tidak hanya berperan sebagai pembaca namun diharapkan dapat tertarik untuk dapat menulis karya sastra terutama puisi.

5. Bagi para peneliti lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dalam penelitian selanjutnya baik dalam lingkup yang sama ataupun lingkup yang lebih luas lagi ke depannya. Penelitian kajian puisi mengenai citraan, tidak hanya terfokus penelitian citraan saja. Peneliti lain dapat melakukan dan melanjutkan penelitian tersebut dengan meneliti unsur- unsur lain bisa meliputi unsur fisik, batin atau sumber data lainnya. Hasil penelitian citraan dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar” Aku ini binatang jalang” diharapkan dapat di implikasikan dalam sebuah pembelajaran di sekolah yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dapat di implementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairil, Anwar. (2016). *Aku ini Binatang Jalang*, Jakarta: Gramedia pustaka.
- Djojuroto, Kinayati. (2005). *Puisi: pendekatan pembelajaran*. Bandung: Nuansa
- Fheti Wulandari Lubis. (2019). *Kemampuan menulis puisi bebas dengan tema nilai-nilai karakter bangsa mahasiswa semester genap 2017-2018 STKIP Budidaya Binjai*. Jurnal Bahasa Indonesia. 16(1): 87-95.
- Husna, Iswani. (2017). Analisis Citraan Puisi Anak dalam Majalah Bobo. (Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh).
- Keraf, Gorys. (2011). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia
- Lubis, Fheti Wulandari. (2019). *Kemampuan Menulis Puisi bebas dengan tema nilai karakter bangsa*. Jurnal serunai Bahasa Indonesia 16 (1): 89-90.
- Marsela Nindi Rizki, dkk. (2018). *Analisis Citraan dalam antologi puisi Rumah cinta karya penyair jambi*. Jurnal ilmiah pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia 2(2):61.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

- Pradopo, Rachmat Djoko. (2018). *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press .
- Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmat Djoko Pradopo. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raras Hafiidha Sari. (2023). *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Rokhmansyah Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusyana, Rus. (1982). *Metode pengajaran sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sinabutar, Heleri Mariani., Nasution, Ikhwanuddin., Setia, Eddy. (2019). Bahasa Figuratif Dalam Novel Supernova Karya Dewi Lestari: Pendekatan Stilistika. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 8(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14456>.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Siswanto wahyudi. (2013). *Teori sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujoko dan Edy Pranata Nasution. (2020). *Citraan dalam kumpulan puisi syahadat senggama karya asro Al murthawy*. *Jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. 4(1): 111-118.
- Suharianto, S. (2005). *Dasar-dasar teori sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sayuti, Sumianto A. (2002). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tjahjono, Tengsoe. (2011). *Mendaki Gunung Puisi Ke Arah Kegiatan Presiasi*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Waluyo. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca. Atmazaki, Abdurrahman, dkk. 2018 *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis teks di SMP Negeri Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 7 (3): 12.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Waluyo. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Yohanes Rizky Nugroho. (2016). *Analisis citraan pada puisi-puisi yang terdapat dalam majalah Horison Edisi Juli 2015 dan Relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 1*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma

RIWAYAT HIDUP



Siti Nurjanah, lahir di Bogor, tanggal 20 September 1998. Anak pertama dari dua bersaudara. Pada saat ini peneliti tinggal di Komplek IPB Alam Sinarsari Cibeureum Dramaga RT 01 RW 04 Desa Sunarsari Kabupaten Bogor. Siti Nurjanah menempuh pendidikan formal jenjang sekolah dasar di SDN Margajaya 1 Kabupaten Bogor pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Pesat Bogor pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Dramaga Kabupaten Bogor pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, Peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pakuan Bogor.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
NOMOR: 108/SK/D/FKIP/III/2021

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang** :
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselesaikan dengan baik.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 15/KEP/REK/VIII/2020, tentang Pemberhentian Dekan dan Wakil Dekan Masa Bakti 2015-2020 dan Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Masa Bakti 2020-2025 di Lingkungan Universitas Pakuan.
- Memperhatikan** :
1. Laporan dan permintan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
Permana :
1. Mengangkat Saudara:
 1. Sutendra,
 2. Stella Yalitta
 sebagai pembimbing dari:

Nama	: Siti Nurjannah
NPM	: 032117040
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	: ANALISIS CITRAAN ANTOLOGI PUEBI AKU INI BINATANG JALANG KARYA CHAIRIL ANWAR SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.
- Kedua** :
1. Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga** :
1. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
pada tanggal 10 Maret 2021


 NIK. 1.1101033-404

- Tembusan:**
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, dan II Universitas Pakuan
 3. Kepala BAAK/BAUm Universitas Pakuan
 4. Para Dekan Fakultas di lingkungan Universitas Pakuan